

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN GOWA DENGAN  
PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**

**ACUAN PERANCANGAN**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana*

*Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik*

*Universitas Bosowa Makassar*

**Disusun Oleh :**

**LEWI SUPRIYANTO**

**(4517043008)**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2021/2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ACUAN PERANCANGAN**

---

**PROYEK : UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**JUDUL : PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA**  
**DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**

**PENYUSUN : LEWI SUPRIYANTO**

**NIM : 45 17 043 008**

**PERIODE : SEMESTER GANJIL 2021/2022**

---

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc**  
NIDN : 0931087602

  
**H. Svamsuddin Mustafa, ST., MT**  
NIDN : 0905067602

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik

Ketua Program Studi Arsitektur

  
**Dr. Ridwan, ST., M.Si**  
NIDN : 0910127101

  
**Dr. H. Nasrullah, ST., MT., JAI**  
NIDN : 0909077301

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Panti Sosial Werdha di Kabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku ”.

Proses penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada

1. Kedua orang tua, ayahanda Laodewyk dan ibunda Suryani yang memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk penulis.
2. Segenap keluarga dan sahabat yang sudah memberikan semangat bahkan ikut membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Syamsuddin Mustafa, ST., MT selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang sudah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Teknik yang sudah berkenan memberikan pengetahuan yang sangat-sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi sangat menyenangkan.
7. Seluruh senior maupun junior yang senantiasa berbagi ilmu bagi penulis.
8. Segenap staf dan karyawan Universitas Bosowa Makassar yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam bidang arsitektur. Sekian dan terima kasih

Makassar, 1 November 2021

Penyusun

**LEWI SUPRIYANTO**

NIM : 4517043008

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	5
C. Tujuan dan sasaran pembahasan.....	6
D. Batasan pembahasan .....	7
E. Metode pembahasan.....	7
F. Sistematika pembahasan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN UMUM .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan umum mengenai panti sosial Tesna Werdha .....	10
1. Pengertian lanjut usia .....	10
2. Klarifikasi lansia .....	11
3. Permasalahan lansia .....	11
4. Definisi Panti Sosial Tresna Werdha .....	13
5. Fungsi dan tujuan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) .....	14
6. Pelaku kegiatan panti sosial Tresna Werdha.....	15
7. Klarifikasi kegiatan panti sosial Tresna Werdha .....	16
8. Klarifikasi jenis fasilitas panti sosial Tresna Werdha.....	17
9. Persyaratan umum.....	22

10. Prinsip – prinsip perancangan panti sosial Tresna Werdha .....	29
B. Tinjauan umum mengenai pendekatan arsitektur perilaku .....	34
1. Tinjauan disabilitas .....	34
2. Kajian arsitektur dan perilaku .....	40
3. Prinsip-prinsip dalam tema arsitektur perilaku .....	41
C. Studi Preseden Bangunan Sejenis .....	45
1. Studi Literatur .....	45
2. Studi Banding .....	55
<b>BAB III TINJAUAN KHUSUS .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa .....	61
1. Letak Geografis .....	61
2. Pembagian Wilayah .....	62
B. Pemilihan Lokasi .....	63
C. Pemilihan Tapak .....	66
D. Konsep Perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku .....	66
1. Aktifitas Lansia .....	66
2. Aspek Psikologis .....	69
3. Aspek Fisiologis .....	72
<b>BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan Acuan Perancangan Mikro .....	75
1. Bentuk Bangunan .....	75
2. Sruktur dan Material Bangunan .....	76
3. Utilitas dan Kelengkapan Bangunan .....	81

4. Program Ruang dan Kebutuhan Ruang.....	89
5. Pengelompokan Ruang Berdasarkan Aktifitas .....	91
6. Besaran Ruang .....	93
7. Hubungan Ruang .....	98
B. Pendekatan Acuan Perancangan Makro.....	99
1. Pemilihan Tapak .....	99
2. Deskripsi Tapak .....	106
<b>BAB V KONSEP PERANCANGAN.....</b>	<b>111</b>
A. Konsep Perancangan Makro .....	111
1. Pencapaian.....	112
2. Kebisingan .....	113
3. Orientasi Matahari dan Angin .....	115
4. View Tapak .....	117
5. Sirkulasi .....	119
B. Konsep Perancangan Mikro .....	120
1. Bentuk bangunan.....	120
2. Struktur dan material bangunan .....	122
3. Utilitas dan kelengkapan bangunan .....	124
4. Besaran Ruang .....	129
5. Hubungan Ruang.....	131
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Ruang Tidur Standar.....	18
Gambar II.2 : Denah Single Resident Bedroom.....	18
Gambar II.3 : Denah Double Resident Bedroom.....	19
Gambar II.4 : Ruang Hiburan.....	19
Gambar II.5 : Ruang Kesehatan.....	20
Gambar II.6 : Area Berkumpul.....	20
Gambar II.7 : Area Makan.....	21
Gambar II.8 : Fasilitas Dokter.....	22
Gambar II.9 : Ruang Residen Lansia.....	23
Gambar II.10 : Kamar Mandi Lansia.....	24
Gambar II.11 : Contoh Denah Ecotch at Sunview.....	25
Gambar II.12 : Gambar alat bantu jalan lansia.....	25
Gambar II.13 : Pencahayaan di ruangan.....	27
Gambar II.14 : Taman Lansia.....	28
Gambar II.15 : Contoh penunjuk arah.....	30
Gambar II.16 : Alat bantu pipa pegangan di Panti Jompo.....	31
Gambar II.17 : Interaksi sesama lansia.....	32
Gambar II.18 : Sirkulasi kursi roda/koridor dan lintasan.....	35
Gambar II.19 : Sirkulasi kursi roda/pintu dalam satu garis.....	35
Gambar II.20 : Sirkulasi kursi roda/pintu pada susut yang tepat.....	35
Gambar II.21 : Tabel keterangan.....	35
Gambar II.22 : Kamar tidur pasien.....	36

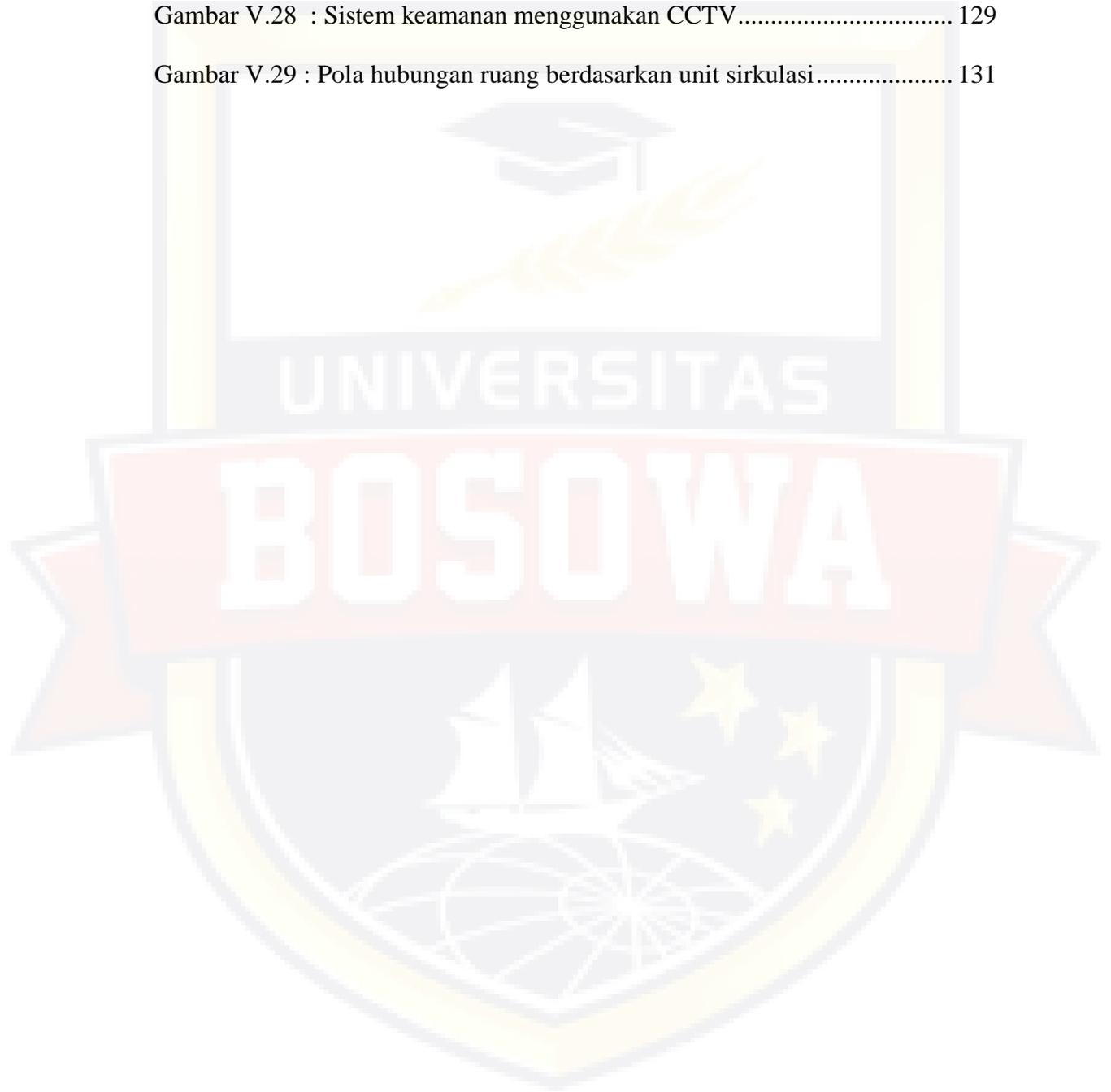


Gambar II.46 : Lantai dasar <i>House Elderly Care Facility</i> .....	49
Gambar II.47 : Struktur bangunan <i>House Elderly Care Facility</i> .....	50
Gambar II.48 : Lokasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 .....	51
Gambar II.49 : Lokasi Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa .....	56
Gambar II.50 : Tampak Beberapa Gedung Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa .....	57
Gambar III.1 : Peta Kabupaten Gowa .....	61
Gambar III.2 : Kecamatan yang terpilih .....	65
Gambar III.3 : Aktifitas lansia .....	67
Gambar IV.1 : Persegi dan persegi panjang .....	75
Gambar IV.2 : Atap limas .....	76
Gambar IV.3 : Pondasi batu kali sebagai <i>sub struktur</i> Panti Werdha.....	77
Gambar IV.4 : Beton bertulang sebagai <i>super struktur</i> Panti Werdha .....	78
Gambar IV.5 : Rangka atap baja ringan sebagai <i>upper struktur Panti Werdha</i> .....	78
Gambar IV.6 : Modul struktur grid.....	79
Gambar IV.7 : Sistem kebisingan dari luar tapak .....	81
Gambar IV.8 : Sistem akustik dalam bangunan.....	81
Gambar IV.9 : Penghawaan alami pada bangunan .....	82
Gambar IV.10 : Penghawaan buatan pada bangunan menggunakan AC.....	83
Gambar IV.11 : Pencahayaan alami pada bangunan.....	83
Gambar IV.12 : Pencahayaan buatan pada ruang kamar .....	84
Gambar IV.13 : Sistem jaringan air bersih.....	85
Gambar IV.14 : Sistem jaringan air kotor.....	86

Gambar IV.15 : Sistem jaringan listrik .....	86
Gambar IV.16 : Sistem pembuangan sampah .....	87
Gambar IV.17 : Hydrant Box.....	88
Gambar IV.18 : Penangkal petir.....	89
Gambar IV.19 : Sistem komunikasi .....	89
Gambar IV.20 : Sistem keamanan menggunakan CCTV .....	89
Gambar IV.21 : Peta Kecamatan Bontomarannu dan alternatif tapak.....	99
Gambar IV.22 : Alternatif tapak 1 .....	100
Gambar IV.23 : Akseibilitas Alternatif tapak 1 .....	100
Gambar IV.24 : Sumber utilitas alternatif tapak 1 .....	101
Gambar IV.25 : Puskesmas Bontomarannu .....	101
Gambar IV.26 : Kondisi topografi tapak alternatif tapak 1 .....	102
Gambar IV.27 : Alternatif tapak 2 .....	102
Gambar IV.28 : Akseibilitas alternatif tapak 2 .....	103
Gambar IV.29 : Sumber utilitas alternatif tapak 2 .....	103
Gambar IV.30 : Puskesmas Bontomarannu .....	104
Gambar IV.31 : Kondisi topografi alternatif tapak 2 .....	104
Gambar IV.32 : Alternatif tapak terpilih.....	106
Gambar IV.33 : Potensi Tapak.....	106
Gambar IV.34 : Batasan Tapak.....	107
Gambar IV.35 : Topografi Tapak.....	108
Gambar IV.36 : Sirkulasi dan Akseibilitas Tapak.....	108
Gambar IV.37 : View sekitar Tapak .....	109
Gambar IV.38 : Luasan Tapak.....	110

Gambar V.1 : Analisa pencapaian.....	112
Gambar V.2 : Konsep pencapaian.....	113
Gambar V.3 : Analisa kebisingan .....	114
Gambar V.4 : Konsep kebisingan .....	115
Gambar V.5 : Analisa Orientasi Matahari dan Angin.....	116
Gambar V.6 : Konsep orientasi matahari dan angin .....	117
Gambar V.7 : Analisa view tapak .....	118
Gambar V.8 : Konsep view.....	119
Gambar V.9 : Konsep sirkulasi .....	120
Gambar V.10 : Transformasi Aditif.....	121
Gambar V.11 : Konsep bentuk bangunan .....	121
Gambar V.12 : Struktur bawah (pondasi batu kali) .....	122
Gambar V.13 : Struktur tengah (beton bertulang) .....	122
Gambar V.14 : Struktur atas (rangka baja ringan).....	123
Gambar V.15 : Sistem kebisingan dari luar tapak.....	124
Gambar V.16 : Sistem akustik dalam bangunan .....	125
Gambar V.17 : Penghawaan alami pada bangunan.....	125
Gambar V.18 : Penghawaan buatan pada bangunan menggunakan AC.....	125
Gambar V.19 : Pencahayaan alami pada bangunan .....	126
Gambar V.20 : Pencahayaan buatan pada ruang kamar.....	126
Gambar V.21 : Sistem jaringan air bersih: Sistem jaringan air bersih.....	127
Gambar V.22 : Sistem jaringan air kotor .....	127
Gambar V.23 : Sistem jaringan listrik.....	127
Gambar V.24 : Sistem pembuangan sampah .....	128

Gambar V.25 : Hydrant Box .....	128
Gambar V.26 : Penangkal petir .....	128
Gambar V.27 : Sistem komunikasi .....	129
Gambar V.28 : Sistem keamanan menggunakan CCTV .....	129
Gambar V.29 : Pola hubungan ruang berdasarkan unit sirkulasi .....	131



## DAFTAR TABEL

Table II.1 : Kesimpulan Studi Presedent.....	53
Table II.2 : Kondisi lansia berdasarkan umur .....	59
Table III.1 : Pemilihan lokasi Kecamatan .....	65
Tabel III.2 :Aktivitas lansia Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa .	68
Table IV.1 : Analisis dan kebutuhan ruang lansia .....	89
Table IV.2 : Analisis dan kebutuhan ruang pengelolah .....	90
Table IV.3 : Analisis dan kebutuhan ruang tim medik .....	91
Table IV.4 : Analisis dan kebutuhan ruang pengunjung.....	91
Table IV.5 : Besaran ruang .....	93
Table IV.6 : Rekapitulasi besaran ruang.....	96
Table IV.7 : Pemilihan lokasi tapak.....	105
Table V.1 : Material bangunan.....	123
Table V.2 : Rekapitulasi besaran ruang .....	129

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penuaan penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia saat ini. Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk di pengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik. Berdasarkan data PBB tentang World Population Ageing. Diperkirakan terdapat sekitar 841 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di dunia pada tahun 2018. Diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat mencapai 2 milyar penduduk lansia pada tahun 2050 (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2019).

Indonesia sebagai negara keempat terbanyak populasi penduduknya di dunia, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dan terbanyak di wilayah Asia Tenggara dan 10 negara yang tergabung dalam ASEAN. Sudah selayaknya Indonesia sebagai role model bagi Negara tetangganya, terutama dalam penanganan penduduk, khususnya penduduk lansia. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2019, terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (8,49 persen) dari populasi penduduk, hal ini menunjukkan bahwa di

Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang akan berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Di prediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 mengenai pengertian lanjut usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik RI Data dan Informasi Kesehatan tahun 2015, yakni Sulawesi Selatan menempati tingkat ke VI dengan persentase 7,64% penduduk lansia di daerah perkotaan dan menempati tingkat ke VIII dengan presentasi 6,71% penduduk lansia di daerah pedesaan menurut provinsi (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2018).

Penduduk lanjut usia memerlukan program pelayanan kesejahteraan sosial, guna meningkatkan angka harapan hidupnya melalui program pelayanan kesejahteraan sosial yang terencana, tepat guna dan tetap memiliki karakteristik yang harmonis dalam perlindungan sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945, pasal 28H, ayat 1, bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan”. Lanjut usia terlantar berhak memperoleh pelayanan publik melalui unit pelayanan sosial, Provinsi Sulawesi

Selatan sebagai upaya program pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. (UUD 1945 Pasal 28H ayat 1, hal 14).

Gambaran mengenai jumlah dan presentasi lansia dari seluruh lansia di Indonesia tahun 2018, yaitu sekitar 2204 juta jiwa terdapat 66,94 persen termaksud kategori lansia tidak terlantar, 23,52 persen termaksud kategori lansia hampir terlantar, dan sisanya 9,55 persen diantaranya termaksud kategori lansia terlantar. Melihat masih bannyaknya lansia yang tergolong terlantar dan hampir terlantar di perlukan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, dalam hal ini tidak saja pemerintah melainkan juga anggota keluarga dan seluruh elemen masyarakat (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2021).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, turut serta membawa berbagai permasalahan. Permasalahan yang umum pada lansia di daerah perkotaan adalah kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, serta tidak adanya sanak saudara yang mendampingi dan memberikan bantuan perekonomian. Menurut Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017, jumlah lansia terlantar dan tidak memiliki keluarga di 17 Kabupaten dari 24 Kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 450 lansia tahun 2010, 580 lansia tahun 2011, 1150 tahun 2012-2014, dan 1250 lansia dari tahun 2015-2017. Hal yang demikian ini yang harus diantisipasi dan dicarikan jalan keluarnya. Dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 31 tahun 2004 pasal 15e bahwa, Bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial menyelenggarakan fungsi penyelenggaraan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar, anak terlantar, fakir miskin, orang terlantar.

Dikabupaten Gowa sendiri telah terdapat sebuah Panti Sosial Tresna Werdha "Gau Mabaji" akan tetapi kapasitas asrama yang telah disediakan kurang mencukupi untuk memwadhahi seluruh lansia yang tidak mempunyai keluarga atau lansia yang sengaja dititipkan oleh keluarga mereka. Dengan demikian perlu adanya penambahan bangunan suatu Panti Sosial Werdha di Kabupaten Gowa yang dapat menampung para manula dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan. Selain fasilitas hunian, juga disediakan fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas kesehatan yang memantau kesehatan mental dan fisik para lanjut usia mengingat mereka mengalami kemunduran dalam kesehatan. Fasilitas yang bersifat spiritual juga harus disediakan, mengingat mereka dalam usia lanjut ini makin mendekati diri pada Tuhan sebagai pencipta mereka.

Panti Sosial Tresna Werdha "Gau Mabaji" yang terletak di kecamatan Bontomarannu, terus berupaya meningkatkan pelayanan prima kepada lanjut usia. PSTW Gau Mabaji, merupakan milik negara, yang dikelola oleh Kementerian sosial dibiayai oleh dana APBN, dan panti ini merupakan panti jompo yang melayani kebutuhan secara nasional, karena di Indonesia hanya ada 3 panti sosial dari kementerian sosial yaitu ada di Sulawesi selatan, Kendari dan Jawa Barat. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, La Tatong, SE menyampaikan kepada PKM, penghuni lanjut usia ada 90 orang, saat ini para lansia berusia 60-85 tahun dan mereka hidup beraktivitas di panti sampai akhir hidupnya.

Satu-satunya, di seluruh Indonesia, PSTW Mabaji Gau Gowa yang memakai fasilitas mandi air hangat, jadi tidak ada lansia yang tidak mandi dalam

1 hari, mereka semua harum dan bersih. Asrama laki- laki dan perempuan dipisahkan, untuk lansia laki- laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 55 orang. Ruangan laki- laki ada 4 ruangan, dan ruangan perempuan ada 8 ruangan, semuanya ada 12 ruangan untuk lansia.

Dari 90 orang lansia, kami memberikan kegiatan agar mereka tidak jenuh dalam kehidupan sehari- harinya, mereka menggunakan waktunya melakukan aktivitas kreatif, bermanfaat, menghasilkan dan sekaligus melatih supaya tidak pikun karena termakan usia. Diantaranya bimbingan yang diberikan kepada lansia yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan olahraga lansia.

Dalam hal ini konsep desain yang di gunakan dalam perancangan Panti Werdha yaitu bagaimana mengaitkan antara perilaku penggunaan bangunan yang dirancang. Menggunakan pendekatan-pendekatan arsitektur perilaku difokuskan pada bagaimana merancang ruang bagi lansia yang aman dan sesuai standar dengan memperhatikan kebutuhan dan aktivitasnya dalam segi arsitektural, dan bagaimana wujud perencanaan lingkungan pada Panti Werdha yang menunjang kebutuhan dan aktivitas lansia, dimana tujuannya untuk menciptakan suatu bangunan yang berfungsi menjawab segi arsitektural melalui pendekatan arsitektur perilaku, dan menghasilkan suatu lingkungan dengan perencanaan Panti werdha yang dapat menunjang dan memfasilitasi kebutuhan serta aktivitas lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Non Arsitektur

Bagaimana mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana agar dapat menunjang kegiatan penghuni untuk saling berinteraksi.

2. Arsitektur

- a. Bagaimana merancang sebuah Panti Werdha yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dengan segala aktivitasnya ?

- b. Bagaimana merancang sebuah Panti Werdha yang mampu mewadahi perilaku lansia ?

### **C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan**

1. Tujuan Pembahasan

- a. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hal-hal apa saja yang mempengaruhi terciptanya suasana aman dan nyaman bagi lansia dalam berinteraksi antar sesama penghuni.

- b. Tujuan Khusus

- Merancang sebuah Panti Werdha yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dan dapat mewadahi segala aktivitas lansia.

- Merancang sebuah Panti Werdha yang mampu mewadahi aktivitas lansia.

2. Sasaran Pembahasan

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran pembahasan dalam perancangan Panti Werdha difokuskan pada hal-hal yang bersifat spesifik

dalam konteks arsitektural meliputi :

- a. Pemilihan Lokasi dan Tapak
- b. Analisis Topografi, Penzoningan, dan Sirkulasi Ruang
- c. Analisis Kebisingan dan Orientasi Bangunan
- d. Tata Massa Bangunan
- e. Kebutuhan, Hubungan, dan Besaran Ruang
- f. Utilitas Bangunan
- g. Sistem Bentuk, Material, dan Struktur Bangunan.

#### **D. Batasan Pembahasan**

Adapun ruang lingkup pembahasan sebagai batasan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Panti Werdha di rencanakan untuk mewedahi aktivitas utama para lansia yang akan tinggal di panti tersebut.
2. Menyangkut masalah pemilihan tapak, asumsi dan peraturan tapak yang berlaku
3. Fokus perancangan hanya dikaitkan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku

#### **E. Metode Pembahasan**

Berikut ini beberapa metode yang digunakan menyusun penulisan ini yaitu:

1. Metode Deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.

2. Metode Dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.
3. Metode Komparatif, yaitu dengan melakukan studi banding terhadap bangunan Panti Werdha yang sudah ada.

Dari data-data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu landasan program Perancangan Panti Werdha di Kabupaten Gowa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan secara garis besar tema utama dalam penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur, yang didalamnya meliputi latar belakang, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan yang digunakan, serta kerangka pembahasan yang berisi pokok pokok pikiran dalam tiap bab yang ada.

### **BAB II : TINJAUAN UMUM**

Menguraikan tentang pengertian pengertian dasar yang berhubungan dengan materi kajian yang relevan serta studi pustaka maupun studi banding.

### **BAB III : TINJAUAN KHUSUS**

Pembahasan mengenai tinjauan lokasi yang dimana akan dilakukan Perancangan Panti Werdha di Kabupaten Gowa, yang meliputi tinjauan umum kabupaten Gowa sebagai lokasi Perencanaan.

### **BAB IV : PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN**

Menguraikan tentang pendekatan konsep perancangan sebagai acuan dalam desain fisik Perancangan Panti Werdha di Kabupaten Gowa.

### **BAB V : ACUAN PERANCANGAN**

Menguraikan tentang acuan dasar perencanaan Kawasan yang meliputi konsep makro dan mikro yang akan digunakan Perancangan Panti Werdha di Kabupate Gowa.

### **BAB VI : KESIMPULAN**

Menguraikan kesimpulan dari tahap pembahasan sebelumnya

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **A. Tinjauan Umum Mengenai Panti Sosial Tresna Werdha**

##### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Dalam Indah (2014:10), Menurut Keliat. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus pada kehidupan kita merupakan tahap perkembangan normal yang akan diperoleh setiap orang dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan kehidupan manusia. Lansia adalah individu berusia diatas 60 tahun dimana memiliki tanda-tanda penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi yang berlangsung terus-menerus secara alamiah. Lansia adalah individu yang perlu mendapatkan perhatian khusus, hal ini disebabkan karena secara teori lansia mengalami penurunan fungsi tubuh baik dari segi biologis, psikologi, sosial, maupun spiritualnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, data sensus penduduk , jumlah total lansia di Sul-Sel adalah 721.353 jiwa (9,19% dari jumlah penduduk Sul-Sel. Menurut BPS Provinsi Sulawesi selatan , jumlah lansia mencapai 448805 dari 7.771.671 penduduk Sulawesi Selatan (Dinas Kesehatan Provinsi SulSel, 2009). Sedangkan jumlah penduduk yang tergolong lansia di kota makassar mencapai 40.508 dari 1.248.436 penduduk Kota Makassar, serta di Kabupaten Gowa terdapat 8.900 penduduk yang tergolong Lansia.

## 2. Klasifikasi Lansia

Dalam Annisya (2014:3), Menurut Soejono. WHO (*World Health Organization*) menetapkan pembagian umur mengenai lanjut usia, yaitu:

- a. Usia Pertengahan (*Midle Age*) adalah kelompok usia dari 45-59 tahun
- b. Lanjut Usia (*Elderly*) adalah kelompok usia dari 60-74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*Old*) adalah kelompok usia dari 75-90 tahun
- d. Usia sangat tua (*Very Old*) di atas 90 tahun.

Menurut Indah (2014:6), Ada 5 klasifikasi pada lansia yaitu:

- a. Pralansia (*prasenilis*), Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun
- b. Lansia, Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih
- c. Lansia resiko tinggi, Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan (DepKes RI, 2003).
- d. Lansia potensial, Lansia yang masi mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa (DepKes RI, 2003).
- e. Lansia tidak potensial, Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (DepKes RI, 2003).

## 3. Permasalahan Lansia

Setiap orang dalam kehidupannya tidak statis, melainkan akan terus berevolusi. Pada awal – awal kehidupan seseorang, perubahan bersifat evolusional yang berarti orang tersebut menuju pada kedewasaan.

Sebaliknya, pada bagian selanjutnya, seseorang akan mengalami perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur fisik atau mentalnya dan keberfungsian juga yang biasa dikenal dengan istilah “menua”.

Menurut Chandra V (2012:17), Proses menua memiliki efek yang berbeda bagi setiap orang, maka dari itu tidak mungkin mengklasifikasikan seseorang sebagai manusia lanjut yang tipikal dan menentukan ciri usia lanjut yang tipikal juga, karena orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, Ekonomi, dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda pula. Perbedaan jenis kelamin juga sangat menentukan terjadi perbedaan – perbedaan ini, karena semua terjadi dalam laju yang berbeda. Menurut Mangoenprasodjo dan Setiono (2005:18-19), permasalahan lansia terjadi karena secara fisik mengalami proses penuaan yang disertai dengan kemunduran fungsi pada sistem tubuh sehingga secara otomatis akan menurunkan pula keadaan psikologi dan sosial pada puncak pertumbuhan dan perkembangan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh lansia, diantaranya:

- a. Kondisi mental : secara *psikologis*, umumnya pada usia lanjut terdapat penurunan baik secara *kognitif* maupun *psikomotorik*. Contohnya, penurunan pemahaman dalam menerima permasalahan dalam kelambanan dalam bertindak.
- b. Keterasingan (*loneliness*) : terjadi penurunan kemampuan pada individu dalam mendengar, melihat, dan aktivitas lainnya sehingga merasa tersisih dari masyarakat.

c. *Post power syndrome* : kondisi ini terjadi pada seseorang yang semula mempunyai jabatan pada masa aktif bekerja. Setelah berhenti bekerja, orang tersebut merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya.

d. Masalah penyakit : selain karena proses fisiologis yang menuju kearah *degenerative*, juga banyak ditemukan gangguan pada usia lanjut, antara lain : infeksi, jantung, dan pembuluh darah, penyakit *metabolic*, *osteoporosis*, kurang gizi, penggunaan obat dan alcohol, penyakit syaraf (stroke), serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan.

Dengan permasalahan yang dialami oleh lansia memberikan kesimpulan bahwa dengan keterbatasan yang di alami maka harus diciptakan suatu lingkungan yang dapat membantu aktivitas lansia dengan keterbatasannya.

#### **4. Defenisi Panti Sosial Tresna Werdha**

Panti sosial Tresna Werdha adalah tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta dan ini sudah merupakan kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.12 tahun 1996.

Dalam Azizah (2016:16), Menurut keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor:4/PRS-3/KPTS/2007 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia dalam panti, dalam Departemen Sosial R.I bahwa panti sosial tresna wredha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara

wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Panti sosial tresna werdha / Panti sosial lanjut usia sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah maupun swasta yang memiliki berbagai sumber daya yang berfungsi untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan-kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat. Berbagai program pelayanan lanjut usia seperti: pelayanan perawatan rumah (*home care service*), pelayan subsidi silang, dan pelayanan harian lanjut usia (*day-care service*) dapat dilakukan tanpa meninggalkan pelayanan utamanya kepada lanjut usia terlantar.

## **5. Fungsi dan Tujuan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)**

### **a. Fungsi**

Dalam Lafisya (2014:13), Menurut Teori Aktifitas yang dikembangkan oleh Robert J. Havighurts. Kebahagiaan dan kepuasan timbul dari adanya keterlibatan dan penyesuaian diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan itu, sebuah Panti Jompo memiliki fungsi antara lain:

- 1) Tempat warga lansia dapat beraktifitas dengan aman.
- 2) Tempat atau wadah warga lansia dirawat dan diberi perhatian
- 3) Tempat warga lansia untuk bertemu dan berkumpul dengan komunitasnya dan mendapatkan hiburan
- 4) Sarana pengembangan sosial bagi warga lansia agar tidak merasa kesepian dan ditinggal.

## b. Tujuan

Dalam Murti (2013:10), Menurut Herwijayanti. Tujuan utama Panti Sosial Tresna Werdha adalah untuk menampung manusia lanjut usia dalam kondisi sehat dan mandiri yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga atau yang memiliki keluarga namun dititipkan karena ketidak mampuan keluarga untuk merawat manula. Sesuai dengan permasalahan lansia, pada umumnya penyelenggaraan Panti Werdha mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Agar terpenuhi kebutuhan hidup lansia
- 2) Agar dihari tuanya dalam keadaan tentram lahir dan batin
- 3) Dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri

## 6. Pelaku Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha

Dalam Azizah (2016:39), Menurut Putri. Pelaku kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha atau Panti Jompo pada umumnya adalah :

### a. Kelompok Lansia yang dilayani :

#### 1) Tipe Mandiri (*Potensial/Produktif*)

- Lansia masih sanggup melaksanakan aktifitas sehari-hari sendiri dan masih dapat berkarya atau mempunyai kegiatan tertentu
- Interaksi antar sesama lansia maupun para tugas PSTW tinggi.

#### 2) Tipe Semi Mandiri

- Lansia masih dapat melaksanakan beberapa aktifitas sehari-hari sendiri hanya perlu bantuan untuk saat-saat tertentu saja, seperti mandi, mencuci, berjalan-jalan di taman, dll.

- Kesehatan yang kurang baik, penglihatan dan pendengarannya sudah kurang baik, karena itu butuh pengawasan yang agak ketat.
- Menggunakan alat bantu tongkat atau kursi roda.

### 3) Tipe Non Mandiri (Non Potensial/Non Produktif)

- Tidak dapat melakukan aktifitas apapun secara mandiri, karena itu dibutuhkan tenaga perawat 1x24 jam.
- Seluruh aktifitasnya sehari-hari dilakukan didalam ruangan atau diruang tidur masing-masing.
- Rawan terhadap penyakit

- Suster dan Dokter
- Pembina Kegiatan Sosial dan pengunjung
- Pengelola dan staf

## 7. Klasifikasi Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha

Menurut Murti (2013:13), Klasifikasi kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), yaitu:

### a. Kegiatan Staf

- Memantau dan menjaga manula
- Memeriksa kesehatan secara rutin
- Memastikan manula tetap aktif dengan menciptakan beberapa program aktifitas

- Menyediakan layanan pangan
- Membantu dan merawat manula yang kesulitan
- Mengurus dan merawat segala kebutuhan panti

b. Kegiatan Manula

- Melakukan aktifitas melatih fisik, seperti senam
- Menjaga kebersihan dan kerapihan kamar dan seluruh panti
- Melakukan aktifitas keseharian seperti menerima pangan, mencuci pakaian, menjemur dan lain-lain.
- Bersosialisasi dengan sesama staf
- Melakukan aktifitas keterampilan dan kesenian

## **8. Klasifikasi Jenis Fasilitas Panti Sosial Tresna Werdha**

Menurut Lafisya (2014:22), Klasifikasi jenis fasilitas Panti Sosial Tresna

Werdha yaitu:

a. Fasilitas Warga Lansia

1) Ruang tidur dan kamar mandi

Ruang tidur dalam panti biasanya bersifat residen dan hanya diisi oleh satu sampai dua orang penghuni demi kebutuhan privasi. Faktor penting dalam perancangan ruang tidur yaitu agar mendapatkan pencahayaan langsung dan sirkulasi udara yang baik.

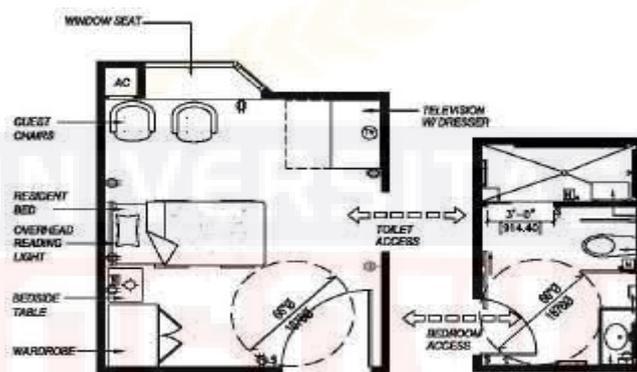
Tipe ruang tidur pada Panti Sosial Tresna Werdha:

a) *Single Resident Bedroom*

Didesain untuk seorang penghuni dengan kamar mandi.

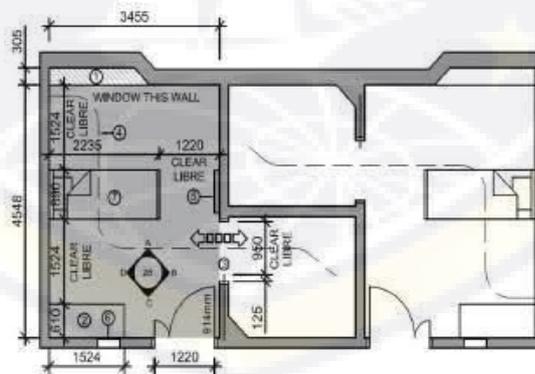
b) *Double Resident Bedroom*

Di bawah ni adalah contoh-contoh denah ruang tidur:



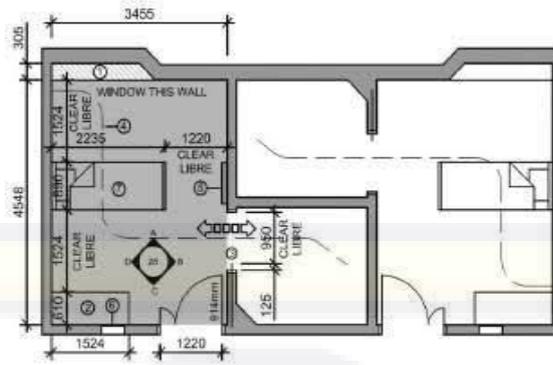
Gambar II.1 : Ruang Tidur Standar

Sumber : DSG Design Standar of Nursing Homes



Gambar II.2 : Denah Single Resident Bedroom

Sumber : DSG Design Standar of Nursing Homes



Gambar II.3 : Denah Double Resident Bedroom  
 Sumber : DSG Design Standar of Nursing Homes

## 2) Ruang Hiburan

Ruang hiburan merupakan tempat warga lansia melakukan kegiatan-kegiatan yang spesifik, seperti membaca di perpustakaan, membuat kerajinan tangan, menonton film di ruang teater, atau berolahraga di pusat kebugaran.



Gambar II.4 : Ruang Hiburan  
 Sumber : Lafisya 2014

## 3) Ruang Poliklinik

Ruang poliklinik merupakan tempat warga lansia melakukan perawatan yang berhubungan dengan kesehatan, misalnya melakukan rehabilitasi dan berkonsultasi dengan dokter



Gambar II.5 : Ruang Kesehatan

Sumber : Lafisya 2014

#### 4) Area Berkumpul

Area berkumpul merupakan area bagi warga lansia untuk berkumpul dan bersosialisasi, area ini dirancang dengan mempertimbangkan pengawasan dari perawat untuk para lansia yang sedang beraktifitas. Area berkumpul dapat berbentuk ruang keluarga untuk mengakomodasi jumlah yang lebih besar. Kegiatan yang biasanya dilakukan pada area ini antara lain mengobrol, membaca, menonton, menerima tamu, dan sebagainya.



Gambar II.6 : Area Berkumpul

Sumber : Lafisya 2014

## 5) Area Makan

Area makan merupakan area fleksibel yang dapat mengakomodasi jumlah maksimum kapasitas panti werdha. Area makan harus dibuat dengan mempertimbangkan sirkulasi untuk kursi roda dan troli makanan. Selain itu, sebaiknya ada alternatif kapasitas meja, mulai dari dua orang, empat orang, sampai delapan orang. Pada ruang makan terdapat juga beberapa komponen yaitu ruang makan dan tempat penyajian makanan.



Gambar II.7 : Area Makan

Sumber : <http://www.google.com>

### b. Fasilitas Karyawan (Perawat, Dapur, Kebersihan, dan Kemanan)

Pada fasilitas ini yang termaksud di dalamnya adalah ruang poliklinik, serta area servis yang ditujukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan di dalam panti, seperti ruang untuk mencuci pakaian, ruang memasak dan persediaan makanan, ruang penyimpanan alat-alat kebersihan. Hal ini juga mengakomodasi untuk karyawan yang menginap, misalnya perawat yang bertugas di malam hari.

#### c. Fasilitas Karyawan Tidak Tetap (Pengurus)

Fasilitas untuk karyawan yang tidak tetap adalah ruang kantor, ruang pertemuan, ruang operasional manajemen Panti. Sebaiknya ruangan-ruangan ini diletakkan di dekat pintu masuk agar mudah ditemukan.

#### d. Fasilitas Dokter

Dokter yang bertugas di Panti Wredha membutuhkan ruangan praktek untuk melakukan aktifitasnya, yaitu memberikan perawatan yang berhubungan dengan kesehatan kepada warga lansia yang membutuhkan.



Gambar II.8 : Fasilitas Dokter

Sumber : <http://www.google.com>

#### e. Fasilitas Tamu

Tamu yang berkunjung ke Panti Tresna Wreda memerlukan sebuah area dimana tamu dapat berinteraksi dengan lansia.

### 9. Persyaratan Umum

Berdasarkan Benbow dalam *Best Practive Design* (2014), ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam perancangan sebuah fasilitas untuk menampung warga lansia. Kedua belas prinsip ini merupakan metodologi

untuk mengembangkan program yang berfungsi dan untuk menganalisa desain fasilitas untuk menampung warga lansia dengan penekanan pada efisiensi dan efektifitas. Prinsip-prinsip ini juga sudah diterapkan dalam perancangan Panti Wredha di Australia, Amerika, Eropa, dan Kanada.

a. Ruang Residen

Ruang tidur bagi warga lansia harus berupa ruang perorangan untuk menjamin privasi. Standar ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Simon Fraser University di Kanada, yang menunjukkan bahwa ruang perorangan membantu meningkatkan kualitas perawatan, meningkatkan kontrol terhadap infeksi, dan meningkatkan fleksibilitas dalam operasional. Mayoritas warga lansia menyukai ruang perorangan karena lebih banyak privasi dan tingkat gangguan yang lebih rendah.



Gambar II.9 : Ruang Residen Lansia

Sumber : <http://www.google.com>

b. Kamar Mandi

Setiap ruang tidur harus memiliki kamar mandi yang dilengkapi dengan toilet, wastafel, dan shower dengan tempat duduk. Kamar mandi

dalam bertujuan untuk memberikan privasi, kemudahan, dan mengurangi resiko penularan penyakit. Pengerjaan kamar mandi harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan untuk warga lansia yang menggunakan kursi roda.



Gambar II.10 : Kamar Mandi Lansia

Sumber : <http://www.google.com>

c. Denah Susunan

denah harus dibuat dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas serta fungsi dari sebuah ruangan. Sebuah Panti Jompo harus memiliki denah yang meminimalkan koridor, mengelompokkan aktifitas yang dilakukan secara sentral, dan meletakkan ruang-ruang yang bersifat privat secara terpisah dari ruang-ruang yang bersifat publik. Supaya berfungsi dengan optimal, ruang tidur harus diletakkan sebagaimana mungkin yang mengatur aktifitas pada pagi hari secara efisien, menyediakan privasi untuk ruang tidur dan kamar mandi, dan mengatur agar koridor tidak terlalu panjang untuk memudahkan para lansia.



Gambar II.11 : Contoh denah Ecotch at Sunview

Sumber : <http://www.google.com>

d. Aksebiltas

Perancangan Panti Wreda harus memenuhi kebutuhan bagi para lansia yang menggunakan kursi roda dalam aktifitas sehari-hari. Luas kamar, lebar pintu, dan lebar koridor harus dirancang sesuai dengan standar penggunaan kursi roda. Tempat yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna kursi roda akan mendorong warga lansia untuk lebih mandiri dalam beraktifitas. Tempat yang luasnya memadai juga akan membuat perawatan dan pengawasan lebih mudah, mengurangi beban tugas perawat, dan mengurangi kebutuhan akan pengawasan terus menerus oleh perawat yang biasanya berjumlah terbatas.



Gambar II.12 : Gambar alat bantu jalan lansia

Sumber : <http://www.google.com>

e. Petunjuk Jalan

Sebuah Panti Wredha yang baik memiliki ruang-ruang yang mudah ditemukan dan penunjuk jalan yang jelas untuk kemudahan warga lansia beraktifitas di dalamnya. Pada dasarnya, penunjuk jalan ini berguna bagi para lansia untuk menemukan jalan mereka di sekitar ruang tidur. Sebuah Panti Wredha yang baik memperhatikan kemudahan bagi para lansia untuk menemukan jalannya, antara lain dengan cara :

- 1) Denah yang sederhana
- 2) Koridor yang pendek dan sederhana
- 3) Akses visual yang terlihat secara langsung
- 4) Nama dan foto penghuni pada pintu kamar
- 5) Penggunaan gambar pada petunjuk jalan
- 6) Penggunaan huruf dan warna kontras dalam petunjuk jalan
- 7) Peletakan petunjuk jalan di level pandangan atau lebih rendah (90-130 cm).

f. Pencahayaan

Desain pencahayaan perlu mengakomodasi kebutuhan mata para lansia yang menua. Studi menunjukkan, mata warga lansia mengalami penebalan lensa dan pengecilan ukuran pupil sehingga mereka kesulitan dalam menangkap cahaya dan melihat dengan normal. Standar pencahayaan untuk para lansia dapat lima kali lebih besar dari standar pencahayaan untuk orang normal, tetapi hal ini sangat penting untuk keamanan warga lansia. Pencahayaan umum yang tepat untuk memfasilitasi para lansia yaitu sebesar 320-750 di dalam ruangan-

ruangan umum, termasuk di ruang tidur, area berkumpul, dan area hiburan.



Gambar II.13 : Pencahayaan di ruangan

Sumber : <http://www.google.com>

#### g. Kebisingan

Kebisingan atau rangsangan suara merupakan faktor utama mengapa para lansia mengalami pikun. Warga lansia yang pikun mengalami kehilangan kemampuan dalam menafsirkan apa yang mereka dengar. Kebisingan yang berlebihan juga menimbulkan kebingungan, overstimulasi, dan kesulitan berkomunikasi. Selain itu, kebisingan juga menjadi faktor penyebab alzheimer dan stroke pada lansia. Menurut *World Health Organization* (1999), level kebisingan dalam panti jompo seharusnya tidak melebihi 35dB pada siang hari dan kurang dari 30dB pada malam hari.

#### h. Desain Berkelanjutan

Desain yang berkelanjutan penting dalam perancangan sebuah panti wredha. Menjadi tanggung jawab seorang desainer untuk memastikan efisiensi dalam sirkulasi area fungsional pada panti wredha. Diperlukan adanya keseimbangan dalam desain yang efisiensi, bangunan

yang tahan lama dan minim perawatan, jumlah kapasitas yang maksimal, dan perawatan yang efektif dan optimal.

i. Taman

Hal yang dirasa penting agar lansia merasa nyaman dan merasa terkadang tidak diawasi adalah di baguan taman. Sebagian besar Panti Wredha di negara-negara maju terletak di daerah pinggir kota dengan pemandangan yang baik. Warga lansia dianjurkan untuk menikmati keindahan alam karena berpengaruh pada psikologis warga lansia.



Gambar II.14 : Taman lansia

Sumber : <http://www.google.com>

j. Dekorasi

Untuk menyediakan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Panti wredha yang baik perlu mendukung kemampuan warga lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, desain interior yang baik juga dapat membantu para lansia untuk tinggal di panti.

k. Area Hiburan

Selain area di luar ruangan, area hiburan juga merupakan aspek penting dalam perancangan sebuah panti wredha karena para lansia juga membutuhkan hiburan agar mereka dapat hidup dengan nyaman dan

produktif di dalam panti. Area hiburan ini dapat berupa perpustakaan, ruang kerajinan tangan, ruang teater, ruang bermain, pusat kebugaran, sampai salon kecantikan, dll.

## **10. Prinsip-prinsip Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha**

Menurut Pynos dan Regnier tertulis tentang 12 macam prinsip yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia untuk membanu dalam kegiatan-kegiatan lansia. Kedua belas prinsip ini dikelompokkan dalam aspek fisiologis dan psikologis, yaitu sebagai berikut :

### **a. Aspek fisiologis**

#### **1) Keselamatan dan Keamanan**

Keselamatan dan Keamanan yaitu penyediaan lingkungan yang memastikan setiap penggunanya tidak mengalami bahaya yang tidak diinginkan. Lansia memiliki permasalahan fisik dan panca indera seperti gangguan penglihatan, kesulitan mengatur keseimbangan, kekuatan kaki berkurang, dan radang persendian yang dapat mengakibatkan lansia lebih mudah jatuh dan cedera. Penurunan kadar kalsium di tulang, seiring dengan proses penuaan, juga dapat meningkatkan resiko lansia dapat mengalami patah tulang. Permasalahan fisik ini menyebabkan tingginya kejadian kecelakaan pada lansia.

## 2) Signage/ Orientation/ Wayfindings

Keberadaan penunjuk arah di lingkungan dapat mengurangi kebingungan dan memudahkan menemukan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Perasaan tersesat merupakan hal yang menakutkan dan membingungkan bag lansia yang lebih lanjut dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan diri lansia. Lansia yang mengalami kehilangan memori (pikun) lebih mudah mengalami kehilangan arah pada gedung dengan rancanganruangan yang serupa (rancangan yang homogen) dan tidak memiliki petunjuk arah.



Gambar II.15 : Contoh penunjuk arah

Sumber : <http://www.google.com>

## 3) Aksebilitas dan Fungsi

Tata letak dan Aksebilitas merupakan syarat mendasar untuk lingkungan yang fungsional. Aksebilitas adalah kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas bagi lanjut usia untuk memperlancar mobilitas lanjut usia.



Gambar II.16 : Alat bantu pipa pegangan di Panti Jompo

Sumber : <http://www.google.com>

#### 4) Adaptabilitas

Adaptabilitas Yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya Aksebilitas dan fungsi, tata letak dan Aksebilitas merupakan syarat mendasar 59 untuk lingkungan yang fungsional. Aksebilitas adalah kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas bagi lanjut usia untuk memperlancar mobilitas lanjut usia.

#### b. Aspek Psikologis

##### 1) Privasi

Privasi yaitu kesempatan bagi lansia untuk mendapatkan ruang/tempat mengasingkan diri dari orang lain untuk pengamatan orang lain sehingga bebas dari gangguan yang tak dikenal. *Auditory privacy* merupakan poin penting yang harus diperhatikan.

## 2) Interaksi Sosial

Interaksi Sosial yaitu kesempatan untuk melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan lingkungan sekeliling (sosial). Salah satu alasan penting untuk melakukan pengelompokan berdasarkan umur lansia di panti wredha adalah untuk mendorong adanya pertukaran informasi, aktivitas rekreasi, berdiskusi, dan meningkatkan pertemanan. Interaksi sosial mengurangi terjadinya depresi pada lansia dan memberikan lansia kesempatan atau berbagai masalah, pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar II.17 : Interaksi sesama lansia

Sumber : <http://www.google.com>

## 3) Kemandirian

Kemandirian yaitu kesempatan yang diberikan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa atau sedikit bantuan dari tenaga kerja panti wredha. Kemandirian dapat menimbulkan kepuasan tersendiri pada lansia karena lansia dapat melakukan aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.

#### 4) Dorongan / Tantangan

Dorongan/tantangan yaitu memberi lingkungan yang merangsang rasa aman tetapi menantang. Lingkungan yang mendorong lansia untuk beraktifitas didapat warna, keanekaragaman ruang, pola visual dan kontras.

#### 5) Aspek Panca Indera

Kemunduran fisik dalam hal penglihatan, pendegaran, penciuman yang harus diperhitungkan di dalam lingkungann. Indera penciuman, peraba, penglihatan, pendengarann dan perasaan mengalami kemunduran sejalan dengan bertambah tuanya seseorang. Rangsangan indera menyangkut aroma daridapur atau taman, warna dan penataan dan tekstur dari beberapa bahan. Rancangan dengan memerhatikan stimulus panca indera dapat digunakan untuk membuat rancangan yang lebih merancang atau menarik.

#### 6) Lingkungan

Lingkungan yang aman dan nyaman secara tidak langsung dapat memberikan perasaan akrab pada lansia terhadap lingkungannya. Tinggal dalam lingkungan rumah yang baru adalah pengalaman yang membingungkan untuk lansia. Menciptakan keakraban dengan para lansia melalui lingkungan baru dapat mengurangi kebingungan karena perubahan yang ada.

## 7) Estetik / Penampilan

Estetika/Penampilan yaitu suatu rancangan lingkungan yang tampak menarik. Keseluruhan dari penampilan lingkungan mengirimkan suatu pesan simbolik atau persepsi tertentu kepada pengunjung, teman, dan keluarga tentang kehidupan dan kondisi lansia sehari-hari.

## 8) Personalisasi

Personalisasi yaitu menciptakan kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang pribadi dan menandainya sebagai “milik” seorang individu. Tempat tinggal lansia harus dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan ekspresi diri dan pribadi

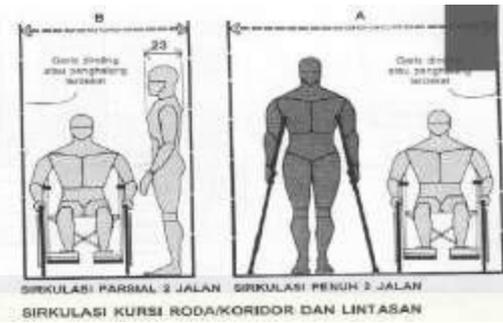
## **B. Tinjauan Umum Mengenai Pendekatan Arsitektur Perilaku**

### **1. Tinjauan Disabilitas**

Dalam perancangan Panti Werdha dilakukan juga pengumpulan data-data yang dilakukan melalui studi literatur. Buku *Human Dimension & Interior Space* (2003), menyediakan data-data tentang kebutuhan ruang bagi lansia atau penyandang cacat yang menggunakan kursi roda. Data ini penting dan akan sangat berguna ketika memulai program aktifitas fasilitas.

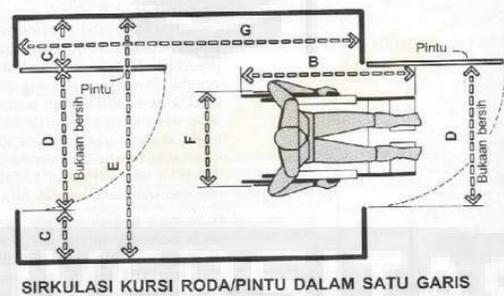
#### **a. Ruang Sirkulasi dengan Kursi Roda**

Meliputi sirkulasi kursi roda dalam koridor dan lintasan, sirkulasi kursi roda dalampintu satu garis, dan sirkulasi kursi roda dalam pintu pada sudut yang tepat.



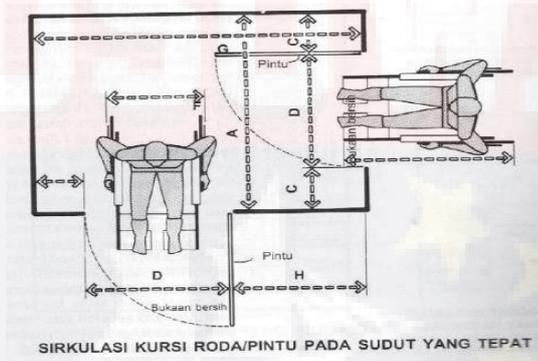
Gambar II.18 : Sirkulasi kursi roda/koridor dan lintasan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.19 : Sirkulasi kursi roda/pintu dalam satu garis

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.20 : Sirkulasi kursi roda/pintu pada sudut yang tepat

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

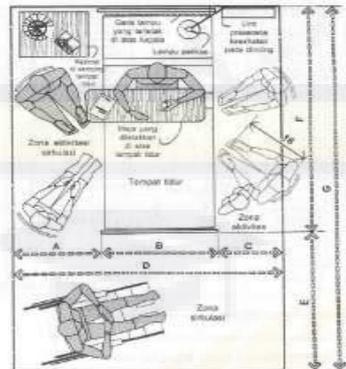
	in	cm
A	60	152,4
B	42	106,7
C	12 min.	30,5 min.
D	32	81,3
E	56 min.	142,2 min.
F	25	63,5
G	84	213,4
H	36 min.	91,4 min.

Gambar II.21 : Tabel keterangan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

b. Ruang Tidur dengan Kebutuhan Sirkulasi Kursi Roda

Meliputi kebutuhan sirkulasi ruang tidur pasien pengguna kursi roda



KAMAR TIDUR PASIEN

Gambar II.22 : Kamar tidur pasien

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

	in	cm
A	30 min.	76,2 min.
B	39	99,1
C	21	53,3
D	90	228,6
E	54	137,2
F	87	221,0
G	140	355,6
H	54 min.	137,2 min.

Gambar II.23 : Tabel keterangan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

c. Kamar Mandi dengan Kebutuhan Sirkulasi Kursi Roda

Meliputi teknik pemindahan dari arah samping, kebutuhan ruang bilik WC dengan pemindahan dari arah samping, kebutuhan ruang WC, kebutuhan ruang jarak bersih shower, Kebutuhan ruang tata letak lavatory dan kebutuhan ruang lavatory, pengguna kursi roda.



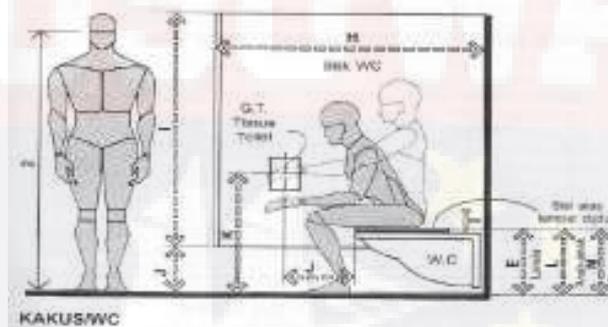
Gambar II.24 : Teknik pemindahan dari arah samping

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.25 : Bilik WC/pemindahan dari arah samping

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.26 : Kakus/WC

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

	in	cm
A	72 inci	182.9 mm.
B	32	81.3
C	46 inci	116.8 mm.
D	18 inci	45.7 mm.
E	1.5	3.8
F	1.5 inci	3.8 mm.
G	35	89.4
H	54 inci	137.2 mm.
I	59	147.3
J	12	30.5
K	39 maks.	99.1 maks.
L	10	25.4
M	14-15	35.6-38.1

Gambar II.27 : Tabel keterangan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



SHOWER JANGKAUAN  
TRIK DAN JARAK BERSIH

Gambar II.28 : Jarak bersih shower minimal

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



JARAK BERSIH SHOWER  
MINIMAL

JARAK BERSIH SHOWER  
MINIMAL

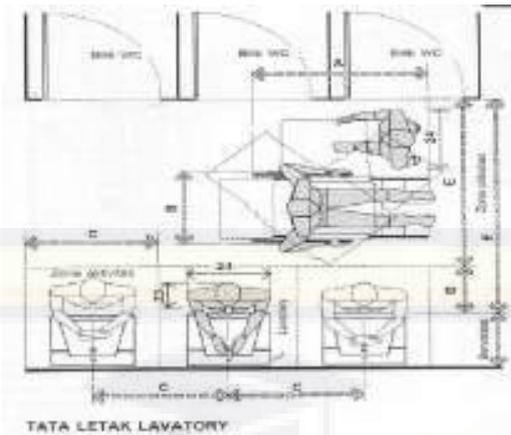
Gambar II.29 : Shower/jangkauan dan jarak bersih

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

	SI	MM
A	54	137.8
B	12	30.5
C	42-58.1	106.7-147.6
D	18	45.7
E	58-76.2	147.6-193.0
F	30	76.2
G	24	61.0
H	12-17.8	30.5-45.7
I	15	38.1
J	40-45	101.6-114.3
K	40-50	101.6-127.0
L	72-76.2	182.9-193.0

Gambar II.30 : Tabel keterangan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.31 : Tata letak lavatory

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*



Gambar II.32 : Lavatory/pemakai berkursi roda

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

	91	101
A	42	108,7
B	56	63,5
C	32	61,3
D	18	45,7
E	84	137,2
F	72	182,9
G	30 mm	76,2 mm
H	48	121,9
I	18 mm	45,7 mm
J	30	91,4
K	18	45,7
L	30 mm	76,2 mm
M	34 mm	86,4 mm
N	40 mm	101,6 mm

Gambar II.33 : Tabel keterangan

Sumber : *Human Dimension & interior space, 2003*

## 2. Kajian Arsitektur dan Perilaku

Dalam Anthoius & Egam (2011:56), Menurut John Locke, salah satu *took emperis*, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”.

Warna ini didapat dari pengalaman. Bicara tentang arsitektur perilaku maka kita perlu mengetahui lebih dahulu “psikologi”. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan pengetahuan psikis (jiwa) manusia. Sedangkan jiwa diartikan sebagai jiwa yang memateri, jiwa yang meraga, yaitu tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri) sepanjang hidupnya. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi.

Adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku-lingkungan fisik membatasi apa yang dilakukan manusia.
- b. Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku-lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak
- c. Lingkungan membentuk kepribadian
- d. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri

Perilaku mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja dan perilaku yang tidak kasat mata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi sewaktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri

sebagai berikut:(Anthonius & Egam, 2011:57)

- a. Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatann, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa didasari dan bisa juga tidak didasari.

## **2. Prinsip-Prinsip Dalam Tema Arsitektur Perilaku**

Prinsip tema arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku yaitu perancangan fisik ruang yang mempunyai variable-variable yang berpengaruh terhadap perilaku pengguna, yaitu: (Anthonius & Egam, 2011:58-59)

### **a. Ukuran**

Ukuran dengan bentuk ruang yang tidak tepat akan mempengaruhi psikologi dan tingkah laku penggunanya. Ukuran ruang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, dimana ukuran ruangan tersebut disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan pengguna dalam satu ruangan tersebut.



Gambar II.34 : Bentuk dan ukuran ruang

Sumber : <http://www.google.com>

b. Perabot dan penataannya

Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan penataannya mempengaruhi perilaku pengguna. Penataan perabot dalam ruang disesuaikan dengan kebutuhan serta aktivitas pengguna ruang.



Gambar II.35 : Perabot dan penataannya

Sumber : <http://www.google.com>

c. Warna

Warna, memiliki peran penting dalam penciptaan suasana ruang dan mendukung perilaku-perilaku tertentu. Warna berpengaruh terhadap tanggapan psikologi dan berpengaruh terhadap kualitas ruang. Warna yang

digunakan dalam ruangan harus memiliki nilai positif yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku negative.

WARNA	MAKNA
MERAH MUDA	Feminim, lembut, cantik, romantis.
KREM	Lembut, klasik, eksklusif, netral, manis.
HIJAU MUDA	Segar, ceria, musim semi, pertumbuhan.
KUNING MUDA	Cerah. Hangat, lembut, gembira, cantik.
MERAH	Energik, perkasa, dinamis, beruntung, panas.
UNGU MUDA	Klasik, lembut, tenang, pintar, relaks.
COKELAT	Maskulin, kaya, hangat, pertahanan.
KUNING	Hangat, menarik, riang, energik.
HIJAU	Klasik, sejuk, tenang, eksklusif, duniawi.
ORANYE	Riang, populer, keras, terang, bersemangat.
ABU-ABU	Klasik, sejuk, sederhana, berkualitas.
BIRU MUDA	Tenang, bersih, damai, lembut, santai.
UNGU/VIOLET	Manis, cantik, eksotis, hangat, lembut.
PUTIH	Murni, bersih, suci, klasik, kemilau, duka.
HITAM	Klasik, elegan, mistis, kuat, keras, duka, seksi.
BIRU	Klasik, kuat, tenang, profesional, yakin.
PERAK	Eksklusif, elegan, klasik, sejuk
EMAS	Energik, dinamis, aktif, perkasa, panas.

Gambar II.36 : Tabel warna dan maknanya

Sumber : <http://www.google.com>

#### d. Suara, Temperatur dan pencahayaan

Unsur-unsur ini mempunyai andil dalam mempengaruhi kondisi ruang dan penggunaanya.

- 1) Suara yang keras dapat mengganggu ketenangan seseorang. Agar tidak menggagu dengan suara keras, maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak mengganggu ketenangan orang lain.



Gambar II.37 : Ruang rawat kedap suara

Sumber : <http://www.google.com>

- 2) Temperatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ruang, dimana suhu ruang sangat memengaruhi kenyamanan ruang (*thermal comfort* untuk orang Indonesia ialah antara 2,540 C-28,90C)

	Temperatur Efektif (TE)	Kelembaban (RH)
• Sejuk Nyaman Ambang atas	20,5°C - 22,8°C 24°C	50 % 80%
• Nyaman Optimal Ambang atas	22,8°C - 25,8°C 28°C	70%
• Hangat Nyaman Ambang atas	25,8C - 27,1°C 31°C	60%

Gambar II.38 : Kenyamanan berdasarkan temperatur

Sumber : <http://www.google.com>

- 3) Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata.



Gambar II.39 : Pencahayaan yang baik terhadap ruang

Sumber : <http://www.google.com>

## C. Studi Preseden Bangunan Sejenis

### 1. Studi Literatur

#### a). *Amstrong Place Senior Housing*

Panti Werdha ini terletak di Distrik *Bayview San Francisco*, kompleks perumahan lansia yang terjangkau ini dilayani oleh pemberhentian terdekat dari *Third Street Rail*, jalur Muni yang baru. Keempat tingkat perumahan lansia di atas ritel yang melayani lingkungan ini adalah bagian dari tren pengembangan berorientasi transit yang lebih besar di sepanjang koridor ini, dan akan mengkatalisasi proyek-proyek semacam itu di masa depan, membawa kepadatan, variasi, dan layanan ke daerah tersebut.

Arsitek : David Baker

Lokasi : *San Fransicco, California, USA*

Client : *BRIDGE Housing*

Kontraktor : *Nibbi Brother General Contractor*

Tahun Proyek : 2011

Luas Area Proyek : 131,800 m<sup>2</sup>



Gambar II.40 : Amstrong Place Senior Housing

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Untuk mencerminkan populasi historis Afrika-Amerika di lingkungan tersebut, palet warna diambil dari tekstil tradisional Afrika-indigo yang dalam dan aksen cerah dari kain penahan lilin belanda *Ghanian* yang bersama dengan penempatan jendela, tampak membungkus wajah publik dari lingkungan tersebut. membangun "selimut" warna dan pola yang saling terkait. Sisi pribadi terselubung dalam nada yang lebih lembut yang diambil dari rona tanah dari kain lumpur Mali.



Gambar II.41 : Paduan warna Amstrong Place Senior Housing

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Tempat tinggal-terutama studio dan unit satu kamar tidur-meliputi halaman dan berada di atas ruang komersial yang dilengkapi dengan toko-toko, layanan lansia, perpustakaan, dan pusat komunitas. Lansekap unik-bioswales bervegetasi di sepanjang jalan dan mews, dan taman hujan halaman-merupakan tugas ganda, menambahkan area hijau dan

menciptakan lahan basah mini yang mengelola limpasan, mengurangi beban gabungan sistem air hujan dan pembuangan limbah kota.

Proyek ini dirancang dan dibangun dengan standar LEED Gold, dengan interior yang sehat untuk penghuni senior. *Array fotovoltaik* akan menyediakan tenaga listrik surya dan air panas domestik.



Gambar II.42 : Interior *Armstrong Place Senior Housing* dengan menggunakan standar *LEED Gold*  
Sumber : <https://www.archdaily.com>

Beberapa ruangan pada hunian di pull dan pada bagian yang di pull menggunakan material yang kontras sehingga bentuk bangunan tidak monoton dan lebih menarik secara estetik. Pedestrian didesain dengan 2 tipe yang berbeda, ada yang tegak lurus dan ada yang berbelok-belok yang tujuannya agar lansia selaku pengguna yang berjalan di sekitar tapak tidak merasa bosan dan dapat menikmatinya.



Gambar II.43 : Section Design *Armstrong Place Senior Housing*  
Sumber : <https://www.archdaily.com>

**b). *Veronica House Elderly Care Facility***

Panti werda ini berlokasi di *Stuttgart, Germani* yang didesain oleh Norman Binder dan Andrew Thomas Mayer. Mereka menciptakan sebuah panti yang berubah fungsi dan direnovasi untuk perancangan tempat tinggal kaum lansia. Lantai dasarnya terdiri dari café umum, ruang rapat, ruang staff. Ruang administrasi berada di lantai atas dan diantara kedua lantai terdapat ruang komunitas dan tempat tinggal untuk lansia dengan 12 tempat tidur disetiap lantainya.

Nama : *Veronica House Elderly Care Facility*

Lokasi : *Stuttgart, Germany*

Proyek : 2010

Arsitek : Norman Binder dan Andrew Thomas Mayer



Gambar II.44 : *Veronica House Elderly Care Facility*

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Di komunitas perumahan baru *Veronica House*, lokasi proyek ini padat. Strukturnya memungkinkan transisi perkotaan dari rumah No. 47

yang relatif tinggi, bekas klinik *Veronica*, ke elevasi yang lebih rendah dari bangunan tempat tinggal yang bersebelahan di selatan.



Gambar II.45 : *Communal Area of House Elderly Care Facility*

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Lantai dasar terdiri dari kafe umum, ruang pertemuan yang dapat dibagi, ruang yang tenang, dan semua ruang staf. Administrasi maskapai nasional telah mengambil kamar di loteng. Di antara dua lantai ini terletak tiga lantai tempat tinggal dengan apartemen dan rumah komunitas di setiap lantai, masing-masing dengan dua belas tempat tidur.

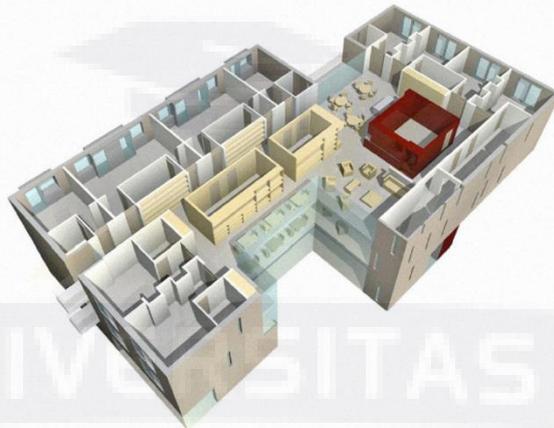


Gambar II.46 : Lantai dasar *House Elderly Care Facility*

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Struktur internal sesuai dengan model perawatan lansia di komunitas rumah. Untuk mewujudkan cita-cita ini banyak hal yang

dipertimbangkan dengan desain bangunan. Tak satu pun dari apartemen berorientasi ke utara, dan dapur besar berfungsi sebagai tempat serbaguna untuk bertemu dan berlama-lama. Dapur berorientasi ke selatan, menghadap ke taman dan teras bersama.



Gambar II.47 : Struktur bangunan *House Elderly Care Facility*

Sumber : <https://www.archdaily.com>

Untuk memungkinkan fleksibilitas untuk perubahan spasial di masa depan, bangunan itu diperkuat dengan kerangka beton dengan hampir setiap dinding ekspansi sebagai partisi ringan yang tidak mendukung.

#### **c). Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1**

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur ini merupakan panti sosial milik Negara berada di bawah kepengurusan Departemen Sosial RI. PSTW ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis. Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, yang berfungsi sebagai suatu tempat/sarana Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi para lanjut usia (Jompo) yang mengalami masalah sosial yang disebabkan oleh Kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik dan ekonomi untuk diberikan

pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan agar mereka dapat hidup secara wajar.



Gambar II.48 : Lokasi Pantia Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1

Sumber : <http://www.google.com>

Pemda DKI Jakarta melalui Provinsi DKI Jakarta, menyediakan suatu wadah / tempat untuk pelayanan dan pembinaan lanjut usia, dengan diberi nama PANTI WERDHA 1 CIPAYUNG, yang dibangun pada tahun 1968 dengan luas 8.883 m<sup>2</sup>, yang dikukuhkan oleh SK Gubernur DKI Jakarta No. Ca. 11 / 29/ 1 / 1972. Kemudian dengan SK Gubernur DKI Jakarta No. 736 tanggal 1 - 5 -1996 nama tersebut diganti menjadi Pantia Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung.

Adapun sarana dan prasarana Pantia Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung sebagai berikut :

1. Kantor
2. 5 buah barak : wisma aster, wisma anggrek, wisma mawar, wisma melati, wisma??
3. Aula
4. Sarana Olah raga
5. Poliklinik

6. Dapur umum
7. Musholla
8. Kendaraan Operasional

Kompleks bangunan panti ini berorientasi ke dalam , terdiri dari blok-blok bangunan dengan halaman di tengahnya. Umumnya, mereka yang tinggal di panti ini berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Kebanyakan dari mereka masuk/ tinggal di panti ini merupakan orang-orang yang berasal dari jalan dan dibawa oleh dinas sosial untuk tinggal di panti. Rata-rata, mereka merupakan orang-orang yang benar-benar terlantar, dan hampir tidak menerima kunjungan dari anak dan sanak keluarga. Namun, dilihat dari penghuni dan fasilitasnya, panti jompo ini termasuk *rumah untuk usia 65 tahun* dimana terdapat perawat dan nenek-kakek yang pada umumnya masih bisa mandiri, namun ada pula yang membutuhkan perawatan khusus.

Panti ini terdiri dari kamar-kamar yang menyerupai barak, dimana dalam satu barak terdapat  $\pm$  25 orang lansia. Barak untuk wanita yang dipisahkan dengan barak untuk laki-laki. Panti Sosial Tresna Werdha ini tidak memiliki ruangan untuk berkumpul, Panti ini menggunakan teras/beranda sebagai tempat duduk-duduk bagi para lansia. Pada teras ini terdapat bangku dan meja juga terdapat televisi namun peletakkannya tidak *tepat* karena diletakkan di atas sehingga para penghuni harus mendongakkan kepala mereka untuk menonton tv.

Pada tahun 2009, terdapat 10 perawat yang menyimpan obat sesuai penyakit yang dimiliki oleh penghuni, dan untuk membantu penghuni

melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, memakai pakaian, menyisir rambut, dan membersihkan tubuh. Namun, banyak di antara penghuni yang masih mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sendiri, sehingga tidak membutuhkan bantuan dari perawat. Dua orang perawat simpan dalam satu wisma.

Pada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia ini, disediakan walker dan kursi roda untuk membantu penghuni yang kesulitan berjalan. Karena berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan penghuni tidak memiliki uang, dan mendapatkan “uang jajan” dari panti, dan apabila ada yang melakukan kunjungan ke panti, biasanya mereka akan memberi sedikit bantuan bagi penghuni.

Rata-rata penghuni mengalami penyakit demensia, hal ini menyebabkan mereka malas berinteraksi dengan sesamanya, dengan alasan tidak mengerti satu sama lain. Meskipun sudah ditetapkan jadwal kegiatan oleh pengelola, dalam kesehariannya nenek-kakek di panti jompo ini sering memilih sendiri kegiatan yang lebih mereka sukai.

Table II.1 : Kesimpulan Studi Precedent

<b>Kosep Perancangan</b>	<b><i>Amstrong Place Senior Housing</i></b>	<b><i>Veronica House Elderly Care Facility</i></b>	<b>Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1</b>	<b>Gagasan Aplikasi Desain</b>
Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat sebuah <i>Open Space</i> yang besar berupa ruang sosialisasi atau vocal point</li> <li>• Luas 131,800 m<sup>2</sup></li> </ul>	Berada dikomunitas perumahan baru <i>veronica House</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas 8.883 m<sup>2</sup></li> </ul>	Kawasan bangunan ditata berdasarkan potensi lingkungan sekitar

Tampilan Fasad	Bagian yang terbuka menggunakan warna dan tampilan yang kontras	Tampilan fasad diperkuat dengan bingkai beton	Tampilan fasad dipadukan dengan pemasangan batu alam	Tampilan fasad modern
Sirkulasi	Pedestrian didesain dengan bentuk lurus dan berbelok	Tempat tinggal mengarah ke utara	Konsep bangunan berorientasi kedalam	Sirkulasi tapak menyediakan kondisi lingkungan
Fasilitas	Dari 124 town homes, 64 unit merupakan unit dengan 3 dan 4 kamar tidur.	Fasilitas yang tersedia yaitu café umum, ruang rapat, ruang staff, ruang administrasi dan hunian untuk lansia	Fasilitas yang ada yaitu 5 wisma, kantor, fasilitas olahraga, aula, poliklinik, mushollah dan dapur umum	Bangunan dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan penghuni

Sumber : Olah data,2021

Kesimpulan dari penjelasan di atas, mempertegas teori-teori sebelumnya bahwa:

- a. Vegetasi merupakan salah satu faktor penting dalam merancang panti werdha
- b. Lokasi perancangan perlu memperhatikan kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan letak yang strategis dan memenuhi standar desain panti werdha yang baik dan benar.
- c. Perlu adanya vocal point atau ruang terbuka yang didesain semenarik mungkin yang menjadi ruang komunal bagi penghuni. Perlu desain ruang yang dapat mewadahi aktifitas lansia secara bersamaan sehingga mereka juga dapat saling berinteraksi satu sama lain

d. Konsep push and pull terdapat beberapa desain panti werdha dan dapat menjadi bagian desain yang menarik dan berfungsi untuk mendapatkan udara dan pencahayaan alami dengan lebih efisien.

e. Bangunan dirancang sesuai dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan lansia dengan mempertimbangkan perilaku lansia sebagai penghuni bangunan.

## **2. Studi Banding**

### **a). Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa**

#### **1. Kondisi Umum**

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa resmi berdiri sejak tahun 1977, yang berlokasi di Jl. Jurusan Malino Km.29 Samaya Desa Romangloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa. Panti Sosial Tresna Wreda “Gau Mabaji” yang dalam bahasa Makassar memiliki arti “Perbuatan yang Baik”. Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, merupakan milik Negara yang di kelolah oleh Kementrian Sosial, dan dibiayai dana APBN. Panti ini merupakan Panti Jompo yang melayani kebutuhan secara nasional, karena di Indonesia hanya ada 3 Panti Sosial dan Kementrian Sosial, yaitu ada di Sulawesi Selatan, Kendari dan Jawa Barat. (La Totong, S.E Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa).



Gambar II.49 : Lokasi Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

Sumber : <http://www.google.com>

Penghuni lanjut usia pada panti ini yaitu 95 orang. Saat ini para lansia berusia 60-85 tahun, mereka hidup beraktifitas di panti sampai akhir hidupnya. Asrama laki-laki dan perempuan dipisahkan. Untuk lansia laki-laki sebanyak 40 orang, dan perempuan sebanyak 55 orang. Ruangannya laki-laki ada 4 asrama, dan ruangan perempuan ada 8 asrama, total gedung untuk lansia yaitu 12 asrama.

Dari 95 orang lansia, diberikan kegiatan agar mereka tidak jenuh dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka menggunakan waktunya untuk melakukan aktifitas kreatif, bermanfaat, dan menghasilkan, sekaligus melatih supaya tidak pikun karena termakan usia. Diantaranya bimbingan yang diberikan kepada lansia yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan agama, dan olahraga lansia.

Panti ini berupa kompleks bangunan yang terletak di daerah terbuka dengan vegetasi yang cukup baik. Panti ini berpola grid yang terdiri dari beberapa gedung yang kemudian disatukan oleh selasar. Orientasi bangunan menghadap ke dalam.



Gambar II.55 : Tampak Beberapa Gedung Panti Sosial Tresna Werdha  
Gau Mabaji Gowa

Sumber : <http://www.google.com>

## 2. Kondisi Lingkungan

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa berdiri diatas lahan seluas 3Ha. Lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa dengan berbagai fasilitas pendukung, adapun fasilitas meliputi, prasarana jalan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa yang telah dilengkapi dengan prasarana jalan beraspal (*hotmix*) yang menghubungkan antara bangunan. Jalanan selain berfungsi sebagai sarana akseibilitas lansia juga

berfungsi sebagai sara jogging track bagi lansia untuk mengisi hari- hari mereka dalam panti.

Saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa memili 12 asrama program regular yang diperuntukan bagi lanjut usia yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan 2 asrama program subsidi silang yang diperuntukan bagi lanjut usia yang berasal dari keluarga mampu.

### 3. Aktivitas dan Kondisi Lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

#### a. Aktivitas Lansia atau Kebiasaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

Distribusi pemanfaatan posisi/tempat lansia saat beraktivitas yang paling banyak adalah di bagian tempat duduk area koridor, dekat kaca jendela dan ruang TV di setiap asrama masing-masing . Aktivitas-aktivitas lansia kebanyakan dilakukan secara individu seperti menonton, mengaji, baca koran, cuci pakean, dan lain –lain, tetapi ada juga beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti senam, makan, pemeriksaan rutin, beribadah ke masjid, dan lain-lain.

#### b. Kondisi Lansia berdasarkan umur

Semakin meningkat usia seseorang, terjadi perubahan fisik, mental dan psikologis. Secara biologis, gejala-gejala antara lain adalah melambatnya proses berfikir, berkurangnya daya ingat, kurangnya kegairahan, perubahan pola tidur , fungsi tubuh tidak berfungsi dengan baik, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam Azizah (2016), Menurut Cooper Clare, Markus, dan Francis Carolyn (1998) bahwa dilihat dari usia dan aktifitasnya, lansia dapat di bagi menjadi tiga golongan, yaitu : *Young Old* (usia 55-70 tahun), *Old* (usia 70-80 tahun), dan *Old-Old* (usia 80 tahun ke atas). Dari tiga golongan tersebut dapat di simpulkan kondisi lansia berdasarkan umur pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa.

Table II.2 : Kondisi lansia berdasarkan umur

	<b>Usia 55-70 tahun</b>	<b>Usia 70-80 tahun</b>	<b>Usia 80 tahun +</b>
<b>Kondisi Umum</b>	- Relatif sehat dan berpendidikan	- Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung	- Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung dan khusus
<b>Kemampuan</b>	- Mandiri - Aktif	- Semi independent - Semi aktif	- Bergantung pada orang lain - Pasif
<b>Kegiatan</b>	- Punya Inisiatif sendiri - Lebih aktif dalam kegiatan	- Inisiatif sendiri - Cenderung menetap - Bersosialisasi	- Terbatas - Tidak terlalu bersosialisasi

Sumber : Olah data,2021

#### 4. Kesimpulan Studi Banding

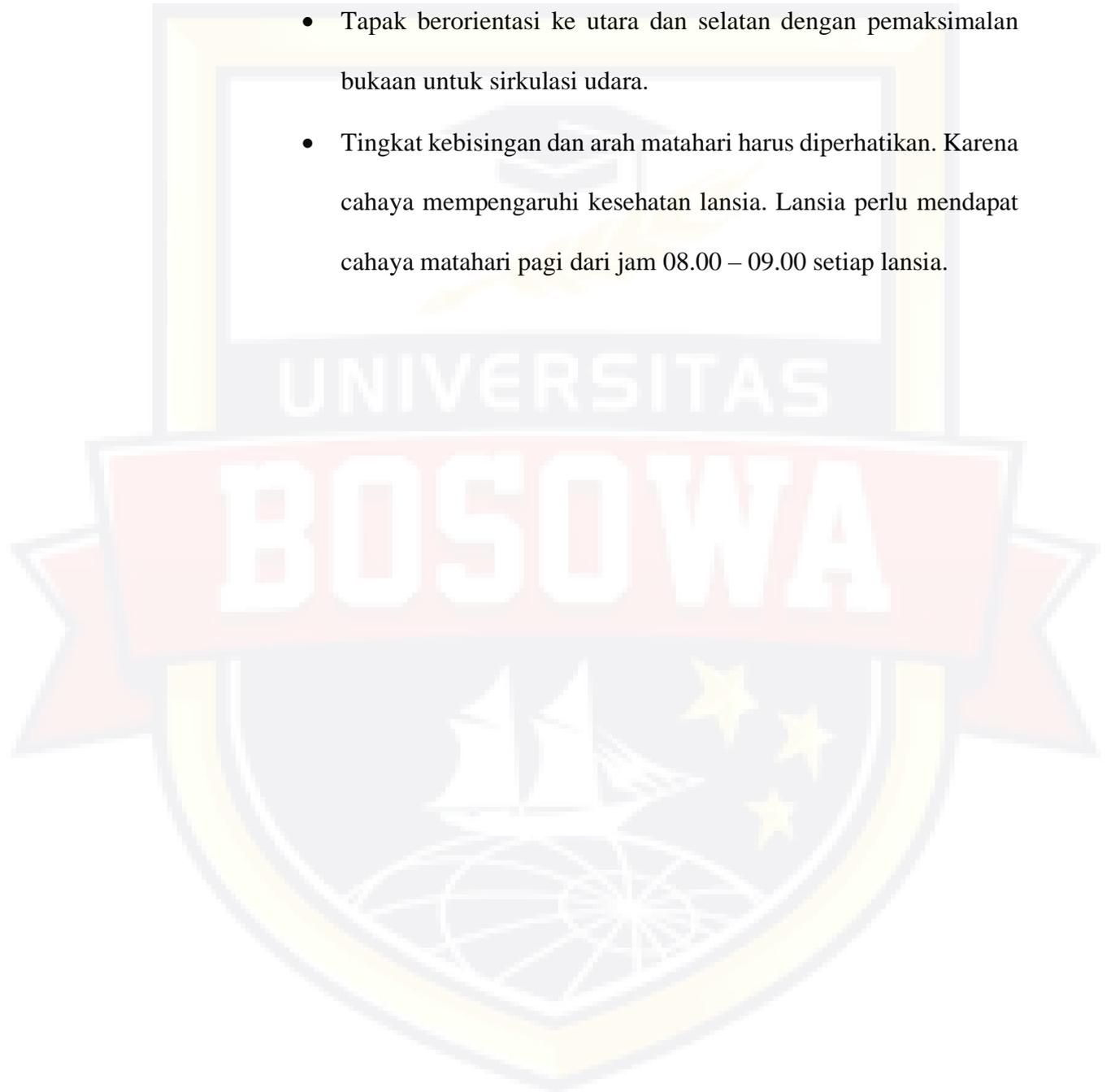
Dari hasil analisa maka dapat di simpulkan bahwa :

- a. Prinsip-prinsip perancangan Panti Sosial Tresna Werdha mencakup perancangan secara umum, dimana harus mempertimbangkan atau memperhatikan:
  - Aspek fisiologis (keselamatan dan keamanan, aksesibilitas dan fungsi bangunan)

- Aspek psikologis (privasi, interaksi sosial, kemandirian dan estetika/penampilan)

b. Analisa Tapak

- Tapak berorientasi ke utara dan selatan dengan pemaksimalan bukaan untuk sirkulasi udara.
- Tingkat kebisingan dan arah matahari harus diperhatikan. Karena cahaya mempengaruhi kesehatan lansia. Lansia perlu mendapat cahaya matahari pagi dari jam 08.00 – 09.00 setiap lansia.

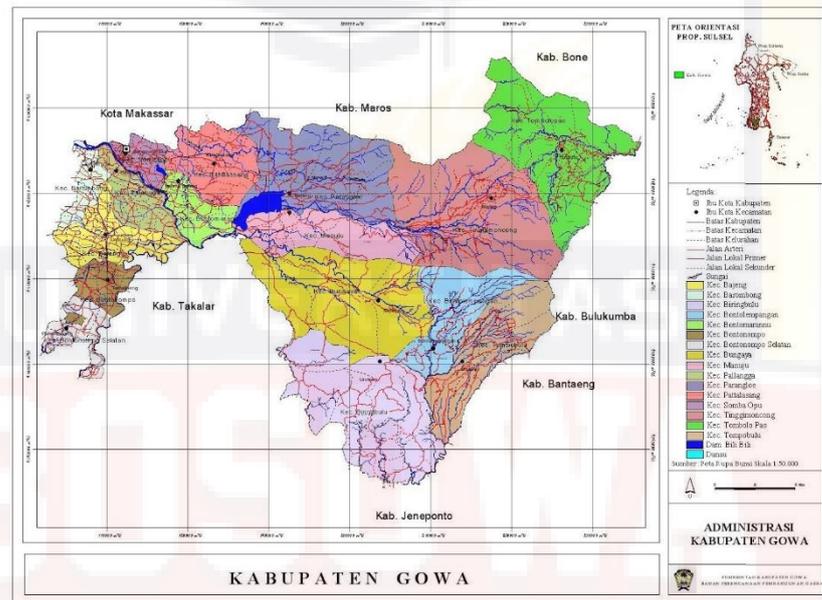


## BAB III

### TINJAUAN KHUSUS

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

##### 1. Letak Geografis



Gambar III.1 : Peta Kabupaten Gowa

Sumber : <https://peta-kota.blogspot.com>

Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 785.836 jiwa tahun 2020, dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa dan juga menggunakan bahasa Indonesia. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten ini berada

pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

## **2. Pembagian Wilayah**

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 169 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai

sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km<sup>2</sup> yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m<sup>3</sup> dan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

## **B. Pemilihan Lokasi**

Dalam pemilihan lokasi untuk Panti Sosial Tresna Werdha harus sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No. 15 Tahun 2012. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa tahun 2012-

2032 yaitu Sub Pelayanan Kota, Pasal 53 ayat 3 (e) Kawasan permukiman perkotaan sepanjang koridor Jalan Tun Abdul Razak di Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Bontomarannu dan Kecamatan Pattallassang

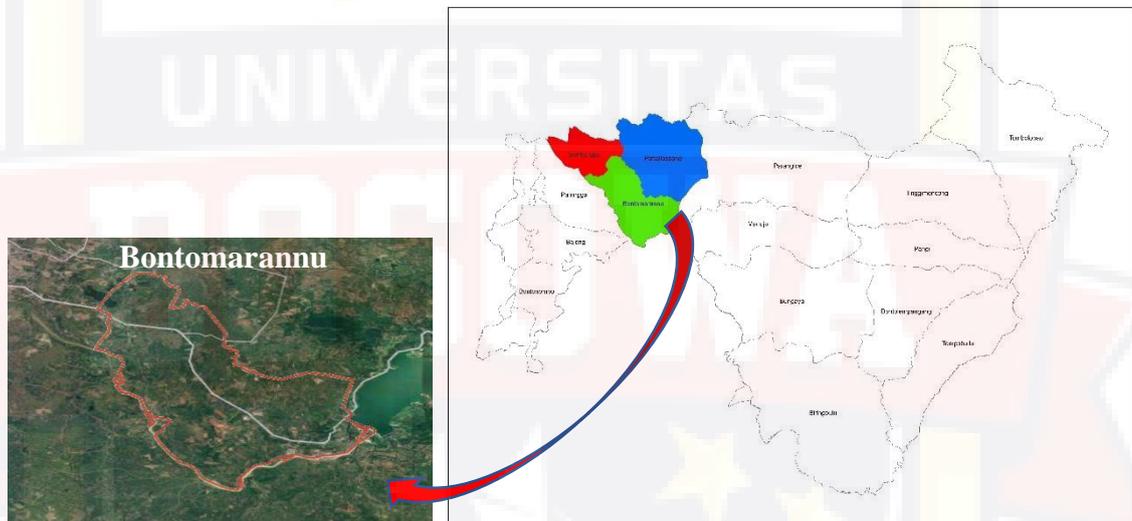
Kriteria pemilihan lokasi untuk Panti Sosial Tresna Werdha, meliputi :

- a. Tidak terlalu jauh dengan pusat kota, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan aksesibilitas dari dan ke pusat pemerintah daerah seperti dalam hal administrasi dan sebagainya.
- b. Tersedia sarana transportasi yang memadai untuk mempermudah dalam berbagai keperluan transportasi seperti lebar jalan yang memadai, dekat dengan jalan utama, serta pergerakan tapak ke semua arah.
- c. Berada pada lingkungan yang nyaman yaitu memiliki tingkat polusi yang rendah, tingkat kebisingan yang sedang serta kepadatan penduduk yang sedang.
- d. Terdapat sarana kesehatan sekitar tapak agar dapat mendukung dan menunjang kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan
- e. Kondisi topografi dan luas lahan dengan kontur permukaan lahan datar dikarenakan untuk lansia yang pada umumnya kesulitan dengan perbedaan elevasi, Selain itu memerlukan lahan yang luas.
- f. Peruntukan lahan sebagai bangunan yang bersifat pelayanan, permukiman, dan Kesehatan.

Tabel III.1 : Pemilihan lokasi Kecamatan

No	Dasar Pertimbangan	Bobot Kecamatan		
		Kec. Bontomarannu	Kec. Somba Opu	Kec. Patalassang
1	Jarak ke Pusat Kota	2	3	2
2	Sarana Transportasi	2	2	2
3	Tingkat Kebisingan Rendah	3	1	2
4	Fasilitas Kesehatan	2	3	2
5	Kondisi Topografi Lahan	3	1	2
6	Lingkungan Sekitar Masih Alami	3	1	2
	Nilai	15	11	12

Sumber : Analisis penulis, 2021



Gambar III,2 : Kecamatan yang terpilih

Sumber : Analisis penulis, 2021

Berdasarkan dasar pertimbangan pemilihan lokasi perancangan Panti Werdha yang memenuhi syarat perancangan dari berbagai aspek, maka Kecamatan Bontomarannu merupakan lokasi yang tepat sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi.

### **C. Pemilihan Tapak**

Kriteria pemilihan lokasi tapak untuk perancangan Panti Sosial Werdha adalah sebagai berikut :

- Tersedianya jenis lahan sesuai dengan kebutuhan ruang
- Sarana aksesibilitas yang memadai
- Tersedianya jaringan utilitas
- Terdapat sarana Kesehatan di lingkungan sekitar
- Bebas banjir

Konsep pemilihan tapak akan dijelaskan pada bab selanjutnya setelah menentukan kebutuhan ruang untuk memenuhi kriteria pada point pertama yaitu penentuan lahan site yang sesuai dengan kebutuhan ruang

### **D. Konsep perancangan Panti Werdha dengan pendekatan arsitektur perilaku**

Panti Sosial Tresna Wreda dengan pendekatan Arsitektur Perilaku dapat menjadi wadah bagi para lansia yang akan tinggal di panti tersebut agar dapat hidup dengan layak. Konsep Arsitektur perilaku yang diterapkan pada panti dibuat sedemikian rupa agar dapat mempengaruhi perilaku dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan bangunan dan fasilitas-fasilitas pada panti, yaitu:

#### **1. Aktifitas Lansia**

Berdasarkan data yang diperoleh di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa yaitu bagaimana lansia mengakomodasikan dan melakukan aktivitas pada ruang dan tempat yang diobservasi tersebut. Dan dapat

diketahui bahwa distribusi pemanfaatan posisi/tempat lansia saat beraktivitas yang paling banyak adalah di bagian tempat duduk area koridor, dekat kaca jendela dan ruang TV di setiap asrama masing-masing . Aktivitas-aktivitas lansia kebanyakan dilakukan secara individu seperti menonton, mengaji, baca koran, cuci pakean, dan lain –lain, tetapi ada juga beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti senam, makan, pemeriksaan rutin, beribadah ke masjid, dan lain-lain.



Gambar III.3 : Aktifitas lansia

Sumber : <http://www.google.com>

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap lansia, ternyata lansia-lansia tersebut cenderung memilih beberapa spot tertentu, seperti:

- a. Menempati tempat duduk dekat dengan jendela. Dengan alasan, cahaya yang sangat mendukung aktivitas membaca buku/Koran atau melakukan keterampilan seperti menyulam/menjahit.

- b. Menempati tempat duduk di depan asrama/koridor. Dengan alasan, dekat dengan lokasi asrama yang tidak terlalu jauh sehingga mudah berinteraksi.
- c. Menempati tempat duduk yang mengarah ke TV. Dengan alasan, posisinya tepat untuk menonton TV maupun hanya sekedar untuk bersantai saja, memiliki arah pandangan ke seluruh ruangan.

Program-program kegiatan seperti senam lansia, olahraga bersama, melukis, merajut, berkebun, relaksasi, pembinaan mental/spiritual, dan rekreasi telah direncanakan oleh pihak Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, tujuannya agar lansia dapat berkegiatan dan mencegah timbulnya perasaan kesepian dan tidak berguna. Selain itu aktivitas-aktivitas yang wajib untuk lansia setiap harinya yaitu:

Tabel III.2 :Aktivitas lansia Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

<b>KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>
Bangun tidur	4:00
Mandi	4:15
Beribadah	4:30
Sarapan	6:00
Rapikan kamar	7:00 - 7:30
Berjemur	8:00 - 9:00
Baca koran dan aktivitas lainnya	9:00 - 11:00
Istirahat sambil mendengar radio dan nonton TV	11:00 - 12:30
Makan Siang	12:00 - 12:30
Makan malam	18:30
Istirahat	20:00

Sumber : Olah data dan dokumen Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

## 2. Aspek Psikologis

### a) Estetika dan Penampilan

Estetika dan penampilan berhubungan dengan tingkat kebutuhan fisik, sebuah panti lansia harus memenuhi kebutuhan akan tempat untuk tinggal, tempat untuk mengfungsikan organ tubuhnya (beraktivitas) tempat beristirahat, dan lain-lain. Perancangan ruang dalam pada panti lebih ditekankan pada unit-unit yang berkaitan langsung dengan lansia, unit sosial-rekreasi, unit keterampilan dan unit kesehatan. Penggunaan warna pada unit-unit tersebut adalah sebagai berikut:

- Unit hunian lansia dan unit kesehatan

Hunian lansia dan unit kesehatan menggunakan warna hijau karena warna hijau mengandung makna sejuk, ceria, segar, tenang, dan duniawi. Warna ini dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela dan perabot seperti kursi/sofa, gorden, tempat tidur dan aksesoris lainnya.

- Unit sosial-rekreasi

Unit sosial-rekreasi menggunakan warna kuning-jingga karena warna ini mengandung makna cerah, hangat, lembut, gembira, dan energik. Warna ini dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela dan perabot seperti kursi/sofa, gorden, tempat tidur dan aksesoris lainnya.

- Unit kesehatan

Unit kesehatan menggunakan warna putih karena warna ini mengandung makna murni, bersih, suci dan klasik. Warna ini dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela, gorden, tempat tidur, dan aksesoris lainnya.

- Unit keterampilan

Unit keterampilan menggunakan warna biru karena warna ini mengandung makna tenang, bersih, profesional, dan lembut. Warna ini dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela, dan perabot seperti kursi/sofa, gorden, dan lain-lain.

b) Privasi

Privasi merupakan keinginan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, selain itu para lansia juga membutuhkan ketenangan di usia mereka yang sudah lanjut. Maka dari itu perlu adanya ruang kamar tersendiri bagi para lansia dan pemisahan ruang antara pria dan wanita

c) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan komunikasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya melalui sebuah tindakan. Maka dari itu perlu adanya ruang keluarga dan ruang bersama pada hunian lansia yang nyaman untuk mempererat hubungan lansia yang satu dengan yang lainnya serta memberikan kemudahan para lansia untuk berinteraksi, agar tercipta perasaan memiliki, diterima dan disayang.

d) Kemandirian

Mandiri merupakan kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain, dan bebas mengatur diri sendiri baik individu maupun kelompok, mandiri juga dikatakan merawat diri sendiri dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan, maka dari itu perlu kelengkapan alat bantu

bagi lansia dan perancangan konsep bangunan sesuai dengan perilaku serta kebutuhan untuk menjadikan para lansia lebih mandiri seperti perletakan Handrail pada WC dan Koridor bangunan.

e) Dorongan dan Tantangan

Masalah kemunduran fisik dan psikis dialami oleh lansia berbeda-beda, dengan adanya fasilitas pembinaan dalam lingkungan panti diharapkan dapat mendorong para lansia untuk melakukan hal-hal positif. Seperti melakukan senam lansia agar para lansia terus menanamkan perasaan bahagia dan penuh semangat dalam menjalankan hari-harinya.

f) Panca Indra

Panca Indra Kenyamanan dilihat dari perspektif psikologis manusia, feeling yang bagus atau merasakan sesuatu yang baik merupakan hal yang bagus untuk para lansia. Berkebun, dan aktivitas keterampilan lainnya merupakan sarana menjaga panca indra (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit) agar tetap berfungsi.

g) Keakraban Nostalgia

Merupakan rasa rindu, hal ini sehubungan dengan kejadian dan memori yang telah dialami oleh seseorang selama menjalani masa hidupnya. Hadirnya teman seusia merupakan hal menyenangkan, mereka dapat bernostalgia dan berbagi kisah hidup bersama. Maka dari itu perlu adanya kegiatan-kegiatan dalam panti yang dapat membuat para lansia lebih dekat dengan sesamanya maupun para perawat yang ada dalam panti sehingga menjadikan para lansia tidak merasa bosan berada didalam panti.

#### h) Rekreasi

Rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang secara sengaja sebagai kesenangan atau untuk kepuasan, umumnya dalam waktu senggang. Rekreasi memiliki banyak bentuk aktivitas di mana pun tergantung pada pilihan individual. Beberapa rekreasi bersifat pasif seperti menonton televisi atau aktif seperti olahraga. Maka dari itu diperlukan fasilitas olahraga dan fasilitas pendukung lainnya yang disenangi oleh para lansia.

### 3. Aspek Fisiologis

#### a. Keselamatan dan keamanan

Keselamatan dan keamanan merupakan tingkat kebutuhan akan rasa aman pada lansia, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kemiringan jalan ramp ditandai dengan adanya perbedaan warna pada penutup lantai, sudut ramp yang digunakan untuk menjaga keamanan yakni kurang dari 10 derajat.

*Stairlift* merupakan solusi untuk para lansia yang kesulitan untuk naik dan turun tangga, alat ini dapat diadaptasi pada berbagai jenis tangga, baik tangga lurus, ataupun tangga yang berbelok sehingga tidak perlu ada perubahan bentuk tangga pada tangga yang sudah ada.

*Platform Lift* adalah jembatan bagi pengguna kursi roda untuk naik turun tangga ketika ingin menuju level tertentu. Terdapat dua model yakni *Inclined Platform Lift* yang bekerja selayaknya escalator dan *Vertical Platform Lift* yang bekerja seperti lift atau elevator.

b. *Signage dan Orientation*

Memenuhi kebutuhan para lansia yang sudah mulai sulit melakukan aktivitasnya maka perlu menyediakan sarana petunjuk arah. Beberapa petunjuk arah yang harus digunakan untuk menunjukkan dengan jelas tipe dan lokasi dari fasilitas yang ada.

c. Akseibilitas dan fungsi

Perancangan panti harus sesuai dengan kebutuhan para lansia yang akan tinggal sehingga apapun yang akan dilakukan dalam panti akan lebih efisien, Seperti memenuhi kebutuhan lansia yang sudah mulai sulit berjalan dengan menyediakan alat bantu jalan dan kelengkapan pada pintu masuk sebuah ruangan agar mudah bagi lansia. Panti lebih dari sekedar aspek fisik (material), hal ini berarti struktur dan bentuk dari bangunan panti harus memiliki kecocokan dengan kebutuhan psikologi para lansia.

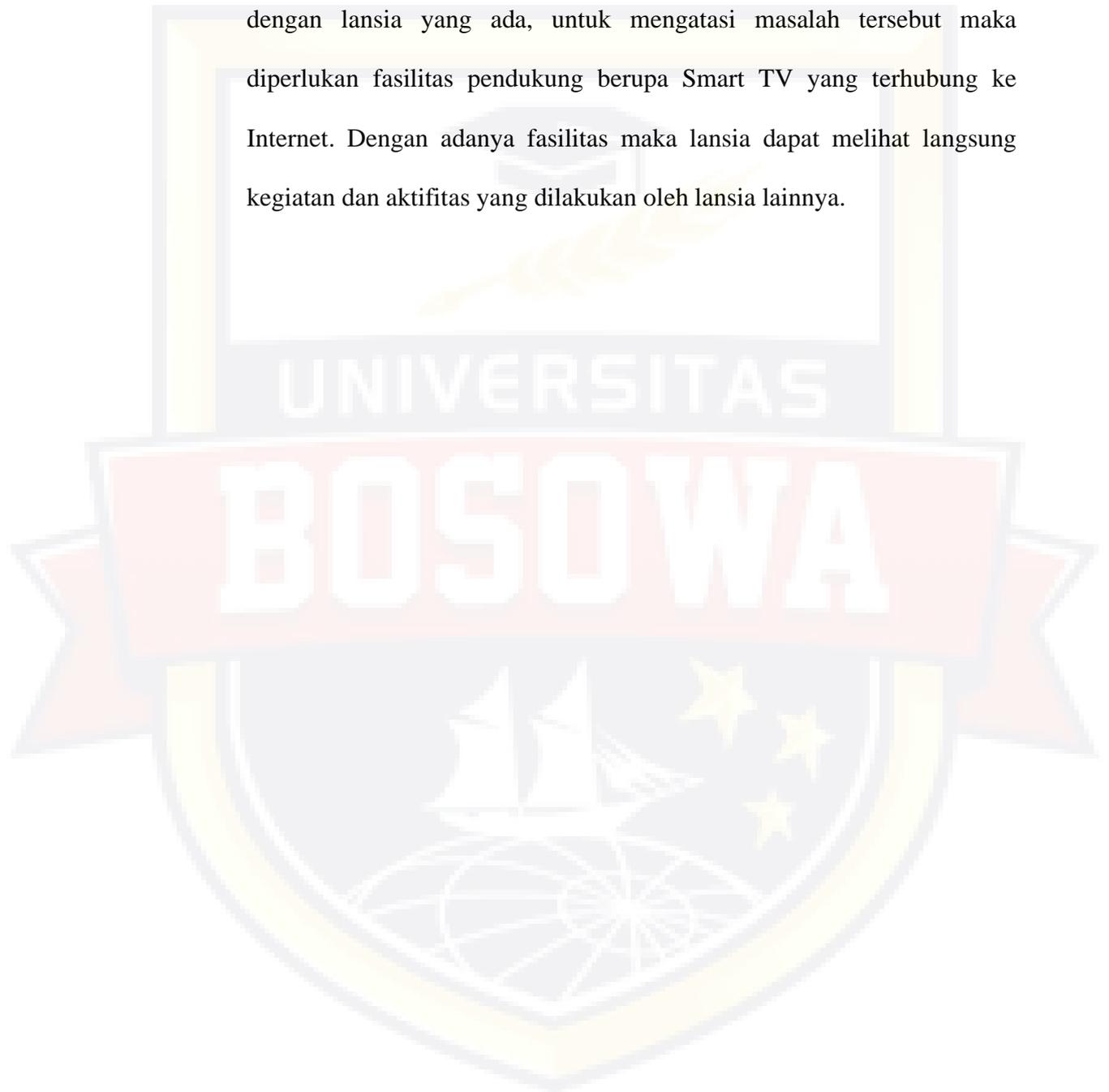
d. Furnitur dan kelengkapan bangunan

Pemilihan furnitur dan ornamen kelengkapan bangunan lansia harus disesuaikan dengan kondisi tubuh lansia dimana dalam hal ini lansia mempunyai daya kekuatan tubuh yang lemah. Dalam pemilihan furniture di upayakan sebisa mungkin untuk memudahkan lansia seperti pemilihan pintu yang mudah dibuka, penggunaan smart lamp agar lansia tidak perlu repot dalam menyalahkan lampu, pemilihan lemari yang mudah dibuka dan sebagainya.

e. Fasilitas Pendukung

Lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam kehidupan dimana kondisi daya tahan tubuh mulai menurun dan kekuatan fisik yang mulai

berkurang. Bahkan di beberapa kasus terdapat beberapa lansia di panti jompo yang hanya bisa berbaring dan tak mampu untuk bergerak tetapi memiliki keinginan untuk berinteraksi dan mengikuti kegiatan bersama dengan lansia yang ada, untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan fasilitas pendukung berupa Smart TV yang terhubung ke Internet. Dengan adanya fasilitas maka lansia dapat melihat langsung kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh lansia lainnya.



## BAB IV

### PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

#### A. Pendekatan Perancangan Mikro

##### 1. Bentuk bangunan

Penentuan bentuk dan penampilan bangunan Panti Sosial Tresna Werdha ini, didasarkan pada pertimbangan fungsi, ekspresi budaya, dan penyesuaian terhadap potensi dan keadaan lingkungan sekitar tapak. Filosofi bentuk merupakan elemen penting dalam mewujudkan ekspresi bangunan, dimana pendekatannya bertumpu pada pemaknaan nilai-nilai yang akan dimunculkan pada Panti Sosial Tresna Wreda. Konsep bentuk bangunan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yaitu:

- Kesesuaian bentuk dengan kondisi tapak
- Atap disesuaikan dengan kondisi iklim tropis

Kriteria :

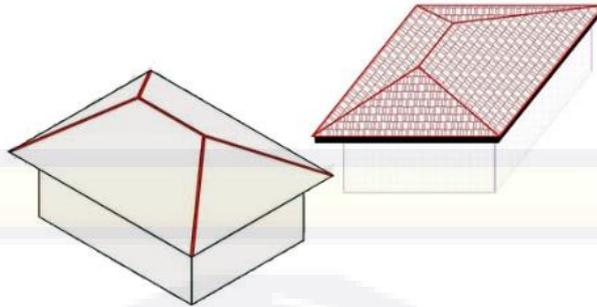
- Bentuk bangunan persegi dan persegi Panjang



Gambar IV.1 : Persegi dan persegi panjang

Sumber : Analisis Penulis, 2021

- Bentuk atap limas



Gambar IV.2 : Atap limas

Sumber : <http://www.google.com>

## 2. Struktur dan material bangunan

### a). Struktur

Pemilihan struktur didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- a. Kestabilan, kekuatan, dan kekakuan
- b. Fungsi dan bentuk bangunan
- c. Pelaksanaan teknis yang efisien

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka sistem struktur yang akan digunakan pada bangunan Panti Werdha adalah:

#### - *Sub Struktur*

Merupakan bagian struktur terbawah yang berhubungan langsung dengan tanah yang berfungsi menahan dan mengalirkan beban ke tanah/bumi.

Kriteria dalam pemilihan *sub struktur* yaitu:

- Kemampuan untuk menahan beban
- Ketahanan terhadap kondisi iklim dan cuaca
- Sesuai dengan kondisi tanah tapak

- Daya dukung terhadap *super* dan *upper struktur*



Gambar IV.3 : Pondasi batu kali sebagai *sub struktur* Panti Werdha

Sumber : <http://www.google.com>

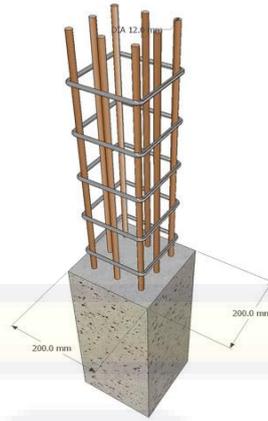
#### - *Super Struktur*

Merupakan bagian struktur tengah atau penghubung antara *upper structure* dengan *sub structure* yang berfungsi sebagai penyaluran beban.

Sistem rangka dengan grid/modul tertentu dapat memudahkan dan mengoptimalkan penyaluran beban secara efektif. Pembuatan *core* (inti bangunan) juga dapat memberikan perkuatan tambahan dalam struktur bangunan.

Kriteria dalam pemilihan *super struktur* yaitu :

- Mampu menyalurkan beban dengan baik
- Daya tahan terhadap cuaca dan api
- Ketahanan menerima beban
- Fleksibilitas bentuk dan estetika
- Mudah dalam pelaksanaan dan pemeliharaan



Gambar IV.4 : Beton bertulang sebagai *super struktur* Panti Werdha

Sumber : <http://www.google.com>

- *Upper Struktur*

Merupakan bagian struktur teratas yang berfungsi sebagai peratapan. Rangka struktur yang dapat atau mampu mendukung, yaitu sistem rangka (balok dan kolom/grid).

Kriteria dalam pemilihan *upper struktur* yaitu:

- Ketinggian bangunan
- Kekuatan menghadapi gaya literal
- Faktor ekonomi dan efektifitas
- Daya tahan tinggi terhadap cuaca dan api
- Kemudaha dalam pembagunan dan pemeliharaan



Gambar IV.5 : Rangka atap baja ringan sebagai *upper struktur* Panti Werdha

Sumber : <http://www.google.com>

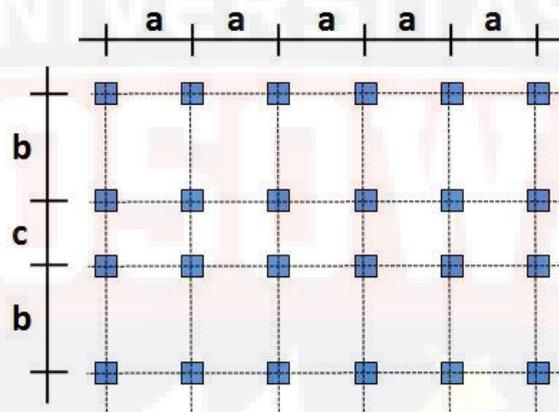
- Modul Struktur

Penentuan modul didasarkan pada :

- Kebutuhan ruang gerak manusia dan kegiatannya
- Kebutuhan ruang bangunan, perabot dan peralatan
- Ukuran material yang digunakan

Sistem struktur dan konstruksi Kriteria penentuan modul struktur yaitu :

- Sesuai dengan modul bahan pada umumnya.
- Sesuai sistem struktur dan konstruksi
- Memungkinkan jarak bentangan efektif dan ekonomis



Gambar IV.6 : Modul struktur Grid

Sumber : <http://www.google.com>

b). Material

Elemen Arsitektural	Material	Penerapan pada bangunan	Keterangan
Dinding bangunan	 Batu bata	Diterapkan pada semua dinding bangunan	- Mudah didapatkan - Harga terjangkau - Mudah dipasang

	 <p>Lapisan semen</p>	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah didapatkan</li> <li>- Harga terjangkau</li> <li>- Mudah dipasang</li> </ul>
	 <p>Kaca</p>	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaksimalkan pencahayaan alami</li> <li>- Mudah didapatkan</li> <li>- Memberi kesan luas pada bangunan</li> </ul>
	 <p>Kusen alumunium</p>	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi bukaan pada ruang</li> <li>- Bahan lebih ringan</li> <li>- Tampilan lebih elegan</li> </ul>
Lantai bangunan	 <p>Keramik lantai</p>	Diterapkan pada semua permukaan lantai bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperindah bangunan</li> <li>- Rapi</li> <li>- Mudah dibersihkan</li> </ul>
Atap Bangunan	 <p>Atap genteng metal</p>	Diterapkan pada semua bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya tahan tinggi</li> <li>- Bobot ringan</li> <li>- Harga relatife terjangkau</li> </ul>

### 3. Utilitas dan kelengkapan bangunan

Utilitas dan kelengkapan bangunan dibagi menjadi beberapa yaitu :

#### a) Sistem kebisingan

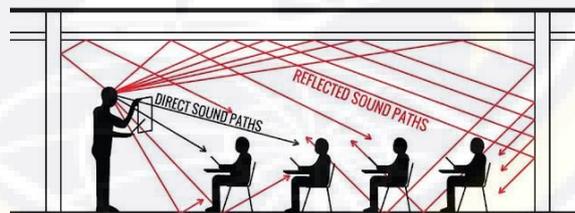
Sumber kebisingan biasanya diakibatkan oleh kendaraan yang melintas disekitar lokasi. Untuk mengurangi jumlah kebisingan diperlukan penanaman pohon di sekitar tapak.



Gambar IV.7 : Sistem kebisingan dari luar tapak

Sumber : <http://www.google.com>

Sedangkan kebisingan dalam tapak dapat dioptimalakan dengan penggunaan material yang dapat mengedap suara, seperti penerapan akustik pada dinding, maupun dengan plafon pengedap suara agar lansia dapat lebih nyaman dan bebas dari kebisingan.



Gambar IV.8 : Sistem akustik dalam bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

b) Sistem penghawaan

Sistem penghawaan dibagi menjadi dua yaitu :

- Sistem Penghawaan Alami

Penerapan sistem penghawaan alami pada ruang-ruang tertentu seperti pengelolaan dll dengan cara mengatur bukaan dan ventilasi, agar selalu terjadi pertukaran udara dan mengurangi tingkat kelembapan sehingga tingkat kenyamanan dapat di capai.

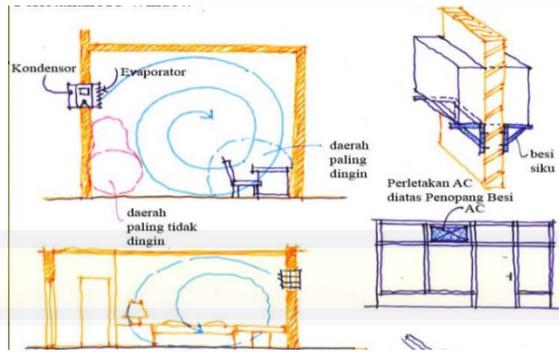


Gambar IV.9 : Penghawaan alami pada bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

- Penghawaan Buatan

Agar memberi kondisi yang nyaman secara terus menerus dalam suatu bangunan, sistem sistem penghawaan harus mempertahankan keseimbangan antara kondisi kondisi termal dan atmosfer dalam dan kondisi-kondisi iklim yang terus menerus berubah di luar ruangan dan di dalam ruangan itu sendiri. Jika suasana panas sistem harus memberi cukup udara sejuk untuk mengatasi panas yang diperoleh dari luar. Dalam keadaan dingin ia harus memberi cukup panas untuk menggantikan panas yang hilang ke luar. Penghawaan buatan pada bangunan dapat menggunakan *Air Conditioner*.



Gambar IV.10 : Penghawaan buatan pada bangunan menggunakan AC

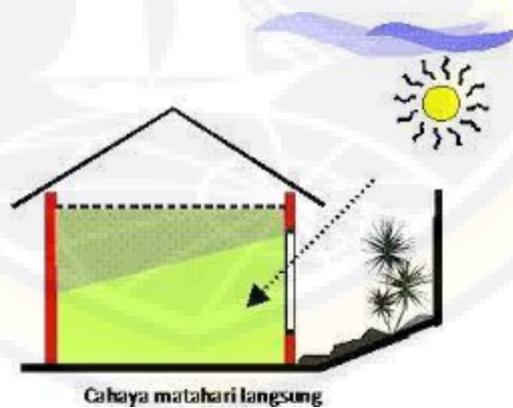
Sumber : <http://www.google.com>

c) Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan di bagi atas dua bagian yaitu :

- Pencahayaan alami

Sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga dapat membunuh kuman. Untuk mendapatkan pencahayaan alami pada suatu ruang diperlukan jendela-jendela yang besar ataupun dinding kaca sekurang-kurangnya  $\frac{1}{6}$  dari pada luas lantai.

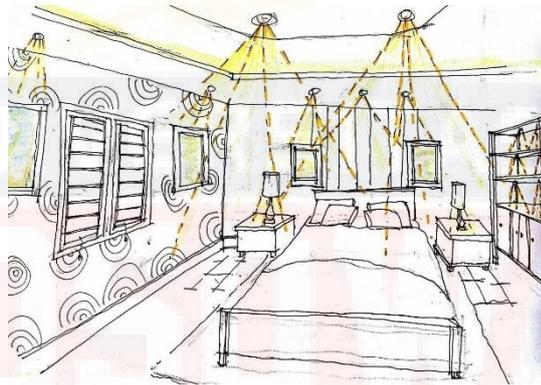


Gambar IV.11 : Pencahayaan alami pada bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

- **Pencahayaan buatan**

Pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami (matahari), namun cahaya tersebut berasal dari hasil karya manusia berupa lampu yang berfungsi menyinari ruangan sebagai pengganti jika sinar matahari tidak ada. Pencahayaan buatan di manfaatkan untuk pencahayaan pada malam hari dan ruang-ruang yang sulit terjangkau oleh pencahayaan alami.



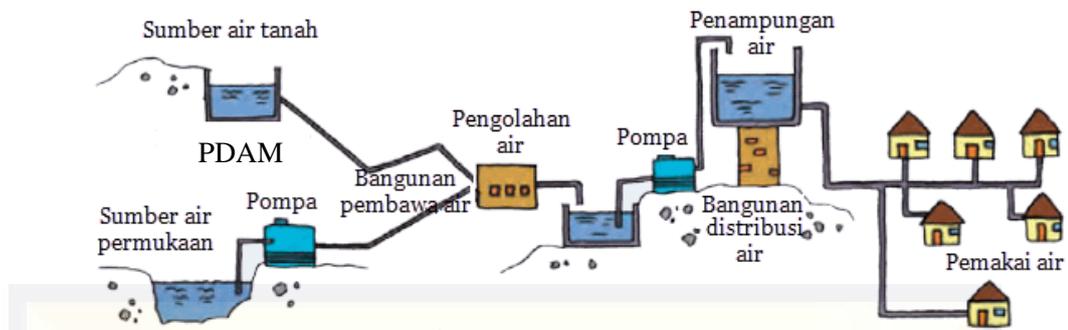
Gambar IV.12 : Pencahayaan buatan pada ruang kamar

Sumber : <http://www.google.com>

d) **Sistem jaringan air bersih**

Dasar pertimbangan dalam perencanaan sistem penyediaan air bersih :

- Kontinuitas setiap hari untuk setiap unit bangunan.
- Tingkat kebutuhan pemakaian serta proyeksi pembangunan.
- Pendistribusian secara merata setiap unit bangunan.
- Pemanfaatan air bersih untuk menanggulangi bahaya kebakaran.



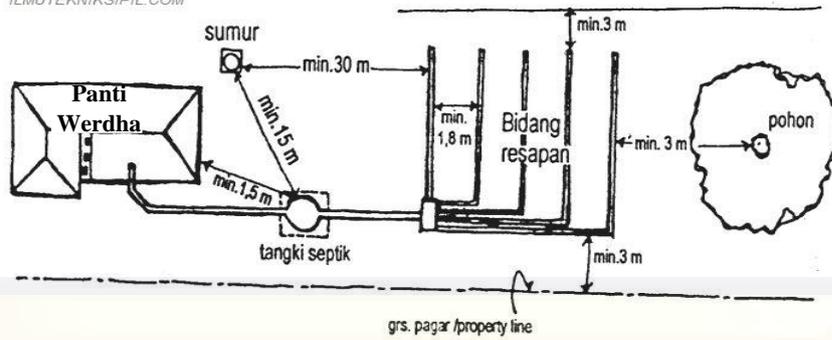
Gambar IV.13 : Sistem jaringan air bersih

Sumber : <http://www.google.com>

e) Sistem jaringan air kotor

Sistem jaringan air kotor adalah suatu system pembuangan yang mempunyai syarat-syarat kesehatan yang menjamin pembuangan setiap zat cair dan kotoran yang timbul sebagai akibat aktivitas yang dilakukan dalam bangunan. System drainase (pembuangan air kotor) yang memenuhi syarat terdiri dari atas tiga bagian yang saling melengkapi, yaitu:

- Alat-alat penerima seperti *closet*, *urinoir*, bak cuci, dan talang
  - Saluran di dalam dan di luar gedung, dilengkapi dengan peralatan baik secara horizontal maupun vertikal.
  - Tempat pembuangan air kotor
- Secara umum jenis zat pembuangan dari dalam bangunan atau suatu lingkungan digolongkan menjadi dua, yaitu :
- Zat padat, merupakan kotoran yang berasal dari *closet* yang berupa tinja.
  - Zat buangan cair, merupakan air kotor yang berasal dari *lavatory urinoir*, bak mandi, dan atau bak cuci piring.



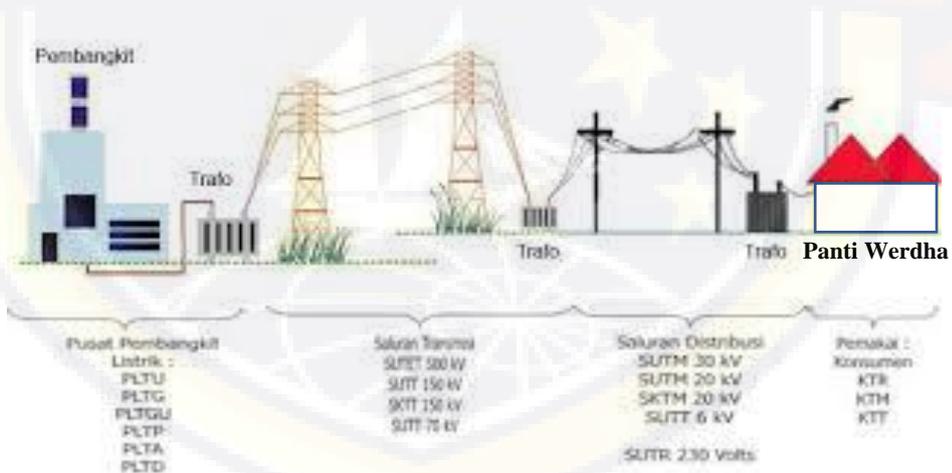
Gambar IV.14 : Sistem jaringan air kotor

Sumber : <http://www.google.com>

f) Sistem jaringan listrik

Kebutuhan listrik dibutuhkan sebagai sumber tenaga untuk pencahayaan buatan dan peralatan elektronik lainnya. Untuk itu ada beberapa dasar pertimbangan yang harus di perhatikan, antara lain :

- Keteraturan jaringan listrik yang masuk ke dalam tapak.
- Daya listrik yang dibutuhkan sesuai dengan peralatan yang digunakan.

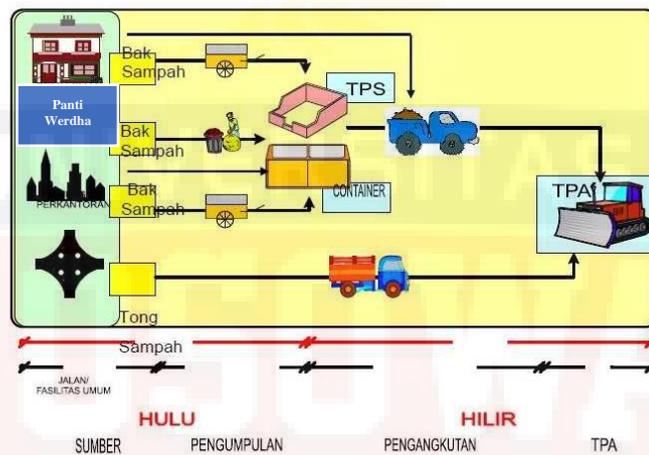


Gambar IV.15 : Sistem jaringan listrik

Sumber : <http://www.google.com>

g) Sistem pembuangan sampah

Dalam suatu system bangunan, kebersihan merupakan faktor yang sangat penting karena itu sistem pembuangan sampah harus diperhatikan dengan baik dan tidak mengganggu kegiatan yang terjadi. Jaringan pembuangan sampah ditempatkan pada ruang- ruang tertentu dengan pemisahan jenis sampah, yang kemudian diangkut oleh petugas kebersihan ke TPA.



Gambar IV.16 : Sistem pembuangan sampah

Sumber : <http://www.google.com>

h) Sistem pencegah kebakaran

Dalam mencegah kebakaran yang merupakan langkah antisipatif perlu direncanakan fasilitas penanggulangan kebakaran yang meliputi :

- Tangga darurat
- Penempatan tabung pemadam kebakaran di beberapa titik tertentu.



Gambar IV.17 : Hydrant Box

Sumber : <http://www.google.com>

i) Sistem penangkal petir

Pengamanan terhadap petir memakai sistem faraday. Perancangan harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar kawasan yaitu pengaruh timbal balik keberadaan pasar dengan kawasan.



Gambar IV.18 : Penangkal petir

Sumber : <http://www.google.com>

j) Sistem komunikasi

Dengan adanya sistem jaringan komunikasi akan mempermudah sistem komunikasi. Jaringan komunikasi menggunakan sistem internal dan eksternal. Sistem internal menggunakan intercom dan HT (*Handy Talky*), terutama untuk pihak antar pengelola dan penggunaan sistem pengeras suara (TOA) untuk penyebaran informasi dari pihak pengelola

pasar dengan para pedagang. Sedangkan sistem eksternal menggunakan telepon pribadi maupun jasa pelayanan warpostel berupa saluran SLJJ, pos, dan telegram serta faksimile.



Gambar IV.19 : Sistem komunikasi

Sumber : <https://www.google.com>

k) Sistem keamanan

Dengan adanya system keamanan berupa satpam maupun CCTV diharapkan mampu meningkatkan keamanan bagi penghuni bangunan.



Gambar IV.20 : Sistem keamanan menggunakan CCTV

Sumber : <https://www.chamsaccess.com>

**4. Program ruang dan kebutuhan ruang**

Kebutuhan ruang menetapkan macam fungsi ruang yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Berikut aktifitas dan kebutuhan ruang Panti Werdha :

a). Lansia

Table IV.1 : Analisis dan kebutuhan ruang lansia

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby/Kantor	Zona Publik
Istirahat/tidur	Hunian	Zona Privat

Ibadah	Mushollah Ruang ibadah non muslim	Zona Semi Publik
Mandi/Buang Air	KM/ Wc	Zona Semi Publik
Memasak-Makan	Dapur-Ruang Makan	Zona Semi Publik
Cek Kesehatan	R.Kesehatan	Zona Semi Publik
Mengamati Lingkungan	Gazebo	Zona Semi Publik
Menyalurkan Hobby	Ruang Keterampilan	Zona Semi Publik
Membaca dan Diskusi	Perpustakaan	Zona Semi Publik
Berkumpul	Aula, R.Sosial, Rekreasi	Zona Semi Publik
Mendengarkan/Bermain musik	Ruang Musik	Zona Semi Publik
Olahraga dan berjemur	Gym, Halaman	Zona Semi Publik
Jogging	Jogging track	Zona Semi Publik
Berkebun	Kebun	Zona Semi Publik

Sumber : Analisis penulis, 2021

b). Pengelolah

Table IV.2 : Analisis dan kebutuhan ruang pengelolah

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby/Kantor	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Publik
Bekerja	Kantor	Zona Publik
Ibadah	Mushollah	Zona Semi Publik
Memasak	Dapur	Zona Semi Publik
Makan	Ruang Makan	Zona Semi Publik
Mandi/Buang Air	Lavatory	Zona Semi Publik
Tidur	Hunian Pengelolah	Zona Privat
Olahraga	Gym	Zona Semi Publik
	Lap.Tenis	Zona Semi Publik
	Halaman	Zona Semi Publik
Cek Kesehatan	R.Kesehatan	Zona Semi Publik
Cuci-Jemur	Laundry	Zona Semi Publik
Mendampingi Lansia	Hunian Lansia	Zona Privat
	Ruang sosial-rekreasi	Zona Semi Publik
	Ruang Musik	Zona Semi Publik
	Aula	Zona Semi Publik
	Ruang Keterampilan	Zona Semi Publik
Cek Kondisi Utilitas	Ruang perawatan bangunan	Zona Semi Publik
Ruang Jenazah	Ruang Jenazah	Zona Semi Publik

Sumber : Analisis penulis, 2021

c). Tim Medik

Table IV.3 : Analisis dan kebutuhan ruang tim medik

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby/Kantor	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Publik
Presensi	Kantor	Zona Publik
Buang Air	Lavatory	Zona Semi Publik
Mengikuti kegiatan	Halaman Aula	Zona Semi Publik
Cek kesehatan	Hunian lansia Ruang Kesehatan Ruang Konsultasi Ruang obat	Zona Semi Publik
Meletakkan Jenazah	Ruang Jenazah	Zona Semi Publik
Beribadah	Mushollah Ruang ibadah non muslim	Zona Semi Publik

Analisis penulis, 2021

d). Pengunjung

Table IV.4 : Analisis dan kebutuhan ruang pengunjung

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Hall	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Publik
Menanyakan Informasi	Kantor	Zona Publik
Buang Air	Lavatory	Zona Semi Publik
Mengikuti Kegiatan Tertentu	Halaman	Zona Semi Publik
	Aula	Zona Semi Publik
	Ruang keterampilan	Zona Semi Publik
	R. Sosial-Rekreasi	Zona Semi Publik
	Hunian Lansia	Zona Privat
	Mushollah Ruang ibadah non muslim	Zona Semi Publik

Sumber : Analisis penulis, 2021

## 5. Pengelompokan ruang berdasarkan aktivitas

Berdasarkan aktivitas yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa kelompok aktivitas, yakni:

a). Kelompok kegiatan Pengelolah

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan kepengelolaan dan administrasi. Dalam kegiatan pengelola menghasilkan ruang –ruang dengan berbagai zona, baik publik, semi publik, dan privat. Namun secara garis besar kelompok kegiatan pengelola ini mewakili zona publik yang bersifat terbuka dan menarik secara fisik masa bangunan.

b). Kelompok kegiatan hunian

Kelompok kegiatan ini meliputi hunian lansia maupun perawat dan pengelola. Dalam kelompok ini terdapat ruang – ruang dengan berbagai macam zona, baik publik, semi publik, dan privat. Namun secara garis besar kelompok kegiatan hunian ini mewakili zona privat yang merupakan inti lingkungan Panti Sosial Tresna Wreda dengan sifat memiliki privasi tinggi yang aman dan nyaman.

c). Kelompok kegiatan pelayanan

Kelompok Kegiatan ini mmeliputi segala kegiatan kesehatan dan pembinaan. Dalam kelompok ini terdapat ruang – ruang dengan berbagai zona, baik publik, semi publik, dan privat. Namun secara garis besar kelompok kegiatan pelayanan ini mewakili zona semi privat dan bersifat mendukung segala sesuatu yang berhubungan dengan penghuni utama, yakni lansia itu sendiri.

d). Kelompok kegiatan pelayanan

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan penunjang, servis dan publik. Dalam kelompok ini terdapat ruang-ruang dengan berbagai zona, baik publik, semi publik, dan privat. Namun secra garis besar kelompok

kegiatan pelayanan ini mewakili zona servis yang bersifat mudah diakses oleh pengelola utamanya untuk melayani penghuni yang ada di Panti Sosial Tresna Wreda.

## 6. Besaran ruang

Besaran ruang ini di kelompokkan berdasarkan kelompok kegiatan dan didapat dari sumber lain yang telah dipilih.

Table IV.5 : Besaran ruang

No	Ruang	Kapasitas	Standard	Sumber	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Kebutuhan Ruang Kantor</b>					
1	Lobby	10 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	32 m <sup>2</sup>
2	Ruang tamu	8 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
3	Wc	3 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	12 m <sup>2</sup>
4	R. Kepala Panti	2 org	6 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
5	R. Administrasi	2 org	6 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
6	R. Sekretaris	2 org	6 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
7	R. Bendahara	2 org	6 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
8	R. Koordinator	2 org	6 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
9	R. Arsip	2 org	1.5 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
10	R. Rapat	8 Org	1.5 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>172 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>88 m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>240 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Hunian Lansia</b>					
1	Kamar Tidur	10 org	16 m <sup>2</sup>	A	160 m <sup>2</sup>
2	Wc	10 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	36 m <sup>2</sup>
3	R. Makan/Dapur	6 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
4	R. Santai	6 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>228 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>42 m<sup>2</sup></b>

<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>270 m<sup>2</sup></b>
<b>(Total + Sirkulasi) x 12 unit</b>					<b>3240 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Hunian Pengelolah</b>					
1	Kamar Tidur	9 org	12 m <sup>2</sup>	A	108 m <sup>2</sup>
2	Wc	5 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	20 m <sup>2</sup>
3	R. Makan/Dapur	6 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	12 m <sup>2</sup>
4	R. Santai	6 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	12 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>152 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>28 m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>180 m<sup>2</sup></b>
<b>(Total + Sirkulasi) x 2 unit</b>					<b>360 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Klinik Kesehatan</b>					
1	Kamar Tidur	4 org	12 m <sup>2</sup>	A	64 m <sup>2</sup>
2	Wc	6 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	24 m <sup>2</sup>
3	R. Konsultasi dan periksa (Dokter Umum)	2 org	8 m <sup>2</sup>	PI	32 m <sup>2</sup>
4	R. Tunggu (Dokter Umum)	8 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
5	R. Konsultasi dan periksa (Fisioterapi)	2 org	8 m <sup>2</sup>	PI	32 m <sup>2</sup>
6	R. Tunggu (Fisioterapi)	8 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
7	R. Konsultasi dan periksa (Hidroterapi)	2 org	8 m <sup>2</sup>	PI	32 m <sup>2</sup>
8	R. Tunggu (Hidroterapi)	8 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	16 m <sup>2</sup>
9	R. Informasi	3 org	3 m <sup>2</sup>	A	16 m <sup>2</sup>
10	R. Obat	3 org	3 m <sup>2</sup>	A	16 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>258 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>142 m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>400 m<sup>2</sup></b>

<b>Kebutuhan Ruang Keterampilan</b>					
1	R. Menyulam	10 org	1.5 m <sup>2</sup>	A	23 m <sup>2</sup>
2	R. Musik	10 org	1.5 m <sup>2</sup>	A	23 m <sup>2</sup>
3	R. Lukis	10 org	1.5 m <sup>2</sup>	A	23 m <sup>2</sup>
4	Wc	2 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	8 m <sup>2</sup>
5	Gudang	4	2 m <sup>2</sup>	A	15 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>92 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>52 m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>144 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Sosial ( Aula )</b>					
1	Hall	100 org	1 m <sup>2</sup>	A	108 m <sup>2</sup>
2	Ruang Persiapan	2 org	2 m <sup>2</sup>	A	16 m <sup>2</sup>
3	Wc	2 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	8 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>132 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>48 m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>180 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Bangunan Penunjang</b>					
1	Mushollah	120 org	1 m <sup>2</sup>	TSS	380 m <sup>2</sup>
2	Dapur	10 org	3,24 m <sup>2</sup>	NAD	30 m <sup>2</sup>
3	Laundry	10 org	2.5 m <sup>2</sup>	A	25 m <sup>2</sup>
4	Lap. Olahraga	1 unit	264 m <sup>2</sup>	A	240 m <sup>2</sup>
5	Parkir Mobil	20 unit	10 m <sup>2</sup>	A	200 m <sup>2</sup>
6	Parkir Motor	40 unit	2 m <sup>2</sup>	A	80 m <sup>2</sup>
7	Area Berkebun	1 unit	400 m <sup>2</sup>	A	240 m <sup>2</sup>
8	R. CCTV	4 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	8 m <sup>2</sup>
9	Pos Jaga	4 org	2 m <sup>2</sup>	NAD	8 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>					<b>1.211 m<sup>2</sup></b>
<b>Sirkulasi</b>					<b>340m<sup>2</sup></b>
<b>Total + Sirkulasi</b>					<b>1.551 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

**Keterangan:**

NAD : Neufert Architect Data

TSS : Time Saver Standart

DMRI : Dimensi Ruang dan Ruang Interior

HP : Hotel and Planing Design

PI : Putri, dkk

A : Asumsi

Table IV.6 : Rekapitulasi besaran ruang

No	Nama Ruang	Luas Total
1	Ruang kantor	240 m <sup>2</sup>
2	Ruang hunian lansia	3.240 m <sup>2</sup>
3	Ruang pengelolah	360 m <sup>2</sup>
4	Ruang klinik kesehatan	400 m <sup>2</sup>
5	Ruang keterampilan	144 m <sup>2</sup>
6	Ruang sosial (Aula)	180 m <sup>2</sup>
7	Ruang bangunan penunjang	1.551 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>		<b>6.115 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisis penulis,2021

Berdasarkan rekapitulasi perhitungan ruang yang didapatkan maka diperoleh total luasan 6.115 m<sup>2</sup> untuk kebutuhan ruang perancangan pembangunan Panti Werdha. Adapun persyaratan Koefisien Wilayah Terbangun (KWT) Kabupaten Gowa adalah maksimal 50%. Sehingga memenuhi kriteria 30% : 70% adalah sebagai berikut :

- Syarat 30% *Building Coverange (BC)*

$$30\% = 6.115 \text{ m}^2 \text{ Building Coverange ( total luas kebutuhan ruang )}$$

- Syarat 70% *Open Space (OS)*

$$70 = X$$

$$30X = 6.115 \text{ m}^2 \times 70$$

$$X = 428.050 : 30$$

$$X = 14.268,3 \text{ m}^2$$

Jadi luas kebutuhan 70% *Open Space (OS)* adalah 14.268,3 m<sup>2</sup>

Maka total luas site yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

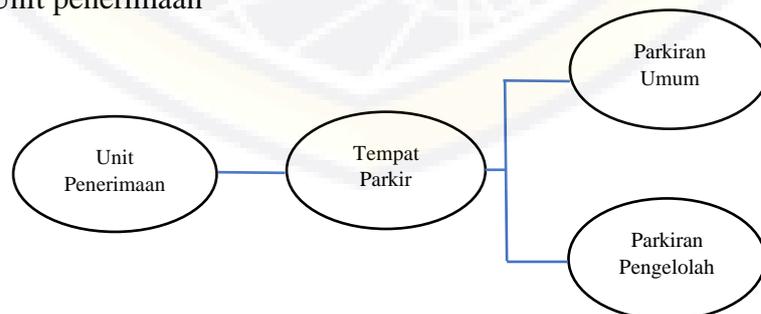
$$= 30\% \text{ Building Coverange (BC) + 70\% Open Space (OS)}$$

$$= 6.115 \text{ m}^2 + 14.268,3 \text{ m}^2 = 20,383,3 \text{ m}^2 = 2,04 \text{ Hektar atau lebih}$$

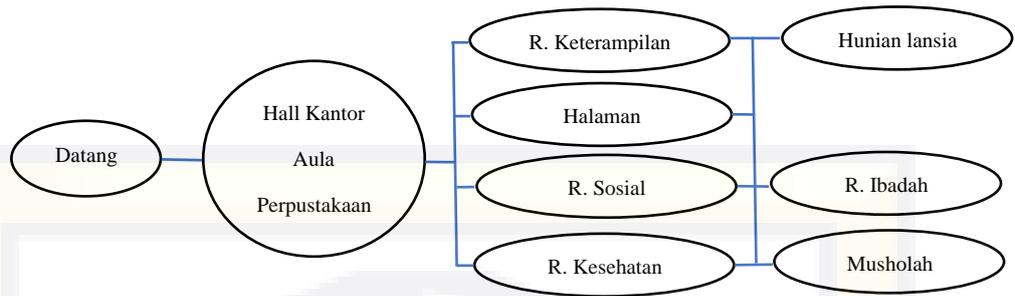
## 7. Hubungan Ruang

Pola penzoningan pada tapak di sesuaikan dengan kondisi masuk dan keluar pada tapak serta Fungsi kebutuhan ruang pada Panti Sosial Tresna Wreda yang dikaitkan dengan pola hubungan ruang.

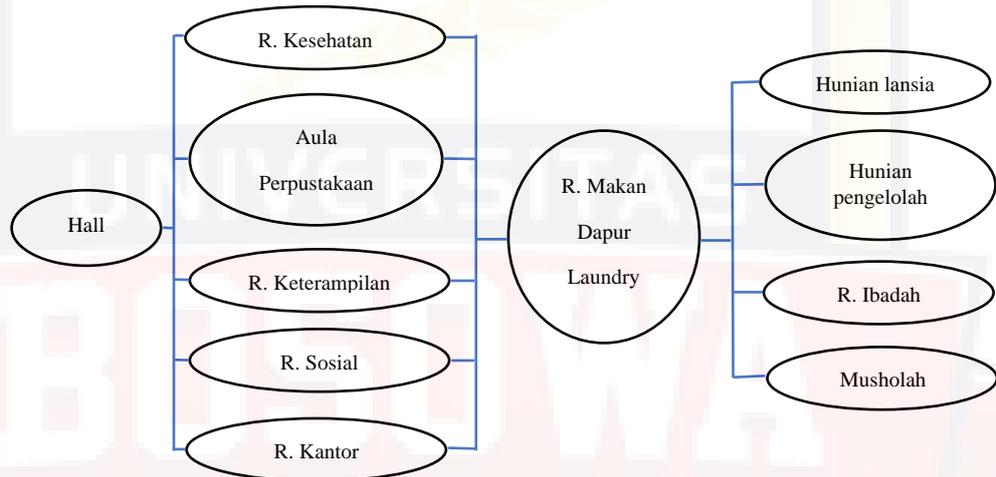
a). Unit penerimaan



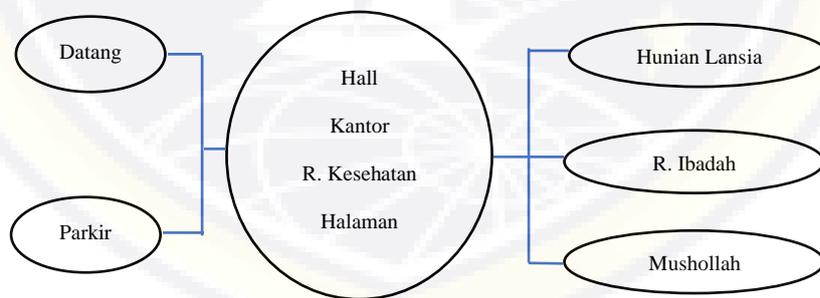
b). Unit kebutuhan ruang lansia



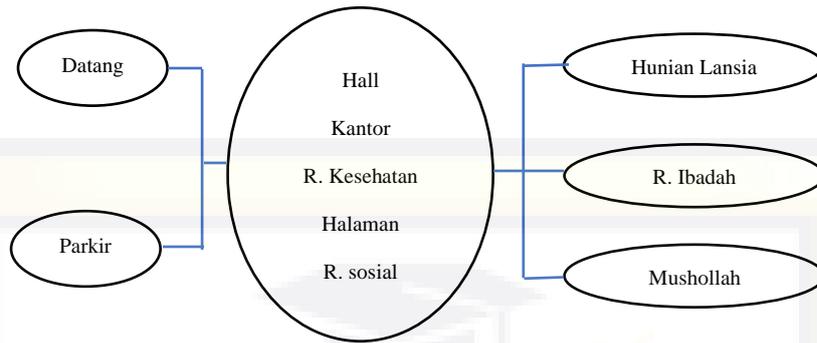
c). Unit sirkulasi ruang pengelolah



d). Unit sirkulasi tim medik



e). Sirkulasi ruang pengunjung

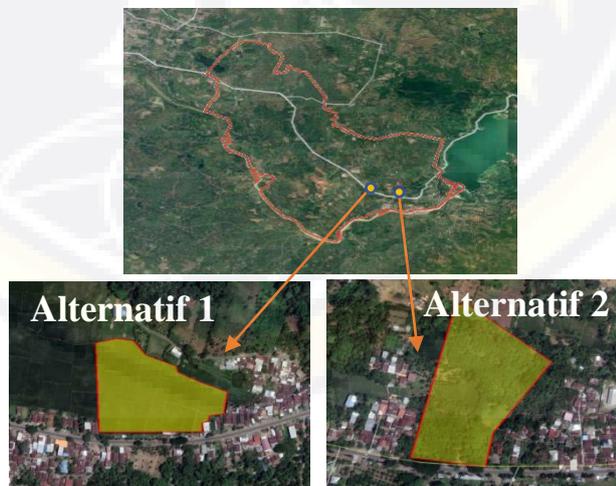


## B. Pendekatan Perancangan Makro

### 1. Pemilihan Tapak

Kriteria pemilihan tapak untuk perancangan Panti Werdha adalah sebagai berikut :

- Tersedia luas lahan sesuai dengan kebutuhan atau lebih dari 2.04 H
- Sarana aksesibilitas yang memadai
- Tersedianya jaringan utilitas
- Terdapat sarana Kesehatan di lingkungan sekitar
- Bebas banjir



Gambar IV.21 : Peta Kecamatan Bontomarannu dan alternatif tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

Analisis masing-masing alternatif site adalah sebagai berikut :

a) Alternatif 1

- Luas site

Tapak site alternatif 1 terletak di jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 28,127 m<sup>2</sup> atau 2,81 Hse hingga memenuhi persyaratan kebutuhan site yaitu 2.04 H.



Gambar IV.22 : Alternatif tapak 1

Sumber : Analisis penulis, 2021

- Akseibilitas

Akses menuju tapak melewati jalan Malino yang merupakan jalan utama menuju site, jalur ini merupakan jalur 2 arah dengan lebar jalan 5 m. jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.



Gambar IV.23 : Akseibilitas Alternatif tapak 1

Sumber : <http://www.google.com>

- **Utilitas**

Site berada pada lokasi yang dekat dengan bendungan bili-bili yang merupakan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan penyedia air minum (PDAM) untuk Kabupaten Gowa dan Makassar sehingga untuk utilitas berupa air dan listrik sangat memadai pada site. Pada bagian selatan site juga terdapat drainase yang berguna sebagai penyaluran air kotor.



Gambar IV.24 : Sumber utilitas alternatif tapak 1

Sumber : <http://www.google.com>

- **Sarana Kesehatan**

Pada lokasi terdapat puskesmas Bontomarannu yang terletak sekitar 7 km dari lokasi site.



Gambar IV.25 : Puskesmas Bontomarannu

Sumber : <http://www.google.com>

- Bebas banjir

Kondisi topografi tapak merupakan area persawahan dengan kontur tanah berlumpur dan tergenang air sehingga mudah terkena banjir dan diperlukan banyak timbunan apabila ingin mengeraskan lahan site pada tapak ini.



Gambar IV.26 : Kondisi topografi tapak alternatif tapak 1

Sumber : <http://www.google.com>

b) Alternatif 2

- Luas site

Tapak site alternatif 1 terletak di jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 31.775 m<sup>2</sup> atau 3.17 H sehingga memenuhi persyaratan kebutuhan site yaitu 2.04 H.



Gambar IV.27 : Alternatif tapak 2

Sumber : [Analisis penulis, 2021](#)

- Akseibilitas

Akses menuju tapak melewati jalan Malino yang merupakan jalan utama menuju site, jalur ini merupakan jalur 2 arah dengan lebar jalan 5 m. jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.



Gambar IV.28 : Akseibilitas Alternatif tapak 2

Sumber : <http://www.google.com>

- Utilitas

Site berada pada lokasi yang dekat dengan bendungan bili-bili yang merupakan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan penyedia air minum (PDAM) untuk Kabupaten Gowa dan Makassar sehingga untuk utilitas berupa air dan listrik sangat memadai pada site. Pada bagian selatan site juga terdapat drainase yang berguna sebagai penyaluran air kotor.



Gambar IV.29 : Sumber utilitas alternatif tapak 2

Sumber : <http://www.google.com>

- Sarana Kesehatan

Pada lokasi terdapat puskesmas Bontomarannu yang terletak sekitar 9 km dari lokasi site.



Gambar IV.30 : Puskesmas Bontomarannu

Sumber : <http://www.google.com>

- Bebas banjir

Kondisi topografi tapak merupakan area kebun sedikit berbukit dengan kontur tanah yang subur dan terhindar dari banjir sehingga sangat cocok sebagai lokasi site perancangan Panti Werdha.



Gambar IV.31 : Kondisi topografi alternatif tapak 2

Sumber : <http://www.google.com>

Berdasarkan hasil analisis alternatif tapak 1 dan 2 maka diperoleh hasil analisis dalam menentukan tapak site sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut :

Table IV.7 : Pemilihan lokasi tapak

No	Dasar pertimbangan	Alternatif tapak 1	Alternatif tapak 2
1	Sesuai dengan kebutuhan site	3	3
2	Akseibilitas menuju site	3	3
3	Tersedia jaringan utilitas	3	3
4	Fasilitas Kesehatan	2	2
5	Site bebas dari banjir	1	3
<b>Nilai</b>		<b>12</b>	<b>14</b>

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan kriteria pemilihan tapak perancangan Panti Werdha yang memenuhi syarat perancangan dari berbagai aspek, maka Alternatif tapak 2 merupakan lokasi yang tepat sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi.

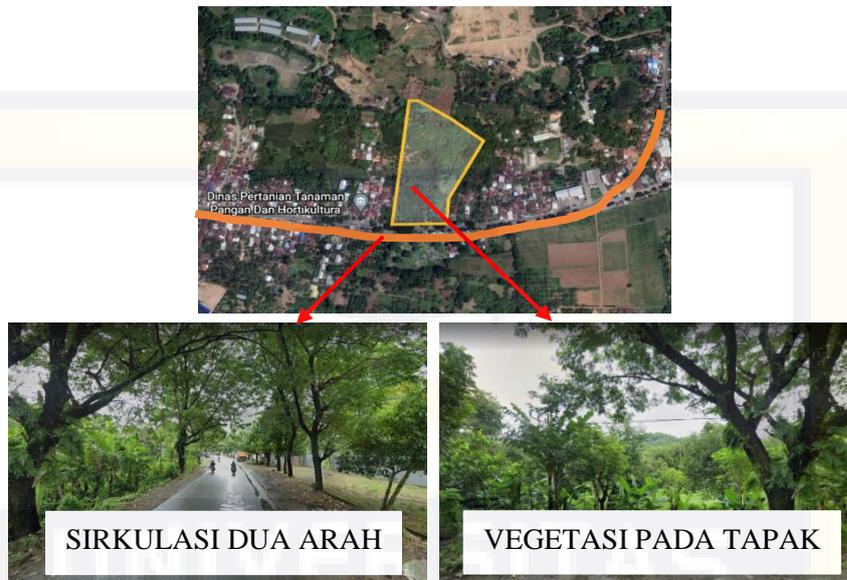


Gambar IV.32 : Alternatif tapak terpilih

Sumber : Analisis penulis, 2021

## 2. Deskripsi Tapak

### a. Potensi Tapak



Gambar IV.33 : Potensi Tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

Eksisting tapak terdapat beberapa pohon besar dan cukup teduh yang terletak di pinggir jalan yang berada pada posisi paling depan pada tapak, selain itu juga terdapat beberapa pohon yang cukup besar dan teduh pada tapak. Selanjutnya, pada depan tapak terdapat jalur dua arah dengan tingkat kendaraan yang melintas minim.

### b. Batasan Tapak

Berdasarkan kondisi lingkungan tapak, maka batas-batas tapak perancangan adalah sebagai berikut:



Gambar IV.34 : Batasan Tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

Batas-batas tapak perancangan :

- Lokasi : Jl. Malino
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan pegunungan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan pemakaman
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Tata guna Lahan : Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa

- Luas lahan :  $\pm$  3.1 Ha
- Lebar Jalan Poros : Sirkulasi dua arah pada Jl. Malino, dengan lebar jalan 5 meter

c. Topografi Tapak

Keadaan tapak yang rata, dengan ketinggian tapak yang sedikit lebih rendah dari jalan utama yaitu Jl. Malino



Gambar IV.35 : Topografi Tapak

Sumber : <http://www.google.com>

d. Sirkulasi dan Akseibilitas

Akses menuju tapak yaitu melewati Jl. Malino, jalur ini merupakan jalan dua arah dengan lebar jalan 5m dan material jalan terbuat dari aspal.



Gambar IV.36 : Sirkulasi dan Akseibilitas Tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

e. View Tapak

View eksisting dibagi menjadi dua yaitu view dari luar kedalam tapak dan view dari dalam keluar tapak. Dari dalam tapak view yang baik adalah arah utara karena terdapat pegunungan, sedangkan arah timur, selatan, dan barat kurang menarik karena hanya terdapat rumah penduduk dan jalan.

Sedangkan view dari luar kedalam tapak dimaksimalkan pada pandangan dari arah jalan kedalam site dimana Jl.Malino berada di arah Selatan site.



Gambar IV.37 : View sekitar Tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

f. Luasan tapak

Lokasi tapak yang menjadi area perancangan Panti Sosial Tresna Werdha terletak di jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan

Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 3,1 H



Gambar IV.38 : Luasan Tapak

Sumber : Analisis penulis, 2021

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## **BAB V**

### **KONSEP PERANCANGAN**

#### **A. Konsep Perancangan Makro**

Konsep perancangan makro dalam hal ini adalah analisis tapak yang bertujuan untuk menentukan konsep blok plan yang sesuai dengan arsitektur perilaku.

Pendekatan perancangan makro di buat berdasarkan dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Pencapaian
2. kebisingan
3. Orientasi matahari dan angin
4. View Tapak
5. Sirkulasi

Lokasi tapak yang menjadi area perancangan Panti Sosial Tresna Werdha terletak di jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 3,1 H

## 1. Pencapaian

Tujuan dari analisa pencapaian ini adalah untuk menentukan letak akses masuk utama (Main Entrance)

Kriteria :

- Mudah dikenali dan mudah dicapai pengunjung.
- Menghadap langsung kearah jalan utama, untuk mempermudah sirkulasi kendaraan masuk site dan mudah dicapai dari jalur kendaraan umum atau jalan utama.
- Kelancaran lalu lintas dan keamanan pengunjung tanpa ada gangguan dengan kegiatan sirkulasi dalam site.



Gambar V.1 : Analisa pencapaian

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Konsep :

- Merespon dari site lokasi selatan jalan, ME selatan mengoptimalkan lahan.
- Memberi respon dari lalu lintas Jl. Malino ME dibuat terpisah untuk memudahkan dalam akses masuk maupun keluar site



Gambar V.2 : Konsep pencapaian

Sumber : Analisis Penulis, 2021

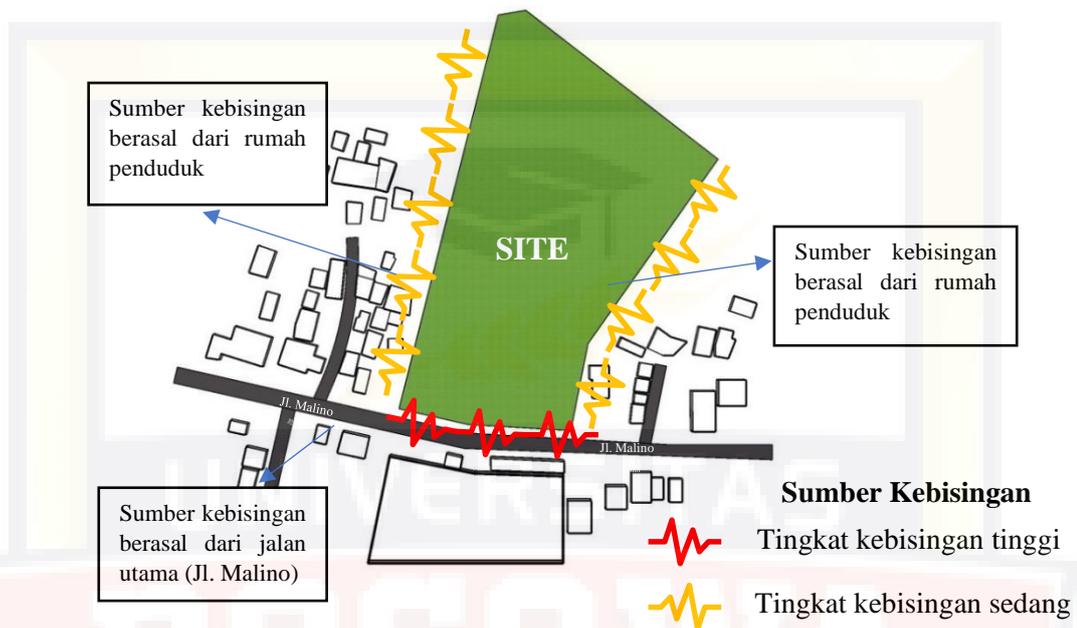
## 2. Kebisingan

Tujuan dari analisa kebisingan ini adalah untuk mereduksi tingkat kebisingan yang berasal dari luar site dengan tujuan mendapatkan kenyamanan di dalam bangunan.

Kriteria :

- Sumber bunyi berasal dari luar site

- Kenyamanan pengunjung dan pengguna
- Integritas terhadap konsep view



Gambar V.3 : Analisa kebisingan

Sumber : Analisis Penulis, 2021

**Konsep :**

- Penggunaan pagar pembatas dan vegetasi yang berdaun lebat berfungsi mereduksi sumber bunyi kebisingan dari luar site maupun dalam site (Vegetasi sebagai barrier bising pengunjung).
- Masalah kebisingan juga dapat diatasi dengan sistem zoning, fasilitas yang tidak membutuhkan ketenangan yang serta fasilitas penunjang diletakkan berdekatan dengan zona bising sehingga dapat berfungsi sebagai barrier terhadap fasilitas yang membutuhkan privasi tinggi.
- Penggunaan bahan isolasi akustik pada ruang-ruang tertentu.



Gambar V.4 : Konsep kebisingan  
 Sumber : Analisis Penulis, 2021

### 3. Orientasi Matahari dan Angin

Tujuan dari analisa orientasi matahari dan angin adalah bagaimana memanfaatkan potensi alam (iklim) guna menampung aktifitas di dalam bangunan.

Kriteria :

- Arah datang sinar matahari dan angin
- Menciptakan penghawaan alami dan sejuk
- Mengurangi polusi udara
- Mengurangi kelembaban udara

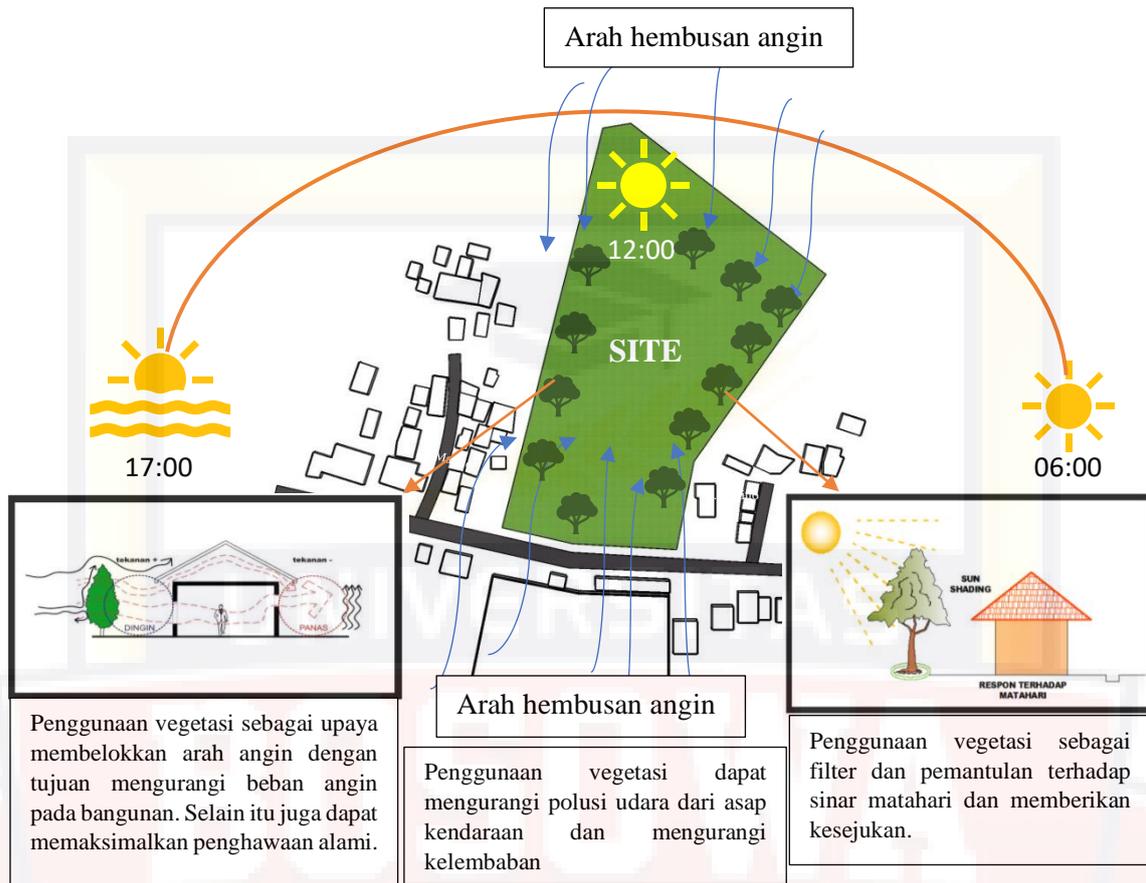


Gambar V.5 : Analisa Orientasi Matahari dan Angin

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Konsep :

- Penggunaan vegetasi sebagai filter dan pemantulan terhadap sinar matahari dan memberikan kesejukan.
- Penggunaan tritisan sebagai penghalang sinar matahari yang langsung masuk ke dalam bangunan.
- Memaksimalkan penghawaan alami tanpa mengganggu kenyamanan di dalam bangunan. Menggunakan *cross ventilation*.
- Penggunaan vegetasi sebagai upaya membelokkan arah angin dengan tujuan mengurangi beban angin pada bangunan.
- Penggunaan vegetasi dapat mengurangi polusi udara dari asap kendaraan dan mengurangi kelembaban .



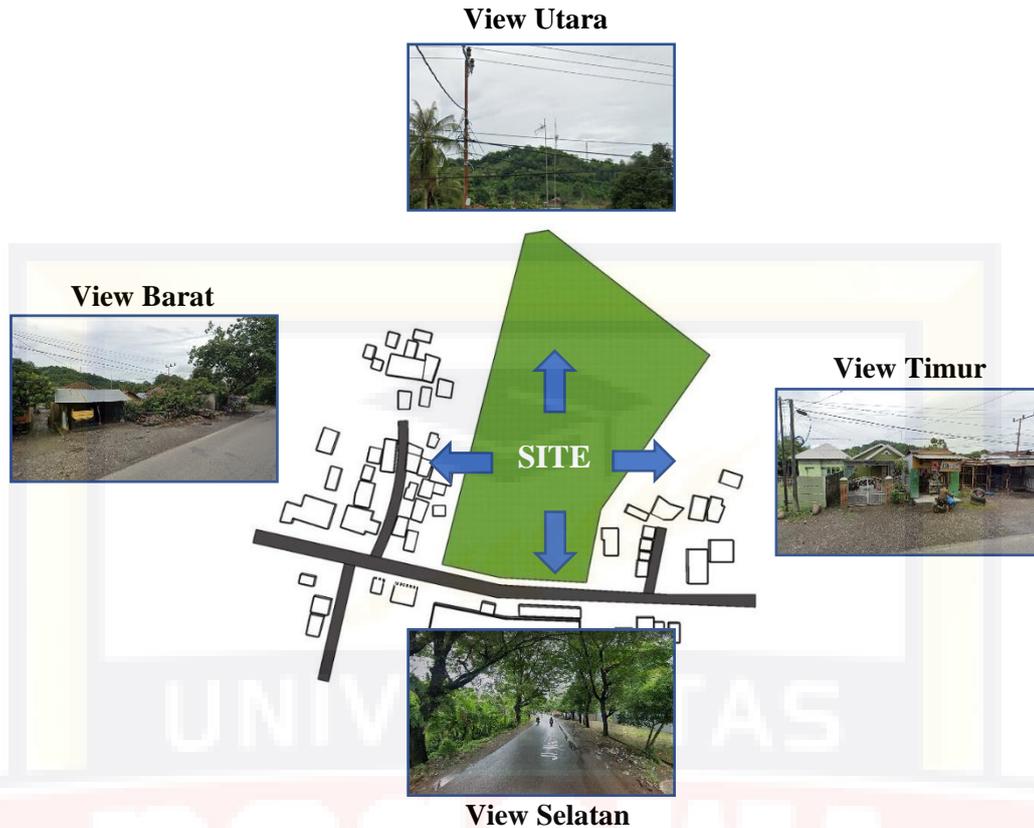
Gambar V.6 : Konsep Orientasi Matahari dan Angin

Sumber : Analisis Penulis, 2021

#### 4. View Tapak

Tujuan dari analisa view adalah untuk mendapatkan arah pandang yang terbaik dari dalam keluar site sehingga menjadikan *point of interest*.

- View dari dalam site
- Situasi lingkungan sekitar

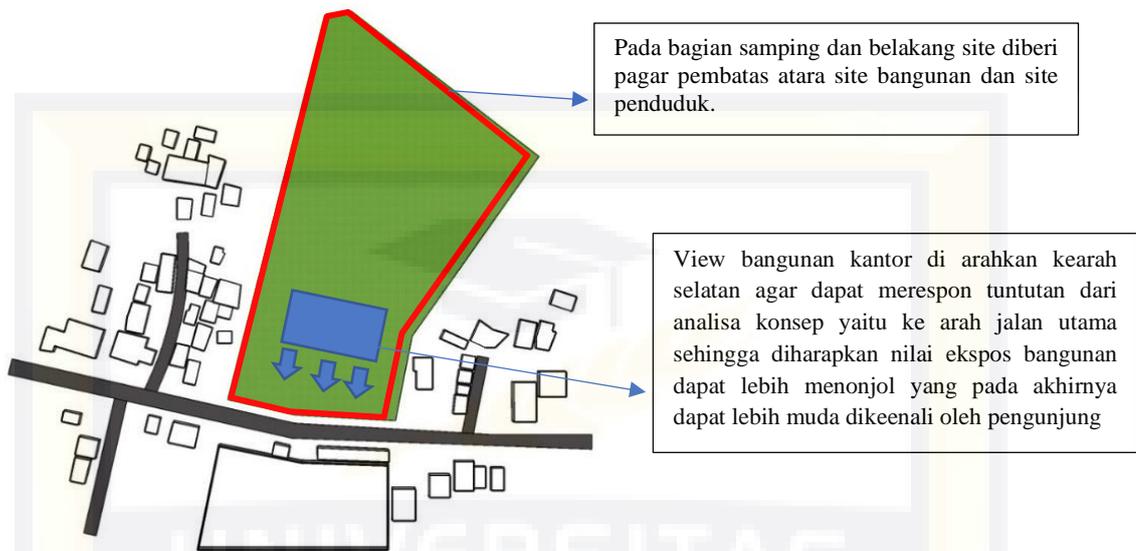


Gambar V.7 : Analisa View Tapak

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Konsep :

- View di arahkan keluar bangunan agar dapat merespon tuntutan dari analisa konsep yaitu ke arah jalan utama dan jalan alternatif sehingga diharapkan nilai ekspos bangunan dapat lebih menonjol yang pada akhirnya dapat menjadi daya tarik pengunjung.
- Pada bagian samping dan belakang site diberi pagar pembatas antara site bangunan dan site penduduk



Gambar V.8 : Konsep View

Sumber : Analisis Penulis, 2021

## 5. Sirkulasi

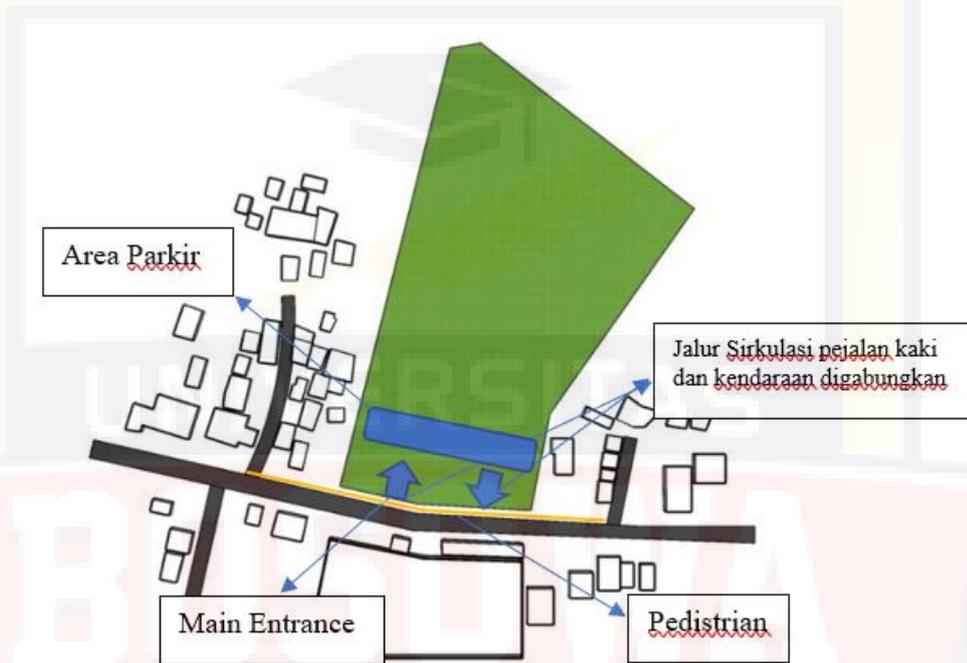
Tujuan dari analisa sirkulasi ini adalah untuk memperoleh pola sirkulasi yang nyaman dan tidak membingungkan bagi pengguna khususnya pengunjung serta tidak terjadi crossing.

Kriteria :

- Penggabungan jalur Sirkulasi
- Kelancaran, kenyamanan, dan keamanan pengguna
- Area parkir
- Pedestrian

Konsep :

- Sirkulasi pengunjung berupa pedestrian dan jalur kendaraan
- Sirkulasi Pejalan kaki dan kendaraan disatukan
- Area parkir berada di selatan site



Gambar V.9 : Konsep Sirkulasi

Sumber : Analisis Penulis, 2021

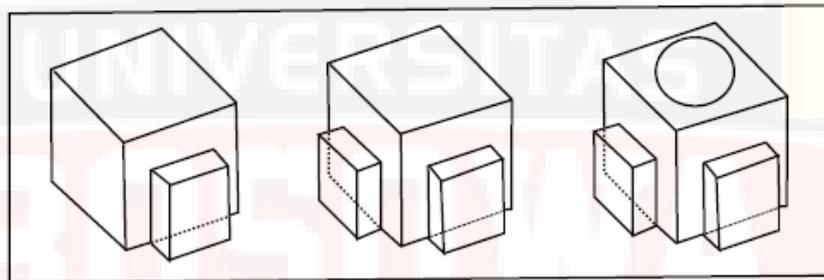
## B. Konsep Perancangan Mikro

### 1. Bentuk bangunan

Penentuan bentuk dan penampilan bangunan Panti Sosial Tresna Werdha ini, didasarkan pada pertimbangan fungsi, ekspresi budaya, dan penyesuaian terhadap potensi dan keadaan lingkungan sekitar tapak. Filosofi bentuk merupakan elemen penting dalam mewujudkan ekspresi bangunan,

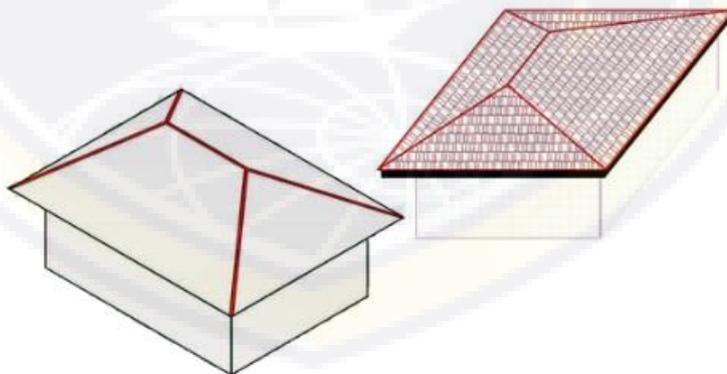
dimana pendekatannya bertumpu pada pemaknaan nilai-nilai yang akan dimunculkan pada Panti Sosial Tresna Wreda.

Kotak dan persegi panjang menunjukkan kejujuran dan stabilitas. Kotak adalah bentuk yang umum digunakan dan terpercaya. Hal ini disebabkan karena umumnya tulisan yang kita baca disusun dalam bentuk kotak dan persegi panjang, maka bentuk tersebut menjadi familiar, aman dan nyaman. Sedangkan adap berbentuk limas untuk menyesuaikan dampak dengan kondisi iklim Tropis.



Gambar V.10 : Transformasi Aditif

Sumber : Ching, Francis D.K. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan ( Edisi 3 )



Gambar V.11 : Konsep bentuk bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

Transformasi bentuk bangunan pada gambar diatas adalah penggabungan antara persegi/persegi panjang dipadu dengan bentuk atap limas untuk menyesuaikan dengan iklim tropis.

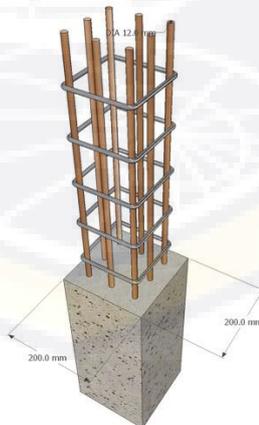
## 2. Struktur dan material bangunan

Struktur bawah bangunan Panti Werdha menggunakan pondasi batu kali, struktur tengah menggunakan beton bertulang, sedangkan struktur atas menggunakan kuda-kuda baja ringan



Gambar V.12 : Struktur bawah (pondasi batu kali)

Sumber : <http://www.google.com>



Gambar V.13 : Struktur tengah (beton bertulang)

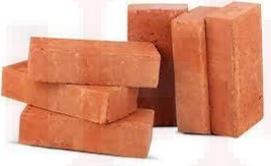
Sumber : <http://www.google.com>



Gambar V.14 : Struktur atas (rangka baja ringan)

Sumber : <http://www.google.com>

Table V.1 : material bangunan

<b>Elemen Arsitektural</b>	<b>Material</b>	<b>Penerapan pada bangunan</b>	<b>Keterangan</b>
Dinding bangunan	 Batu bata	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah didapatkan</li> <li>- Harga terjangkau</li> <li>- Mudah dipasang</li> </ul>
	 Lapisan semen	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah didapatkan</li> <li>- Harga terjangkau</li> <li>- Mudah dipasang</li> </ul>
	 Kaca	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaksimalkan pencahayaan alami</li> <li>- Mudah didapatkan</li> <li>- Memberi kesan luas pada bangunan</li> </ul>

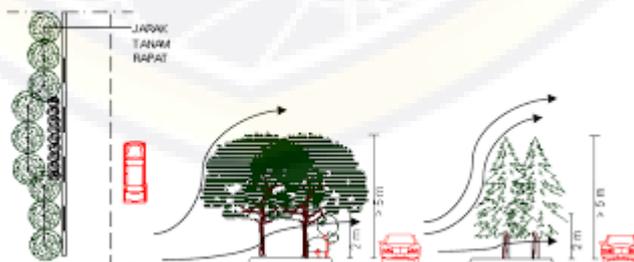
	 <p>Kusen alumunium</p>	Diterapkan pada semua dinding bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi bukaan pada ruang</li> <li>- Bahan lebih ringan</li> <li>- Tampilan lebih elegan</li> </ul>
Lantai bangunan	 <p>Keramik lantai</p>	Diterapkan pada semua permukaan lantai bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperindah bangunan</li> <li>- Rapi</li> <li>- Mudah dibersihkan</li> </ul>
Atap Bangunan	 <p>Atap genteng metal</p>	Diterapkan pada semua bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya tahan tinggi</li> <li>- Bobot ringan</li> <li>- Harga relatife terjangkau</li> </ul>

Sumber : Analisis penulis,2021

### 3. Utilitas dan kelengkapan bangunan

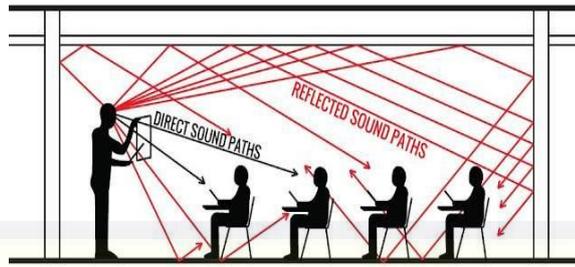
Utilitas dan kelengkapan bangunan dibagi menjadi beberapa yaitu :

#### a) Sistem kebisingan



Gambar V.15 : Sistem kebisingan dari luar tapak

Sumber : <http://www.google.com>



Gambar V.16 : Sistem akustik dalam bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

b) Sistem penghawaan

Sistem penghawaan dibagi menjadi dua yaitu :

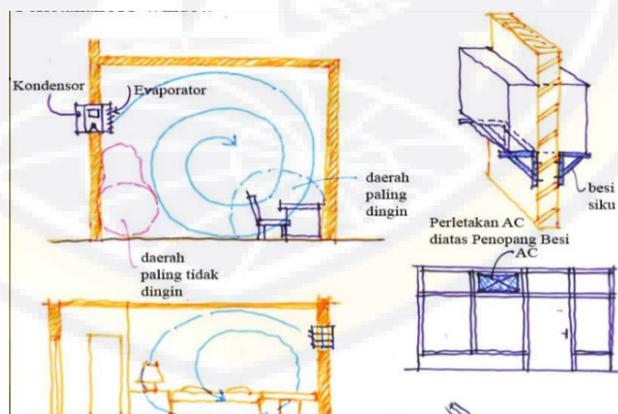
- Sistem Penghawaan Alami



Gambar V.17 : Penghawaan alami pada bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

- Penghawaan Buatan



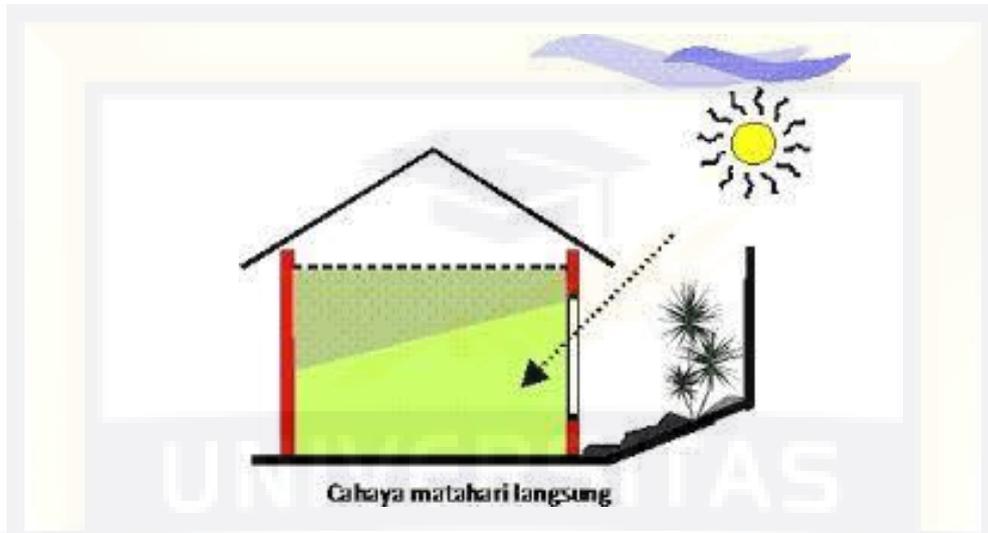
Gambar V.18 : Penghawaan buatan pada bangunan menggunakan AC

Sumber : <http://www.google.com>

c) Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan di bagi atas dua bagian yaitu :

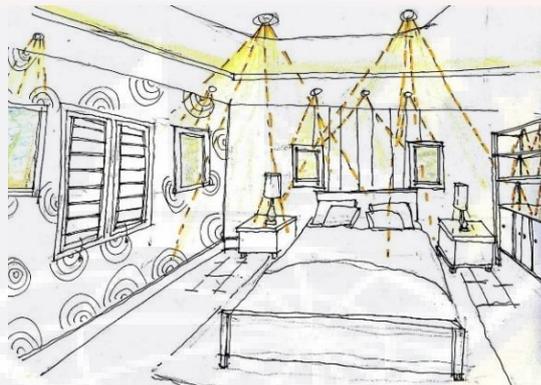
- Pencahayaan alami



Gambar V19 : Pencahayaan alami pada bangunan

Sumber : <http://www.google.com>

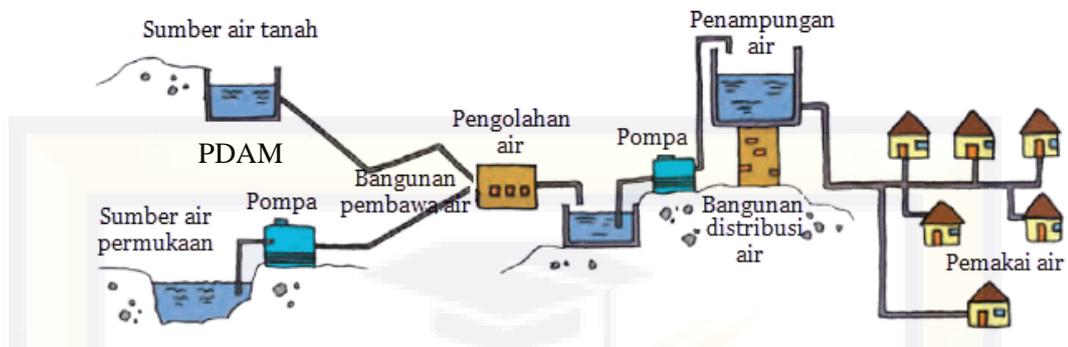
- Pencahayaan buatan



Gambar V.20 : Pencahayaan buatan pada ruang kamar

Sumber : <http://www.google.com>

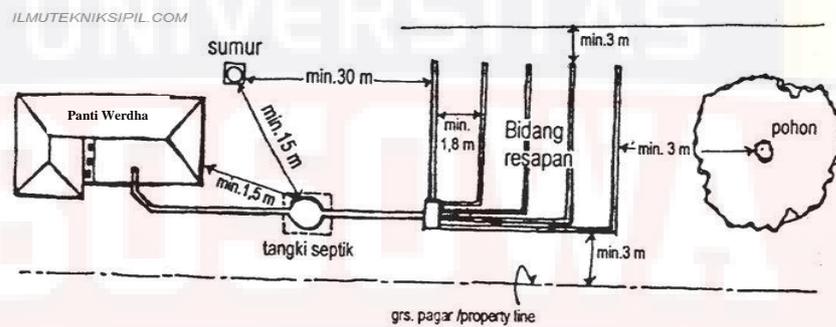
d) Sistem jaringan air bersih



Gambar V.21 : Sistem jaringan air bersih

Sumber : <http://www.google.com>

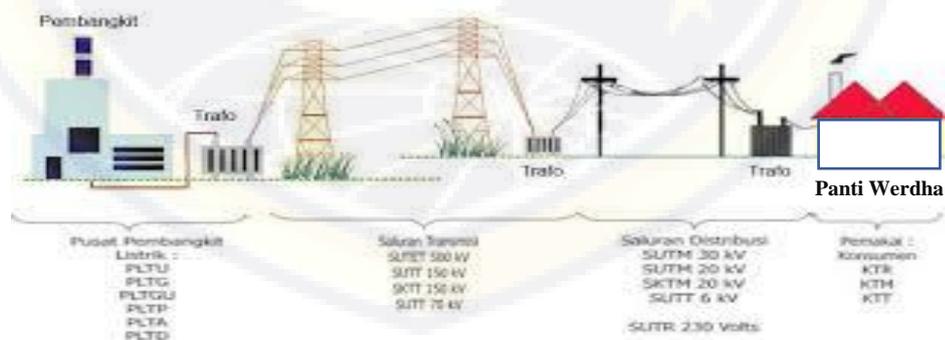
e) Sistem jaringan air kotor



Gambar V.22 : Sistem jaringan air kotor

Sumber : <http://www.google.com>

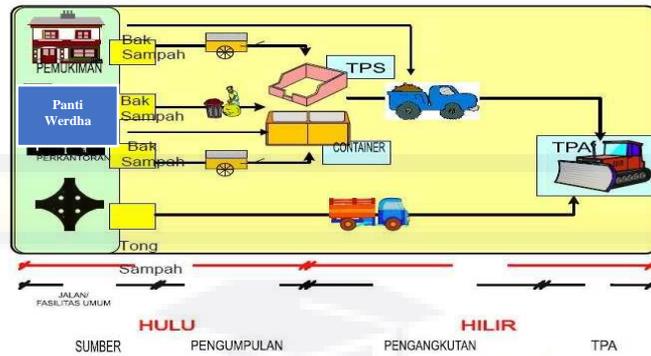
f) Sistem jaringan listrik



Gambar V.23 : Sistem jaringan listrik

Sumber : <http://www.google.com>

g) Sistem pembuangan sampah



Gambar V.24 : Sistem pembuangan sampah

Sumber : <http://www.google.com>

h) Sistem pencegah kebakaran



Gambar V.25 : Hydrant Box

Sumber : <http://www.google.com>

i) Sistem penangkal petir



Gambar V.26 : Penangkal petir

Sumber : <http://www.google.com>

j) Sistem komunikasi



Gambar V.27 : Sistem komunikasi

Sumber : <https://www.google.com>

k) Sistem keamanan



Gambar V.28 : Sistem keamanan menggunakan CCTV

Sumber : <http://www.google.com>

#### 4. Besaran Ruang

Table V.2 : Rekapitulasi besaran ruang

No	Nama Ruang	Luas Total
1	Ruang kantor	240 m <sup>2</sup>
2	Ruang hunian lansia	3.240 m <sup>2</sup>
3	Ruang pengelola	360 m <sup>2</sup>
4	Ruang klinik kesehatan	400 m <sup>2</sup>
5	Ruang keterampilan	144 m <sup>2</sup>

6	Ruang sosial (Aula)	180 m <sup>2</sup>
7	Ruang bangunan penunjang	1.551 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>		<b>6.115 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisis penulis,2021

Berdasarkan rekapitulasi perhitungan ruang yang didapatkan maka diperoleh total luasan 6.115 m<sup>2</sup> untuk kebutuhan ruang perancangan pembangunan Panti Werdha. Adapun persyaratan Koefisien Wilayah Terbangun (KWT) Kabupaten Gowa adalah maksimal 50%. Sehingga memenuhi kriteria 30% : 70% adalah sebagai berikut :

- Syarat 30% *Building Coverange (BC)*

$$30\% = 6.115 \text{ m}^2 \text{ Building Coverange ( total luas kebutuhan ruang )}$$

- Syarat 70% *Open Space (OS)*

$$70 = X$$

$$30X = 6.115 \text{ m}^2 \times 70$$

$$X = 428.050 : 30$$

$$X = 14.268,3 \text{ m}^2$$

Jadi luas kebutuhan 70% *Open Space (OS)* adalah 14.268,3 m<sup>2</sup>

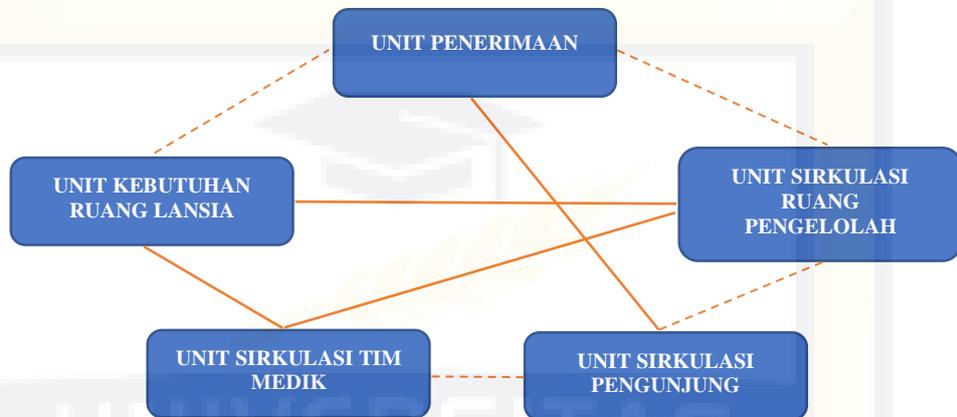
Maka total luas site yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

$$= 30\% \text{ Building Coverange (BC) + 70\% Open Space (OS)}$$

$$= 6.115 \text{ m}^2 + 14.268,3 \text{ m}^2 = 20,383,3 \text{ m}^2 = 2,04 \text{ Hektar atau lebih}$$

## Hubungan ruang

Pola hubungan ruang berdasarkan unit sirkulasi dan kelompok kegiatan adalah sebagai berikut:



### KETERANGAN :

Hubungan Erat ———

Hubungan Kurang Erat - - - - -

Gambar V.29 : Pola hubungan ruang berdasarkan unit sirkulasi

Sumber : Analisis Penulis, 2021

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui perkembangan zaman yang terjadi saat ini, maka keberadaan panti werdha sebagai solusi alternatif yang dimanfaatkan oleh pihak keluarga untuk menempatkan lansia di dalamnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. Oleh karena itu, keberadaan panti werdha memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup lansia terutama lansia yang tidak tinggal bersama anggota keluarga di rumah akibat kesibukan dan perubahan nilai serta struktur yang ada di dalam keluarga.

##### a) Non Arsitektural

Melalui kehadiran panti werdha maka pemenuhan kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana hidup yang dibutuhkan oleh lansia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup dapat terpenuhi dengan baik, dan lansia dapat meningkatkan jiwa sosialnya di dalam masyarakat untuk saling berinteraksi.

##### b) Arsitektural

Perancangan Panti Werdha dibuat sedemikian rupa berdasarkan hasil kebutuhan ruang, pemilihan lokasi/site, analisis, konsep, struktur material dll, untuk memenuhi kebutuhan lansia dalam segala aktifitasnya dan mampu mewadahi seluruh kegiatan lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthonius N.Tandal, Egam Pingkan.P. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme).Jurnal*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Benbow MSW William. 2014. *Benbow Best Practice Design Guedilines Nursing Home*.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Gowa No. 15 Tahun 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa tahun 2012-2032*
- Chandar Very. 2012. *Desain Panti Tresna Werdha Abiyoso Slemen, Yogyakarta. Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Badan Pusat Statistik, (2020) “ *Kabupaten Gowa dalam Angka 2020* ”, Gowa
- Dianita, Aryani, Annisya. 2014. *Panti Werdha yang Dikembangkandalam Makna Cinta Kasih di Yogyakarta. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- DSG Design Standars for Nursing Home, Version 03. 2015.*
- Fatimah, Dr., SK.M., M.Sc.2010. *Gizi Usia Lanjut. Erlangga. Jakarta*
- Hafid Tome Abdul, Betteng Luther, Polihany, 2014. *Gedung Pemuda di Manado “Arsitektur Perilaku Lingkungan”*. *Skripsi, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Indah. 2014. *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif pada Kualitas Tidur Lansia. Skripsi Program Studi Keperawatan Stikes Mega Reski Makassar*.

Murti, R Indra. 2013. *Perancangan Interior Pada Panti Jompo Melanja di Bandung. Thesis.* Universitas Bina Nusantara. Jakarta

Najjah, D Priyantini. 2009. *Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Werdha (Studi Kasus: PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria Pembangunan Cibubur). Skripsi,* Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia. Depok

Nur Azizah Anis. 2016. *Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang dengan Pendekatan Konsep Home. Skripsi,* Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Semarang.

Panero Julius. *Human Dimension & Interior Space.* Whitney Library of Design.1979.

Putri Syahrial Lafisya. 2014. *Penerapan Healing Garden pada Panti Werdha di Jakarta Selatan. Skripsi,* Program Studi Arsitektur Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Setiawan Armadi, S.PI., Budiardjomo Eko, S.ST., Ramadhani Dewi, S.Si., Sari Riana, S.ST., 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia.* BPS. Makassar.

Tandal Anthonius,P. Egam Pingkan. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme).*

Wirjohamidjojo Soerjadi, Swarinoto Yunus. 2010. *Iklm Kawasan Indonesia.* Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Jakarta.

<http://www.google.com>

<https://www.archdaily.com>



PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA  
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA

DOSEN PEMBIMBING  
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M.Sc  
H. SYAMSUDDIN MUSTAFA, ST., MT

MAHASISWA  
LEWI SUPRIYANTO  
4517043008

# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## LATAR BELAKANG

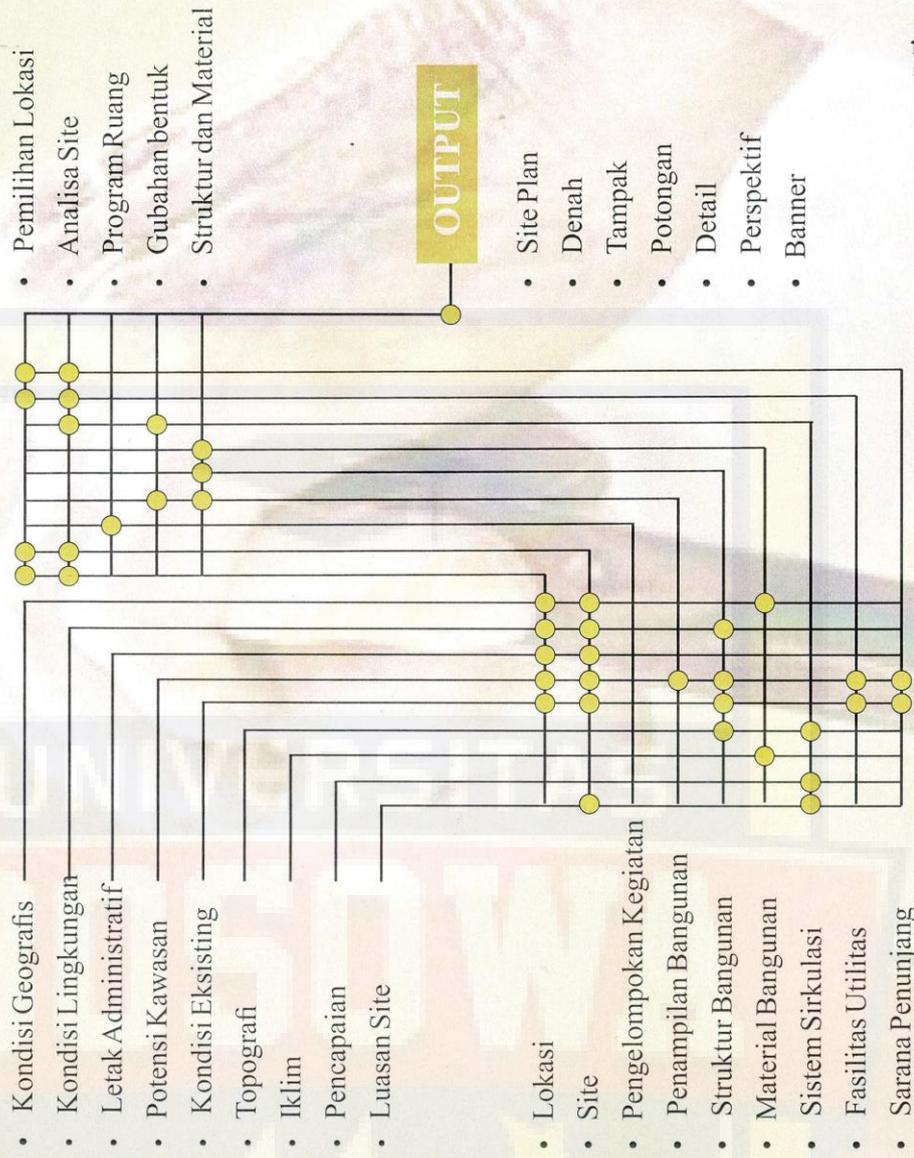
Berdasarkan data yang diperoleh, data sensus penduduk, jumlah total lansia di Sul-Sel adalah 721.353 jiwa (9,19% dari jumlah penduduk Sul-Sel. Menurut BPS Provinsi Sulawesi selatan, jumlah lansia mencapai 448805 dari 7.771.671 penduduk Sulawesi Selatan (Dinas Kesehatan Provinsi SulSel, 2009). Sedangkan jumlah penduduk yang tergolong lansia di kota makassar mencapai 40.508 dari 1.248.436 penduduk Kota Makassar, serta di Kabupaten Gowa terdapat 8.900 penduduk yang tergolong Lansia. Di Kabupaten Gowa sendiri telah terdapat sebuah Panti Sosial Tresna Werdha "Gau Mabaji" akan tetapi kapasitas asrama yang telah disediakan kurang mencukupi untuk memwadhahi seluruh lansia yang tidak mempunyai keluarga atau lansia yang sengaja ditinggalkan oleh keluarga mereka. Dengan demikian perlu adanya penambahan bangunan suatu Panti Sosial Werdha di Kabupaten Gowa yang dapat menampung para manula dengan menyediakan beberapa fasilitas dan hunian yang dibutuhkan.

## TUJUAN

- Merancang sebuah Panti Werdha yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dan dapat memwadhahi segala aktivitas lansia.
- Merancang sebuah Panti Werdha yang mampu memwadhahi

## KONSEP PROSES PERANCANGAN

### ANALISA



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## RTRW KAB. GOWA

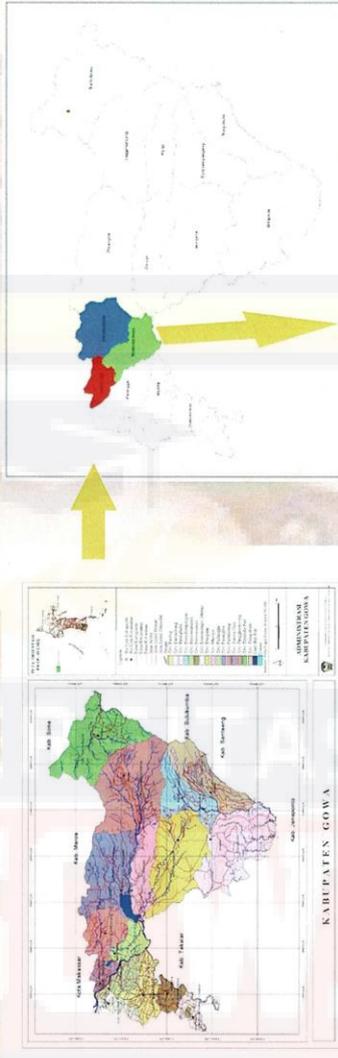
Dalam pemilihan lokasi untuk Panti Sosial Tresna Werdha harus sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No. 15 Tahun 2012. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa tahun 2012-2032 yaitu Sub Pelayanan Kota, Pasal 53 ayat 3 (e) Kawasan permukiman perkotaan sepanjang koridor Jalan Tun Abdul Razak di Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Bontomarannu dan Kecamatan Pattallassang

## KRITERIA PEMILIHAN LOKASI

- Tidak terlalu jauh dengan pusat kota.
- Tersedia sarana transportasi
- Berada pada lingkungan yang nyaman
- Terdapat sarana kesehatan
- Kondisi topografi dan luas lahan
- Peruntukan lahan sebagai bangunan yang bersifat pelayanan, pemukiman, dan kesehatan.

## PEMILIHAN LOKASI

No	Dasar Pertimbangan	Bobot Kecamatan		
		Kec. Bontomarannu	Kec. Somba Opu	Kec. Pattallassang
1	Jarak ke Pusat Kota	2	3	2
2	Sarana Transportasi	2	2	2
3	Tingkat Kebisingan Rendah	3	1	2
4	Fasilitas Kesehatan	2	3	2
5	Kondisi Topografi Lahan	3	1	2
6	Lingkungan Sekitar Masih Alami	3	1	2
	Nilai	15	11	12



PETA KABUPATEN GOWA

## KEC. TERPILIH

## KECAMATAN BONTOMARANNU

# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## KRITERIA PEMILIHAN TAPAK

- Tersedianya jenis lahan sesuai dengan kebutuhan ruang
- Sarana aksesibilitas yang memadai
- Tersedianya jaringan utilitas
- Terdapat sarana Kesehatan di lingkungan sekitar
- Bebas banjir

### ALTERNATIF 1

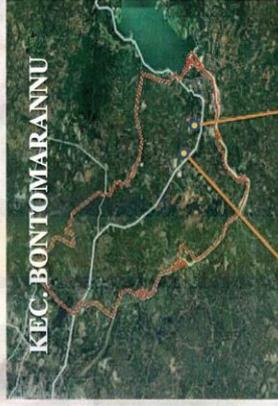
- Tapak site alternatif 1 total luas site 28,127 m<sup>2</sup> atau 2,81 H.
- Akses menuju tapak melewati jalan Malino yang merupakan jalan utama menuju site, jalur ini merupakan jalur 2 arah dengan lebar jalan 5 m
- Site berada pada lokasi yang dekat dengan bendungan bili-bili yang merupakan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan penyedia air minum (PDAM)
- Pada lokasi terdapat puskesmas Bontomarannu yang terletak sekitar 7 km dari lokasi site.
- Kondisi topografi tapak merupakan area persawahan dengan kontur tanah berlumpur dan tergenang air sehingga mudah terkena banjir dan diperlukan banyak timbunan apabila ingin mengeraskan lahan site pada tapak ini.

### ALTERNATIF 2

- Tapak site alternatif 1 total luas site 31.775 m<sup>2</sup> atau 3.17 H
- Akses menuju tapak melewati jalan Malino yang merupakan jalan utama menuju site, jalur ini merupakan jalur 2 arah dengan lebar jalan 5 m
- Site berada pada lokasi yang dekat dengan bendungan bili-bili yang merupakan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan penyedia air minum (PDAM)
- Pada lokasi terdapat puskesmas Bontomarannu yang terletak sekitar 9 km dari lokasi site.
- Kondisi topografi tapak merupakan area kebun sedikit berbukit dengan kontur tanah yang subur dan terhindar dari banjir sehingga sangat cocok sebagai lokasi site perancangan Panti Werdha.

## PEMILIHAN TAPAK

No	Dasar pertimbangan	Alternatif tapak 1	Alternatif tapak 2
1	Sesuai dengan kebutuhan site	3	3
2	Aksesibilitas menuju site	3	3
3	Tersedia jaringan utilitas	3	3
4	Fasilitas Kesehatan	2	2
5	Site bebas dari banjir	1	3
Nilai		12	14



### TAPAK TERPILIH 3.17 H

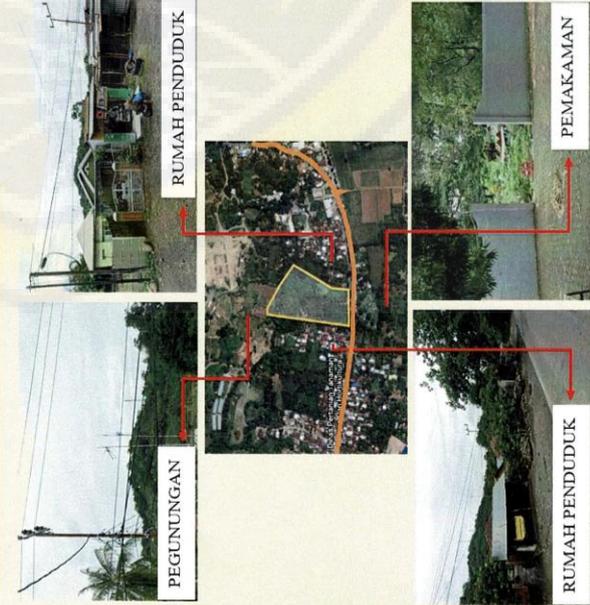


# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## POTENSI TAPAK

Eksisting tapak terdapat beberapa pohon besar dan cukup teduh yang terletak di pinggir jalan yang berada pada posisi paling depan pada tapak, selain itu juga terdapat beberapa pohon yang cukup besar dan teduh pada tapak. Selanjutnya, pada depan tapak terdapat jalur dua arah dengan tingkat kendaraan yang melintas minim.

## BATASAN TAPAK



Batas-batas tapak perancangan :

- Lokasi : Jl. Malino
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan pegunungan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan pemakaman
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Tata guna Lahan : Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa
- Luas lahan : ± 3.1 Ha
- Lebar Jalan Poros : Sirkulasi dua arah pada Jl. Malino, dengan lebar jalan 5 meter.

## DESKRIPSI TAPAK

### TOPOGRAFI TAPAK

Kondisi topografi tapak datar, dengan ketinggian tapak yang sedikit lebih rendah dari jalan utama yaitu Jl.n. Malino



### SIRKULASI DAN AKSEIBILITAS



Akses menuju tapak melewati jalan Malino, jalur ini merupakan jalur dua arah dengan lebar jalan 5m dan material jalan terbuat dari aspal

### LUASAN TAPAK

Lokasi tapak yang menjadi area perancangan Panti Sosial Tresna Werdha terletak di jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 3,1 H



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## TUJUAN

Tujuan dari analisa pencapaian ini adalah untuk menentukan letak akses masuk utama (Main Entrance)

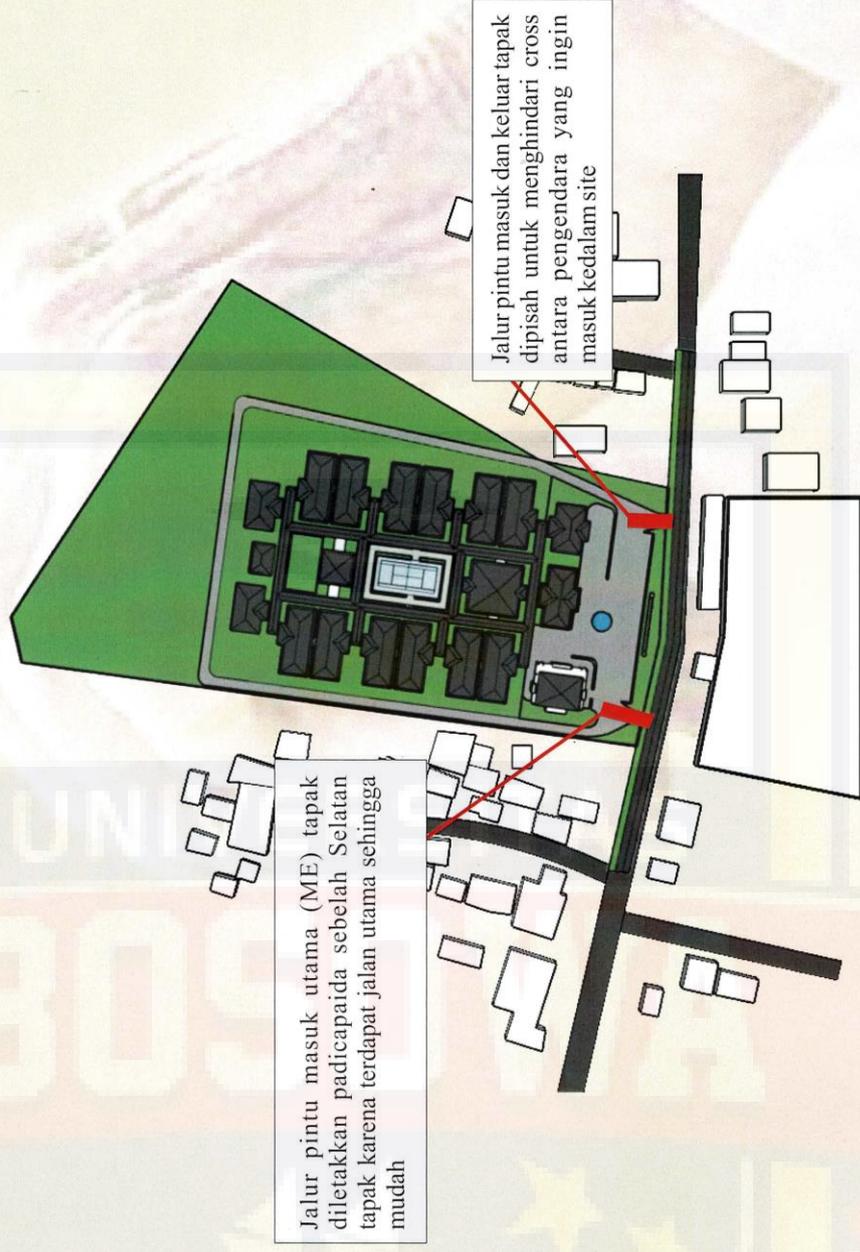
## KRITERIA

- Mudah dikenali dan mudah dicapai pengunjung.
- Menghadap langsung kearah jalan utama, untuk mempermudah sirkulasi kendaraan masuk site dan mudah dicapai dari jalur kendaraan umum atau jalan utama.
- Kelancaran lalu lintas dan keamanan pengunjung tanpa ada gangguan dengan kegiatan sirkulasi dalam site.

## KONSEP

- Merespon dari site lokasi selatan jalan, ME selatan mengoptimalisasi lahan.
- Memberi respon dari lalu lintas Jl. Malino ME dibuat terpisah untuk memudahkan dalam akses masuk maupun keluar site

## ANALISA PENCAPAIAN



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## TUJUAN

Tujuan dari analisa kebisingan adalah untuk mereduksi kebisingan yang berasal dari luar site dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan dalam bangunan

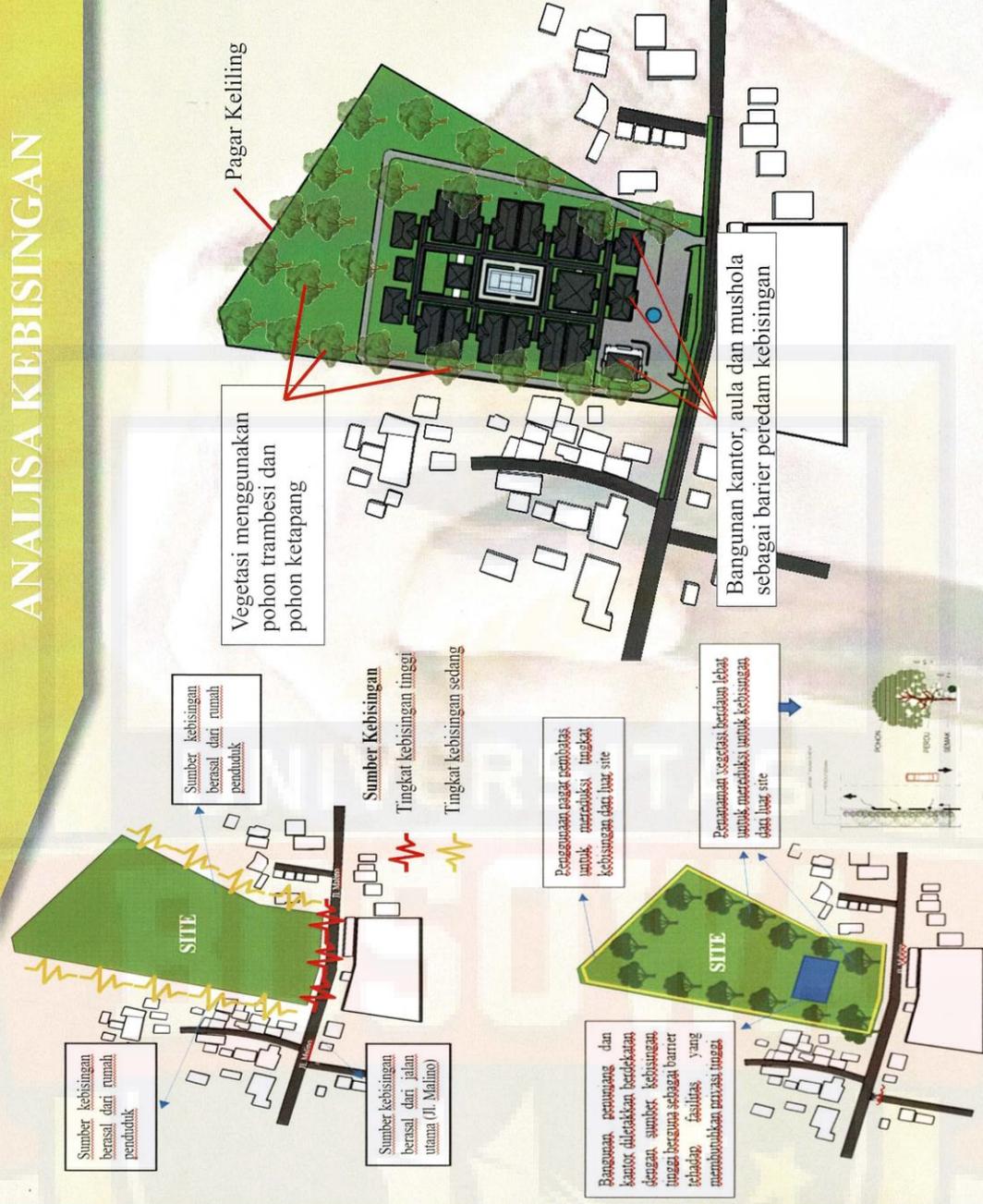
## KRITERIA

- Sumber bunyi berasal dari luar site
- Kenyamanan pengunjug dan pengguna
- Integritas terhadap konsep view

## KONSEP

- Penggunaan pagar pembatas dan vegetasi yang berdaun lebat berfungsi mereduksi sumber bunyi kebisingan dari luar site maupun dalam site (Vegetasi sebagai barrier bising pengunjug).
- Masalah kebisingan juga dapat diatasi dengan sistem zoning, fasilitas yang tidak membutuhkan ketenangan yang serta fasilitas penunjang diletakkan berdekatan dengan zona bising sehingga dapat berfungsi sebagai barrier terhadap fasilitas yang membutuhkan privasi tinggi.
- Penggunaan bahan isolasi akustik pada ruang-ruang tertentu.

## ANALISA KEBISINGAN





# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## TUJUAN

Tujuan dari analisa view adalah untuk mendapatkan arah pandang yang terbaik dari dalam keluar site sehingga menjadikan *point of interest*

## KRITERIA

- View dari dalam site
- Situasi lingkungan sekitar

## KONSEP

- View di arahkan keluar bangunan agar dapat merespon tuntutan dari analisa konsep yaitu ke arah jalan utama dan jalan alternatif sehingga diharapkan nilai ekspos bangunan dapat lebih menonjol yang pada akhirnya dapat menjadi daya tarik pengunjung.
- Pada bagian samping dan belakang site diberi pagar pembatas antara site bangunan dan site penduduk

## ANALISA VIEW



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Urip Sumaharjo No. 4, Simpaha, Kec. Panakkajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
ANALISA VIEW

NO LEMBAR :  
08



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## TUJUAN

Tujuan dari analisa sirkulasi adalah untuk memperoleh pola sirkulasi yang nyaman dan tidak membahayakan bagi pengguna khususnya pengunjung sehingga tidak terjadi *crossing*

## KRITERIA

- Penggabungan jalur Sirkulasi
- Kelancaran, kenyamanan, dan keamanan pengguna
- Area parkir
- Pedestrian

## KONSEP

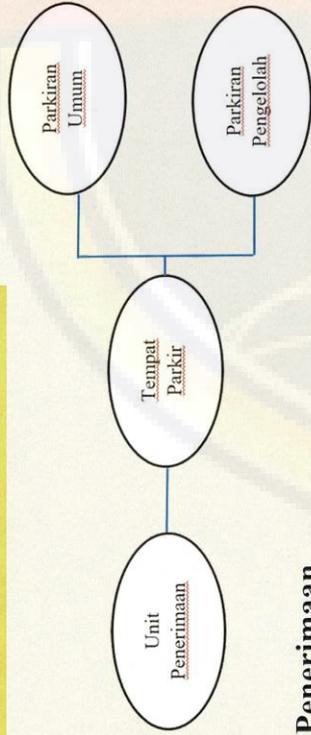
- Sirkulasi pengunjung berupa pedestrian dan jalur kendaraan
- Sirkulasi pejalan kaki dan pengunjung disatukan
- Area parkir berada pada Selatan site

## ANALISA SIRKULASI

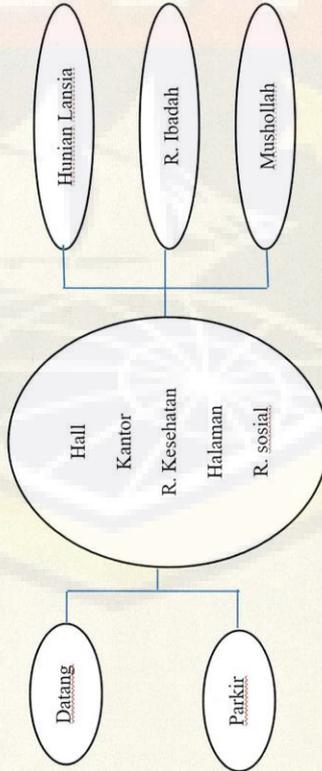


# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

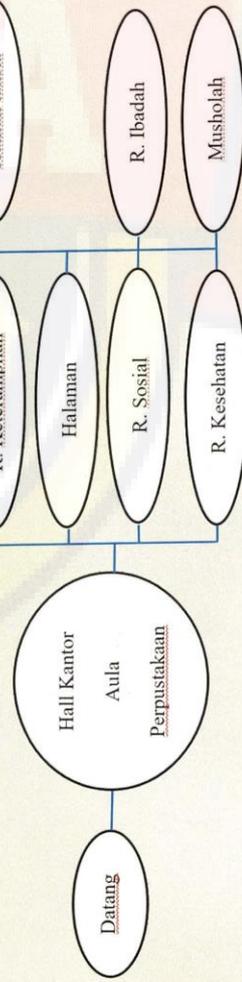
## POLA HUBUNGAN RUANG



### Unit Penerimaan

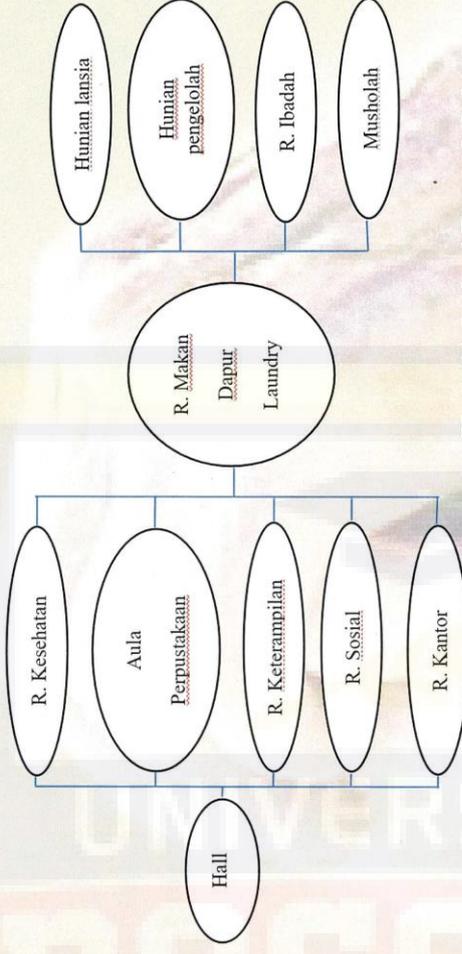


### Unit Sirkulasi Pengunjung

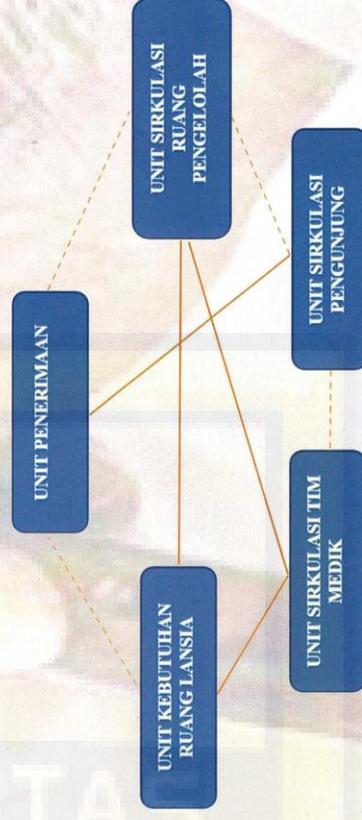


### Unit Sirkulasi Lansia

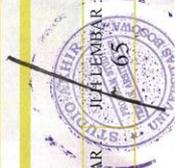
## HUBUNGAN RUANG



### Unit Sirkulasi Pengelolah



### Skema Hubungan Ruang

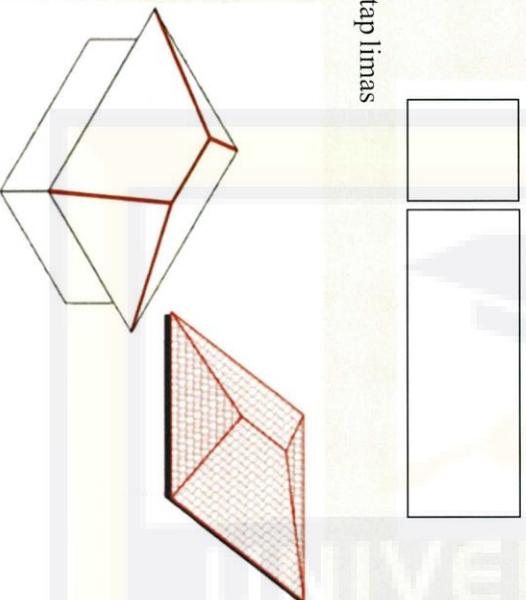


# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## BENTUK BANGUNAN

Penentuan bentuk dan penampilan bangunan Panti Sosial Werdha ini, didasarkan pada pertimbangan fungsi, ekspresi budaya, dan penyesuaian terhadap potensi dan keadaan lingkungan sekitar tapak. Filosofi bentuk merupakan elemen penting dalam mewujudkan ekspresi bangunan, dimana pendekatannya bertumpu pada pemaknaan nilai-nilai yang akan dimunculkan pada Panti Sosial Tresna Wreda. Konsep bentuk bangunan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yaitu:

- Kesesuaian bentuk dengan kondisi tapak
- Kriteria
- Bentuk bangunan persegi dan persegi panjang
- Bentuk atap limas



## BENTUK BANGUNAN

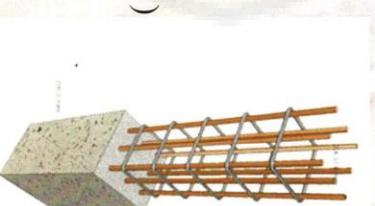
### STRUKTUR BANGUNAN



Struktur bawah ( pondasi batu kali )



Struktur atas ( rangka baja ringan



Struktur tengah ( beton



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sumbawa No. 4, Sumpala, Kec. Pannakkeang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

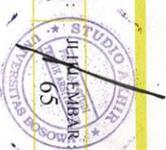
PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syarifitriani Asnur, ST, M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST, MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

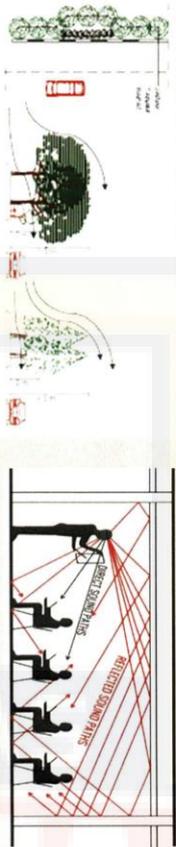
JUDUL GAMBAR :  
BENTUK DAN STRUKTUR  
BANGUNAN

NO LEMBAR :  
11

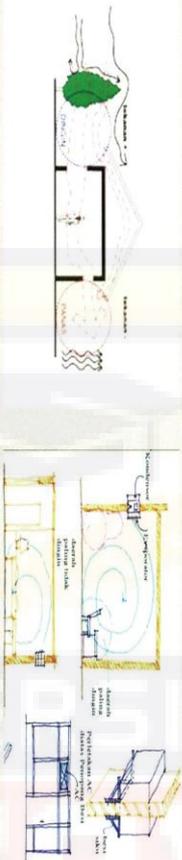


# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

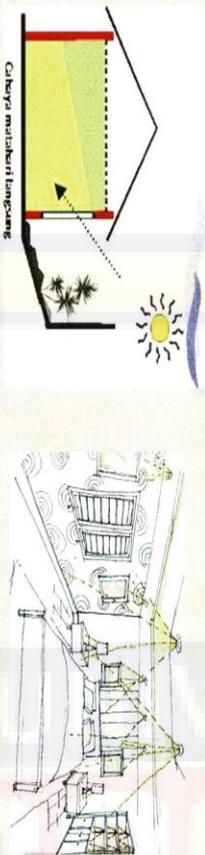
## SISTEM KEBISINGAN



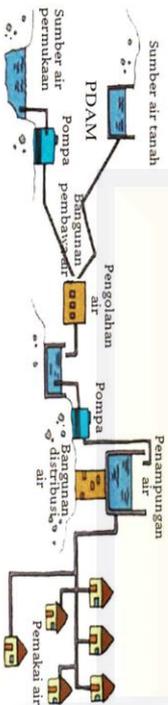
## SISTEM PENCAHAYAAAN



## SISTEM PENCAHAYAAAN

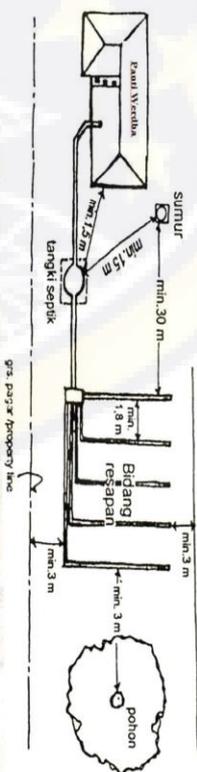


## SISTEM JARINGAN AIR BERSIH

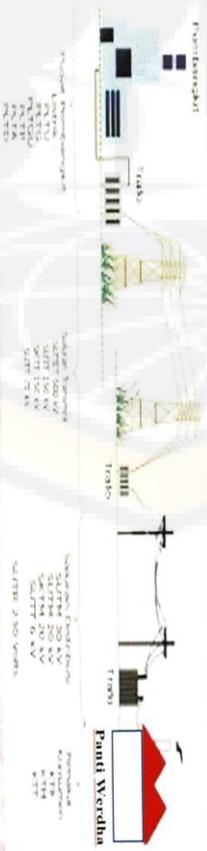


## SISTEM UTILITAS

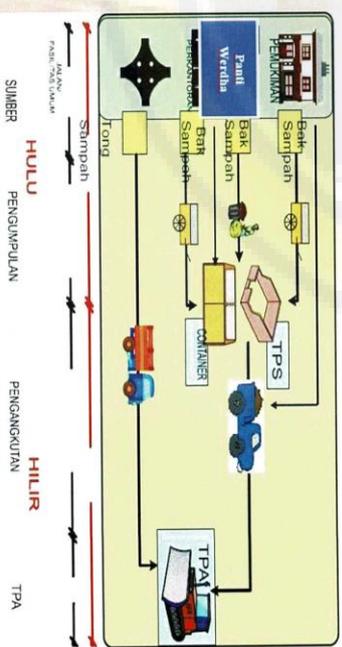
### SISTEM JARINGAN AIR KOTOR



### SISTEM JARINGAN LISTRIK



### SISTEM PEMBUANGAN SAMPAH



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ujung Sumpang No. 4, Sumpang, Kec. Pannakalung, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90211

ULIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMIMBING 1 :  
Syamsifitri Ansur, ST., M.Sc  
PEMIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
SISTEM UTILITAS

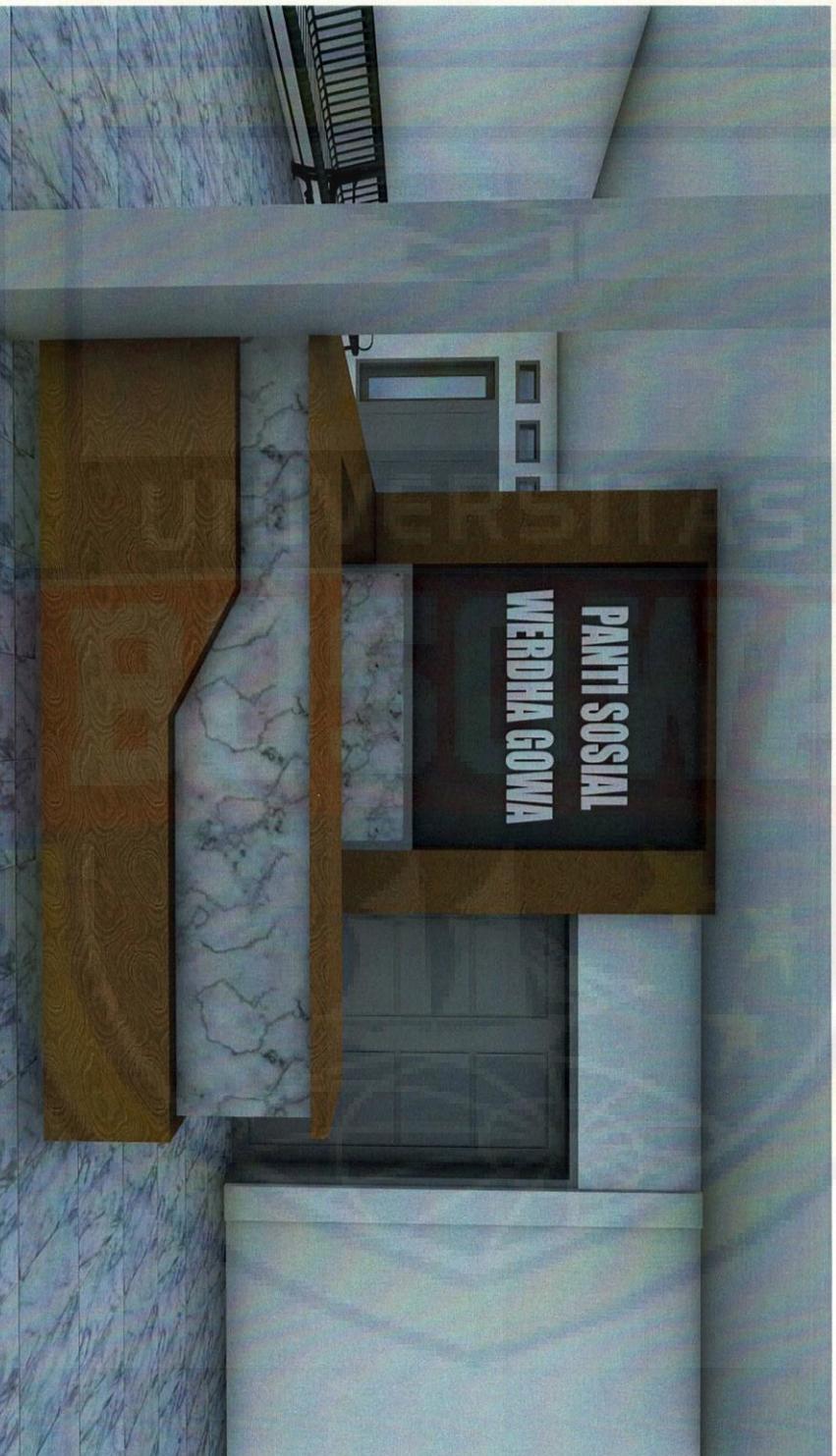
SUMBER HULU PENGUMPULAN PENGANGKUTAN HILIR TPA

NO LEMBAR  
12



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

INTERIOR



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sumpang, No. 4, Sumpang, Kec. Punggukang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90211

UJIAN SARANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syarifurrahman Asmuni, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Levi Supriyanto  
NIM : 4517043008

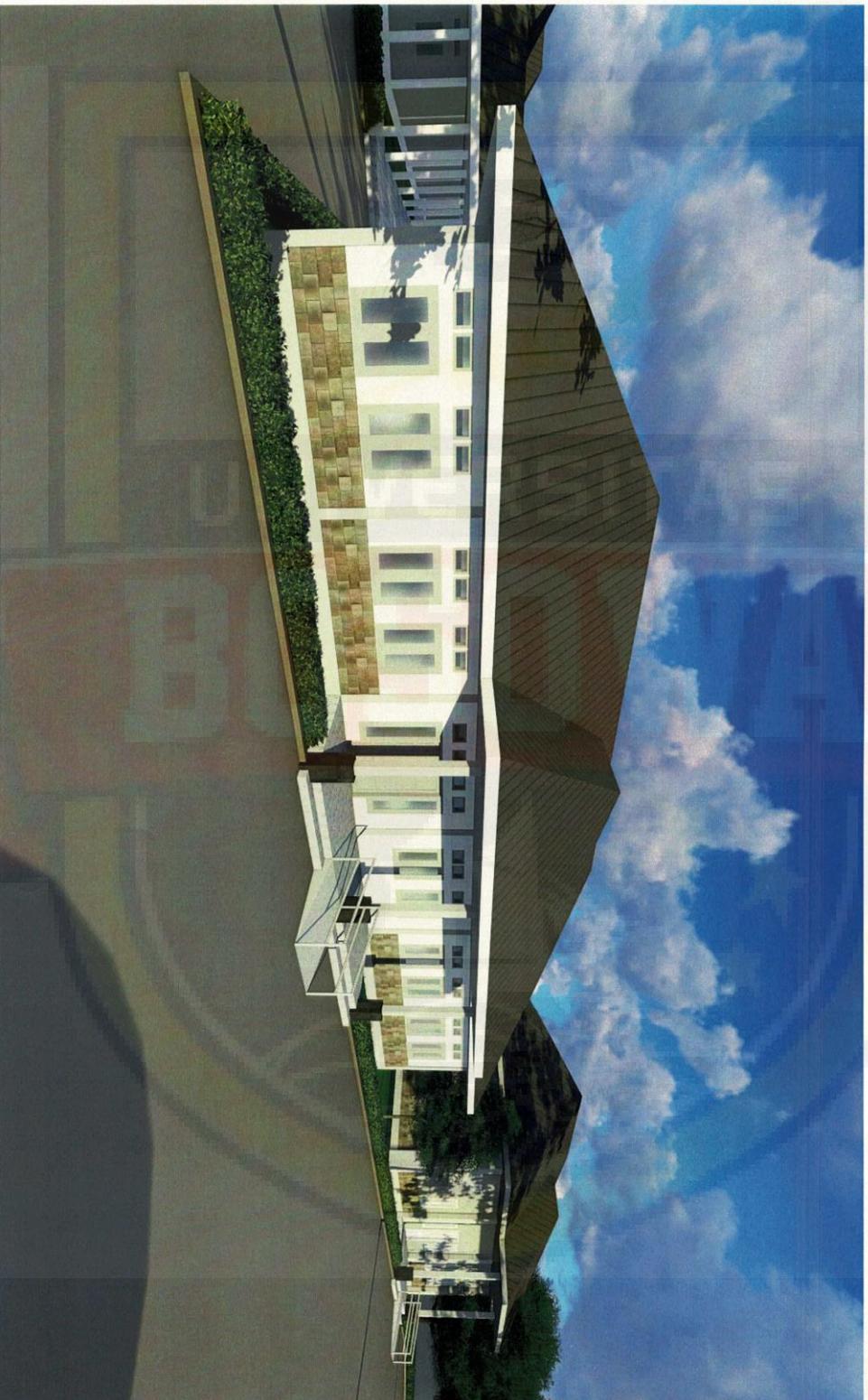
JUDUL GAMBAR :  
INTERIOR

NO LEMBAR  
12



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## EKSTERIOR



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sempulung No. 4, Sempulung, Kec. Punggukandang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

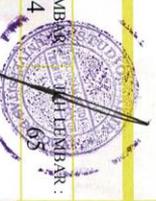
PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syarifirriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Levi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
EKSTERIOR

NO LEMBAR :  
14



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

## BLOK PLAN



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Trip Siantung, No. 4, Sempale, Kec. Pendakkeang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

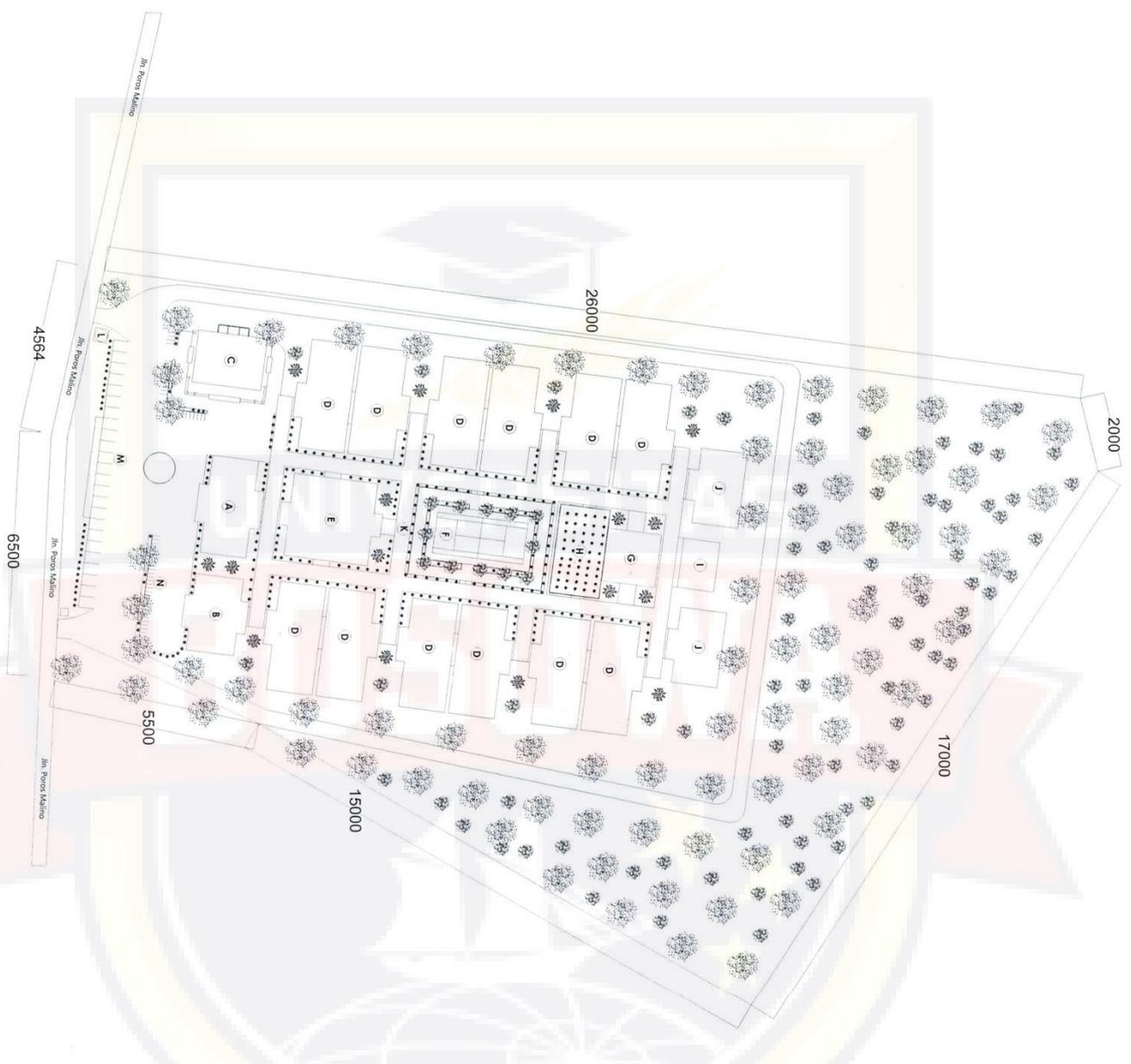
PEMBIMBING 1 :  
Syamritani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
BLOK PLAN

NOLEMBAR :  
65

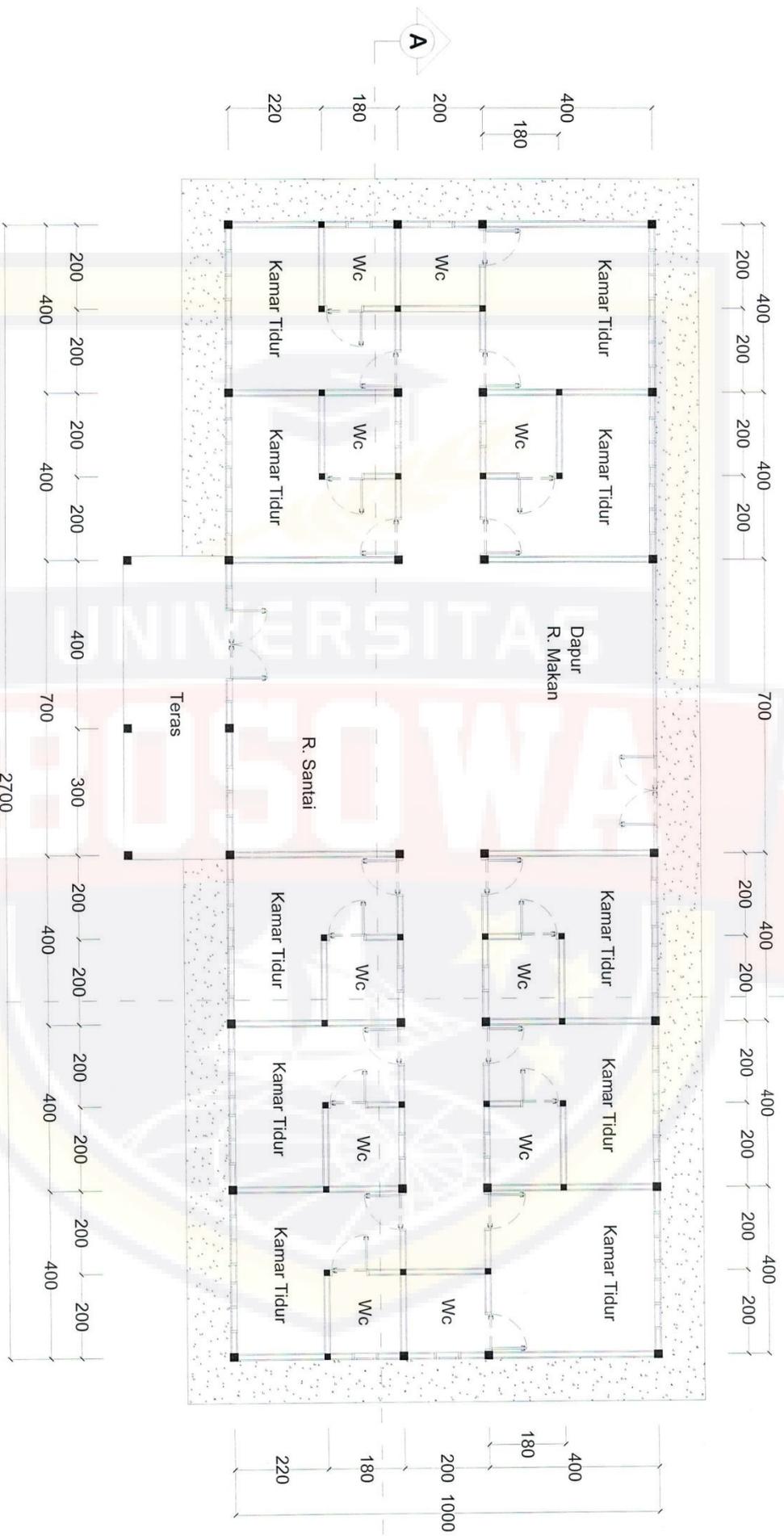




KETERANGAN	
A	KANTOR
B	AULA
C	MUSHOLAH
D	HUNIAN LANSIA
E	KLINIK KESEHATAN
F	LAPANGAN DAN TAMAN
G	GEDUNG KETERAMPILAN
H	KEBUN
I	GEDUNG SERVICE
J	HUNIAN PENGELOLAH
K	KORIDOR
L	POS JAGA
M	PARKIR MOBIL
N	PARKIR MOTOR

**SITE PLAN**  
Skala 1:1000





**DENAH HUNIAN LANSIA**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunanngko No. 4 Singgih Kec. Panakkajene Kota Makassar.  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
DENAH HUNIAN LANSIA  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 17  
JUH LEMBAR : 65





**POTONGAN HUNIAN LANSIA A-A**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunandoro No. 4, Sijaja, Kec. Panakkajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamsitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

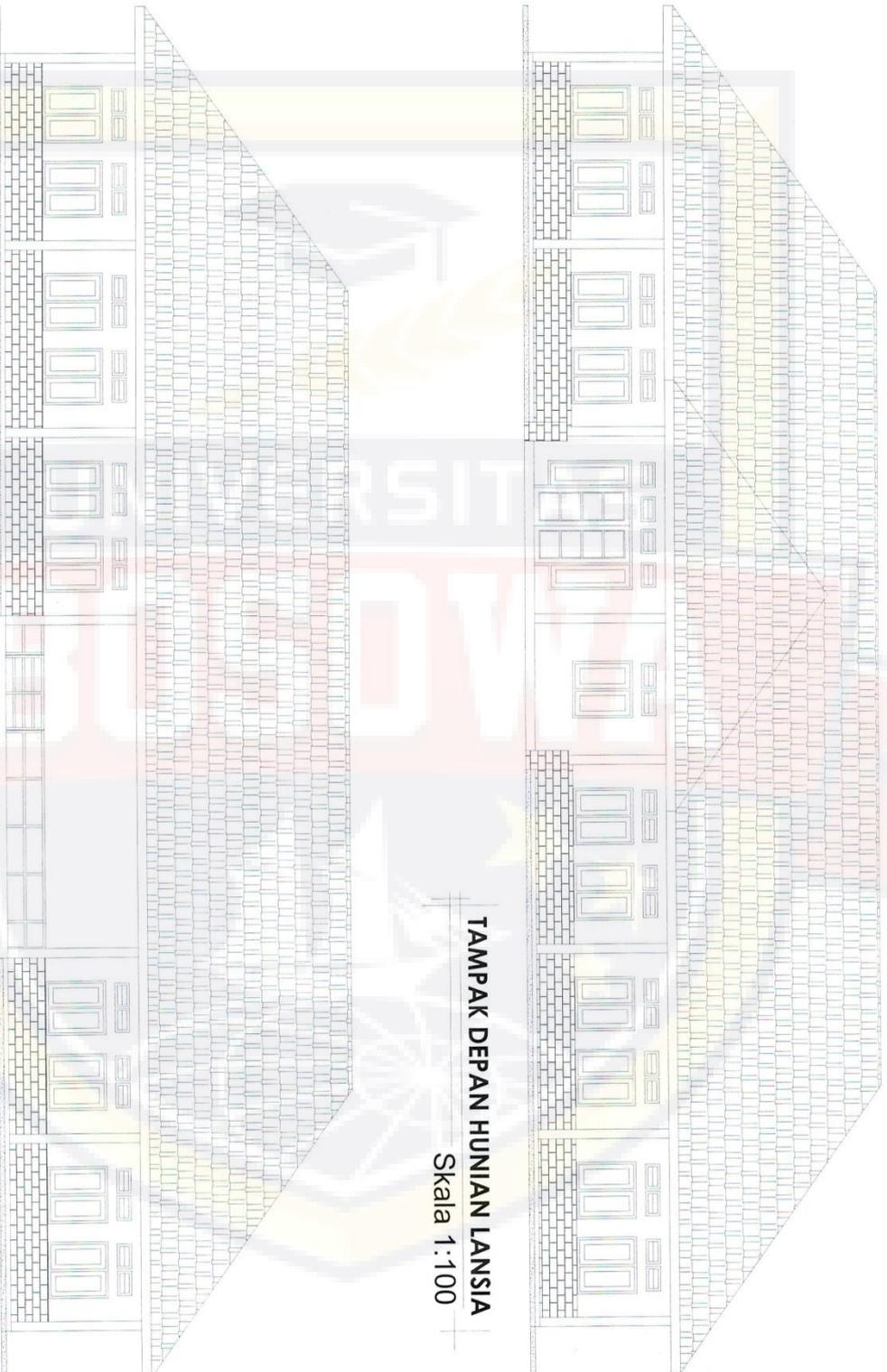
MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN HUNIAN  
LANSIA A-A  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 18  
JLH LEMBAR : 65

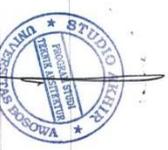


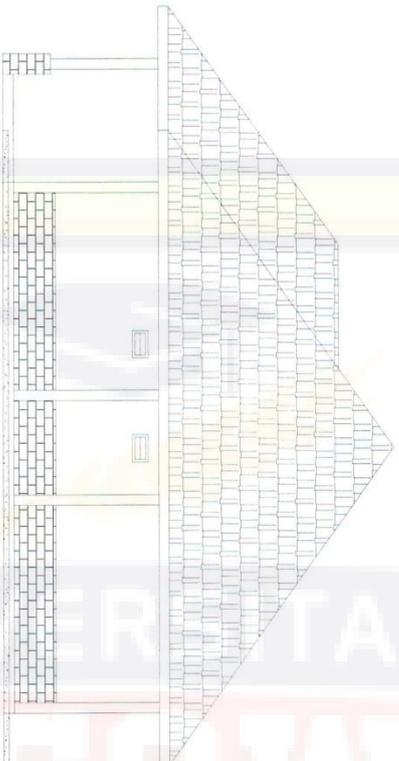




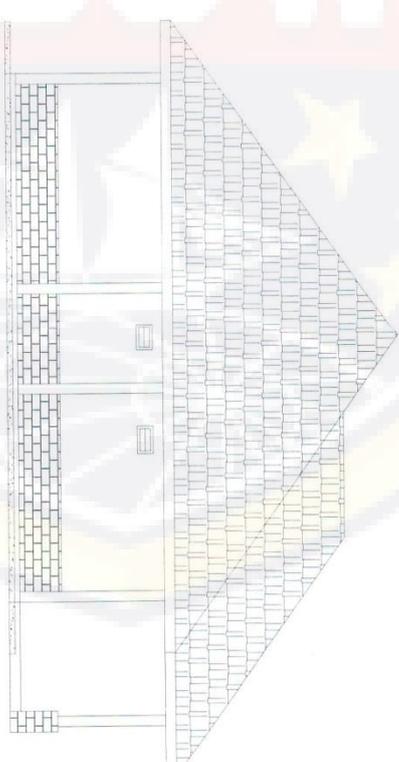
**TAMPAK DEPAN HUNIAN LANSIA**  
Skala 1:100

**TAMPAK BELAKANG HUNIAN LANSIA**  
Skala 1:100

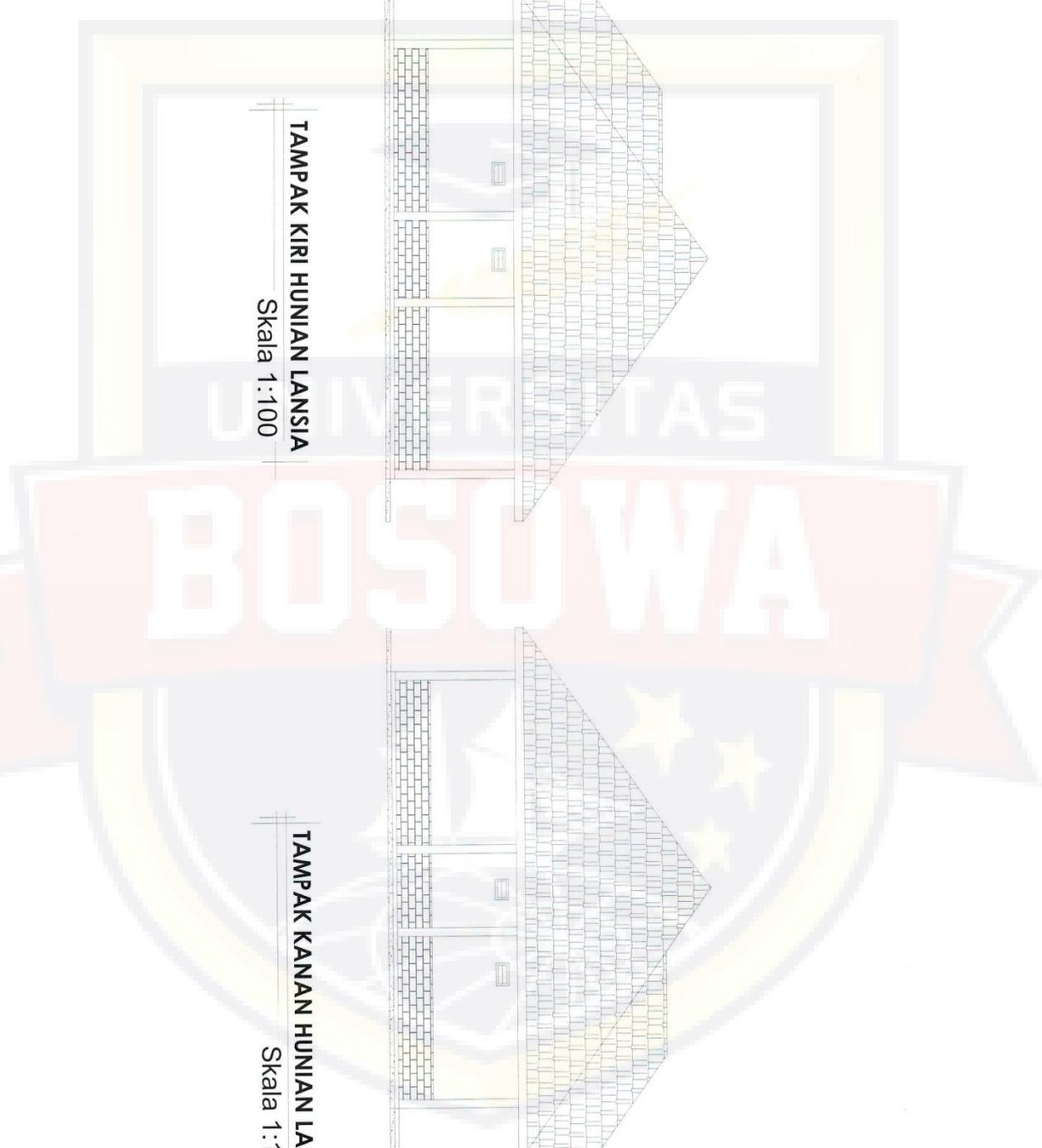




**TAMPAK KIRI HUNIAN LANSIA**  
Skala 1:100



**TAMPAK KANAN HUNIAN LANSIA**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. 1705 Sumpang, No. 4 Simpang, Kec. Panakkajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamtriant Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

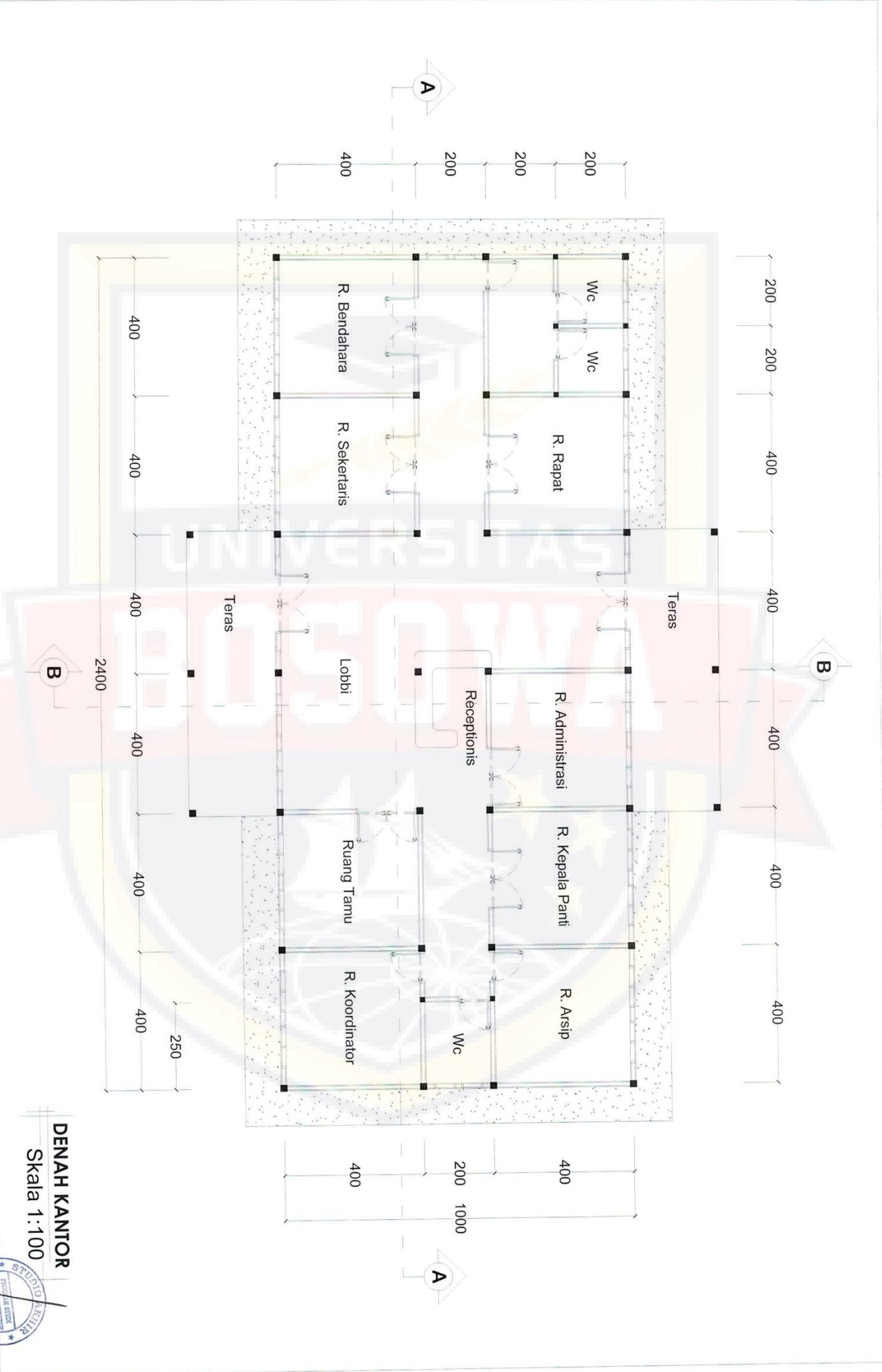
MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

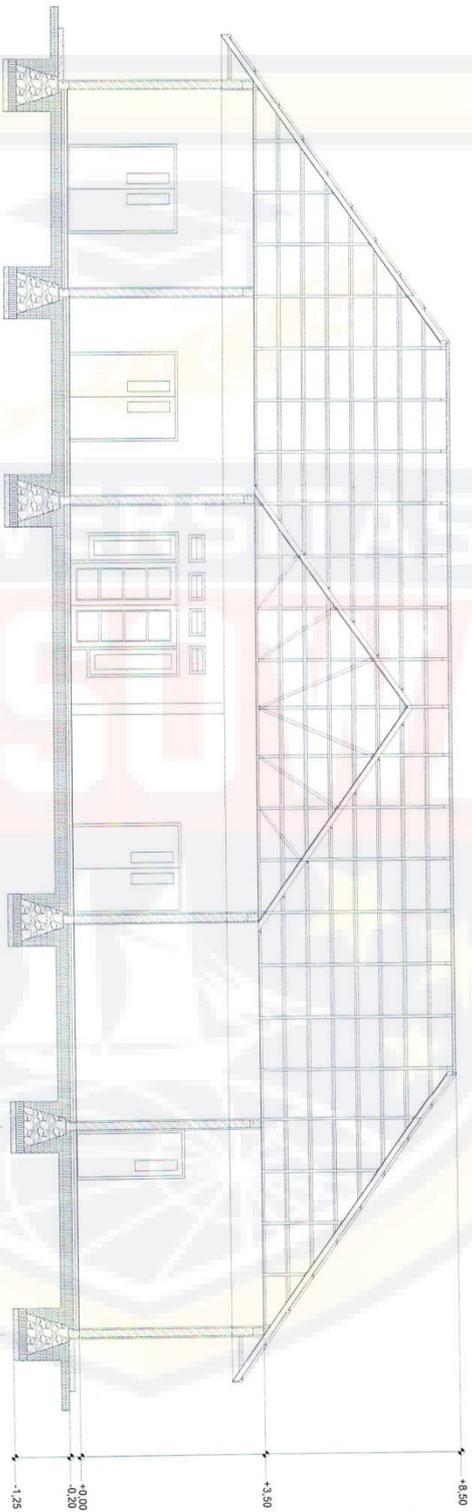
JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI DAN KANAN  
HUNIAN LANSIA  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
21  
JLH LEMBAR :  
65



**DENAH KANTOR**  
 Skala 1:100





**POTONGAN KANTOR A-A**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ujung Sumbungo Blok 4, Sumpang, Kecamatan Panakajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90931

UJIAN SARANANA PERIODE  
XIVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

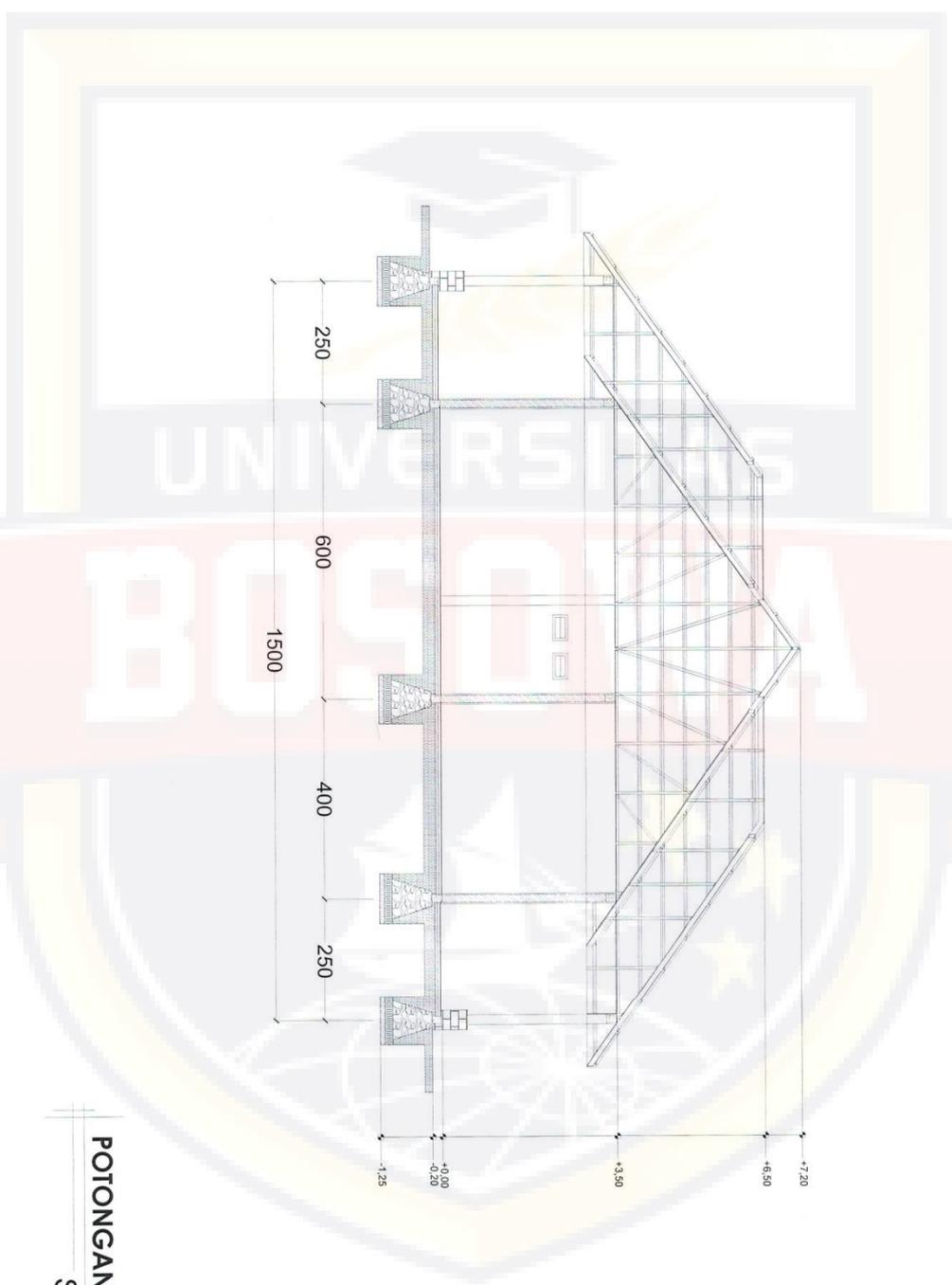
PEMBIMBING 1 :  
Syamthriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN KANTOR A-A  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
23  
JLH LEMBAR :  
65



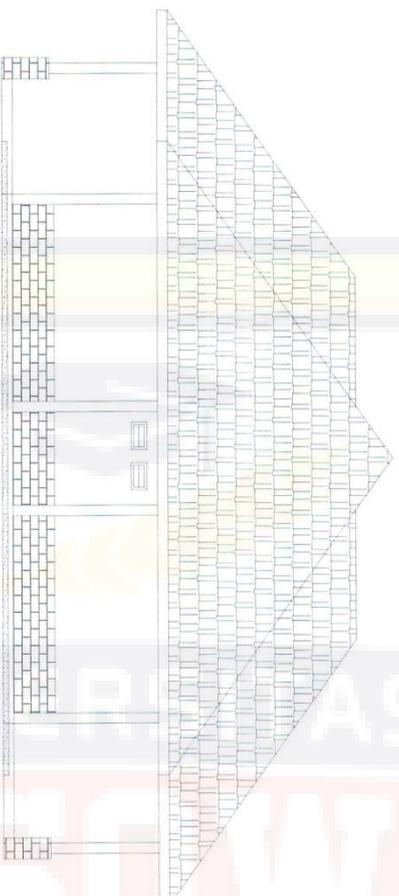


**POTONGAN KANTOR B-B**  
 Skala 1:100

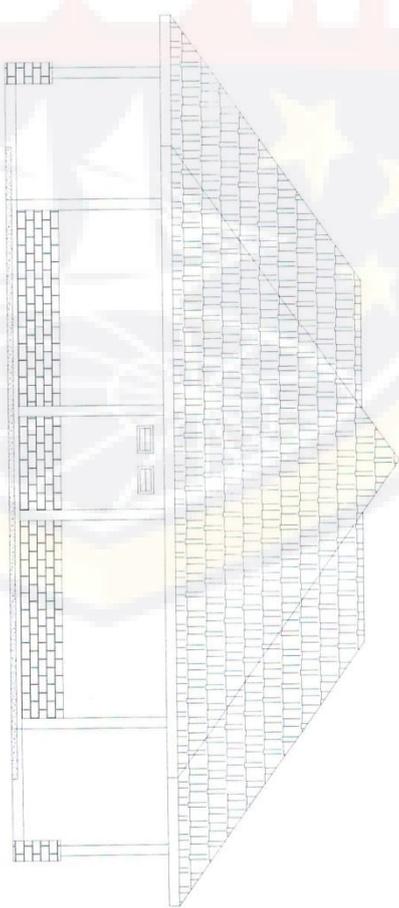


**TAMPAK DEPAN KANTOR**  
Skala 1:100

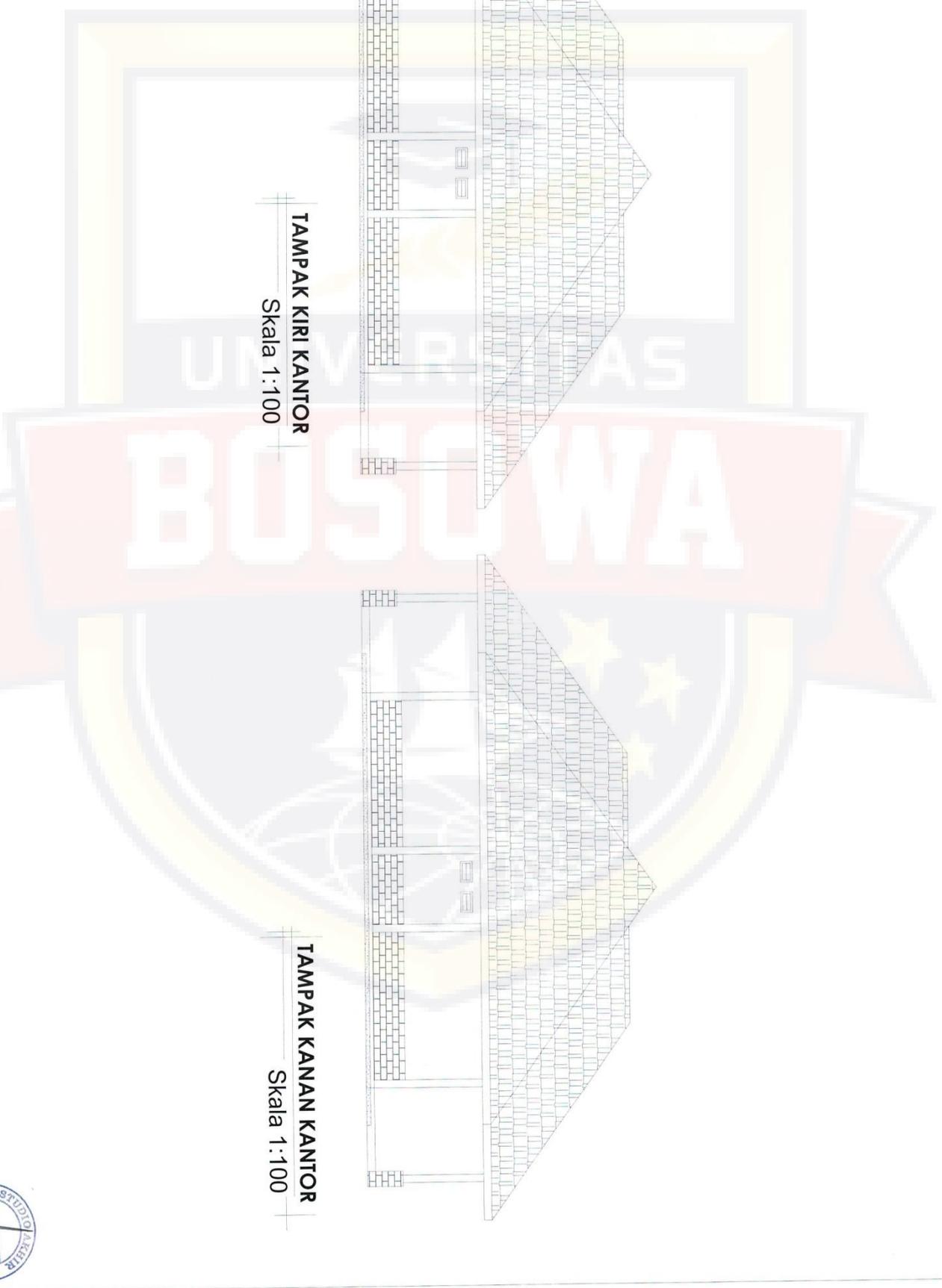
**TAMPAK BELAKANG KANTOR**  
Skala 1:100



**TAMPAK KIRI KANTOR**  
Skala 1:100



**TAMPAK KANAN KANTOR**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ujung Suroboyo No.4 Simpang, Kec. Panakajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90031

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfrihani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

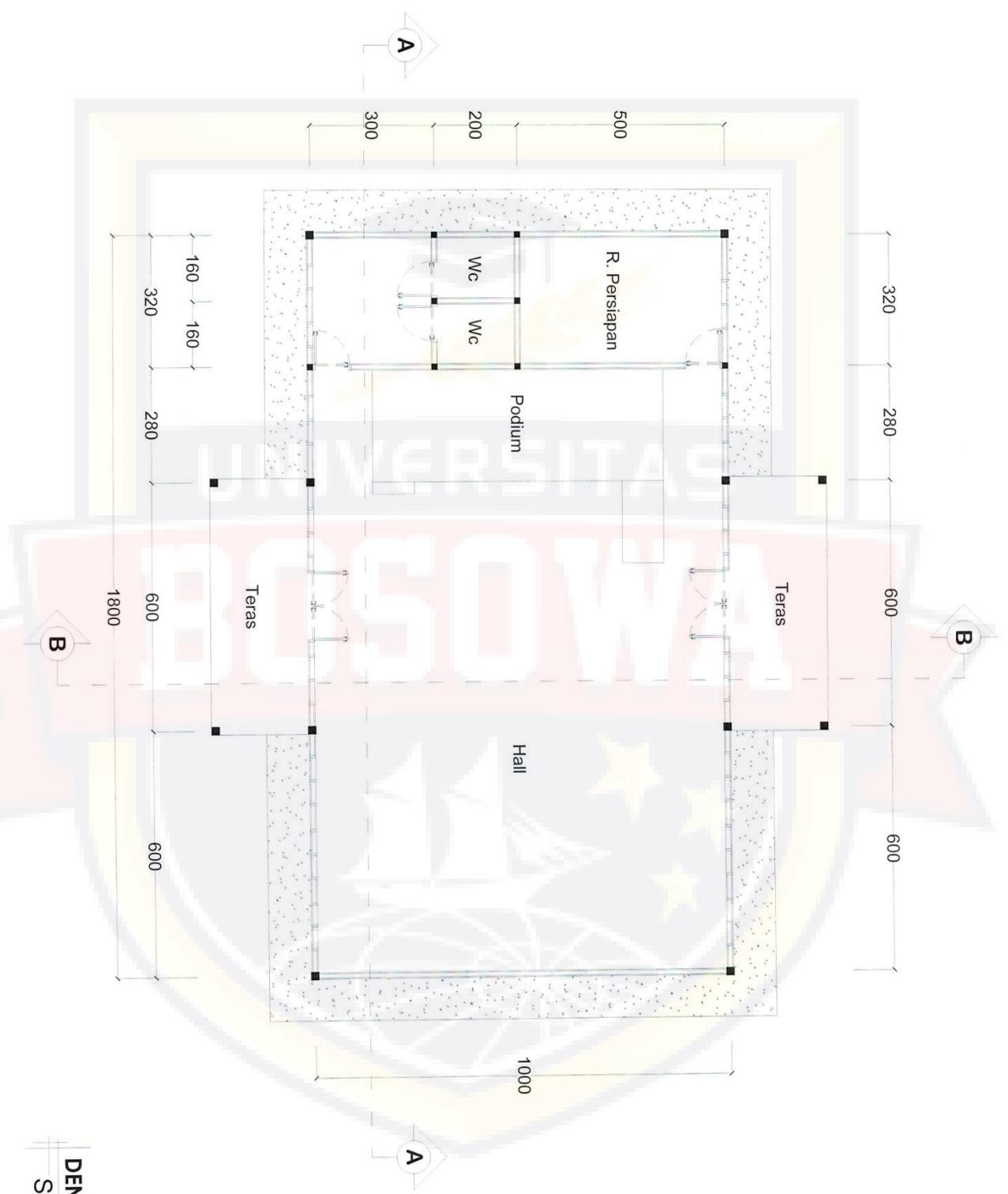
JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI DAN KANAN  
KANTOR  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 26  
JUMLAH LEMBAR : 65





**DENAH AULA**  
 Skala 1:100





**POTONGAN AULA A-A**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Liris Sumbawa No. 4 Sempaja, Kec. Panakalingan Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN AULA A-A  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
28  
JLH LEMBAR  
65





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Jip Sunuhup No 4 Sorjala, Kec. Panakulangka Kabupaten  
 Sumantra Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GANJIL  
 2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syariffitriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

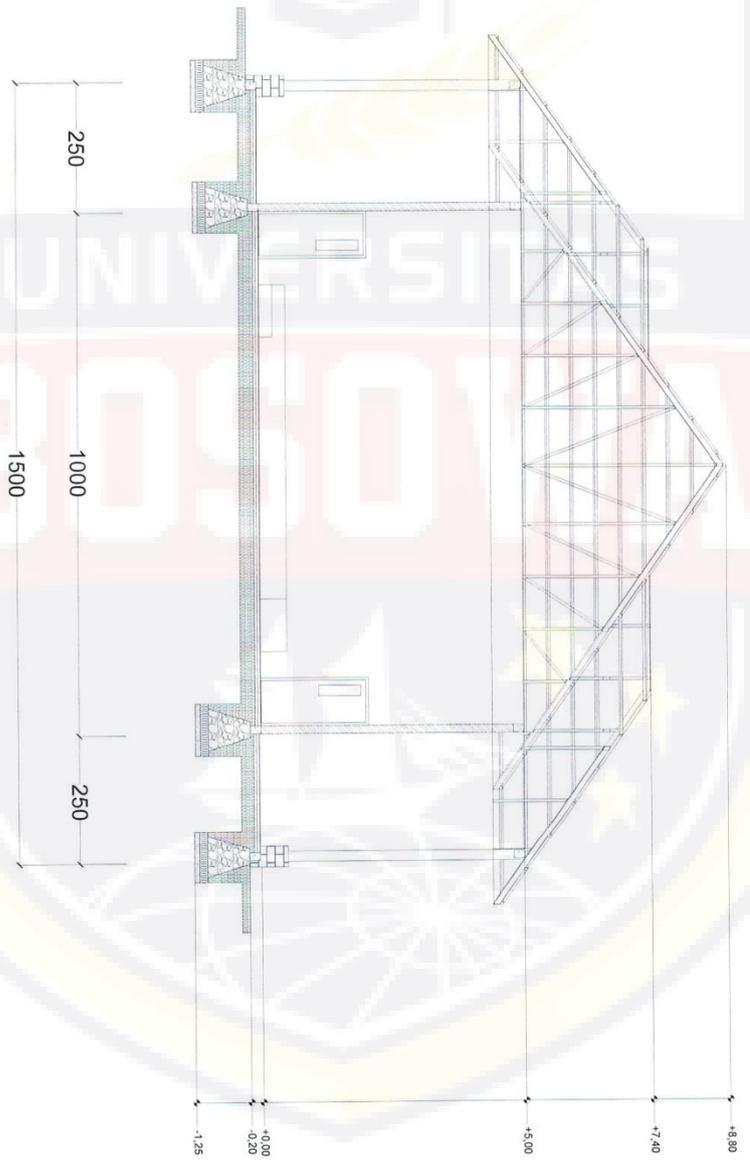
MAHASISWA :  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
 POTONGAN AULA B-B  
 SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
 29  
 JLN LEMBAR :  
 65



**POTONGAN AULA B-B**  
 Skala 1:100





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ujung Sundaung No. 4, Sempaja, Kec. Panakalungga, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syariffitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK DEPAN DAN  
BELAKANG AULA  
SKALA : 1:100

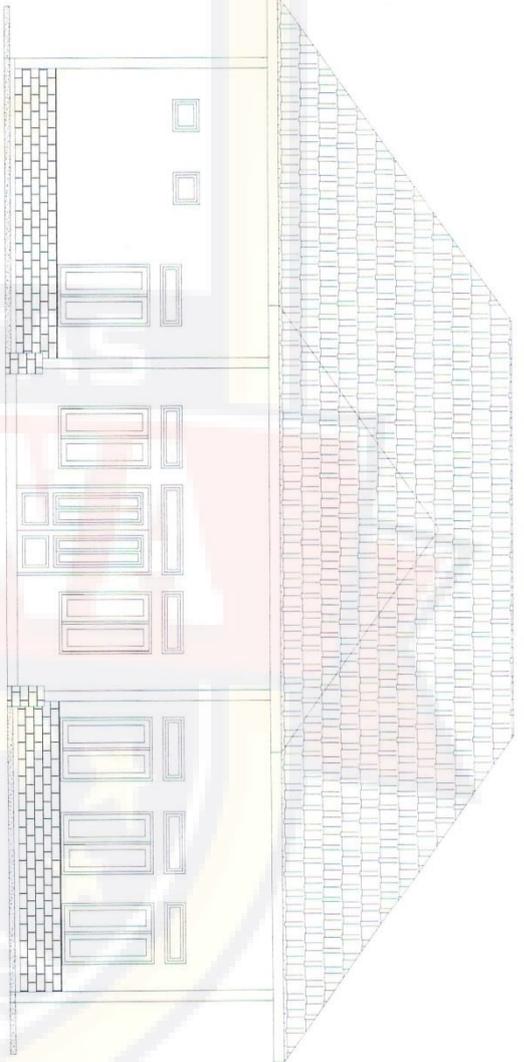
NO LEMBAR : 30  
JLH LEMBAR : 65

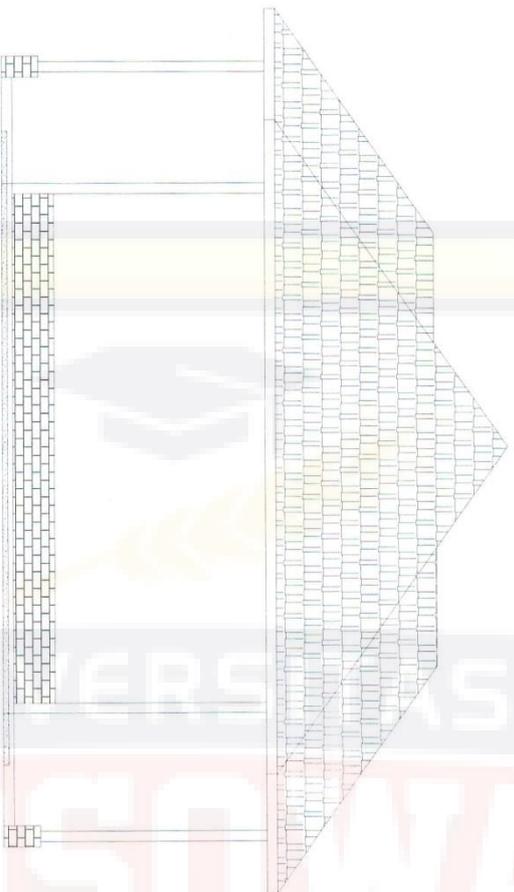


TAMPAK BELAKANG AULA  
Skala 1:100



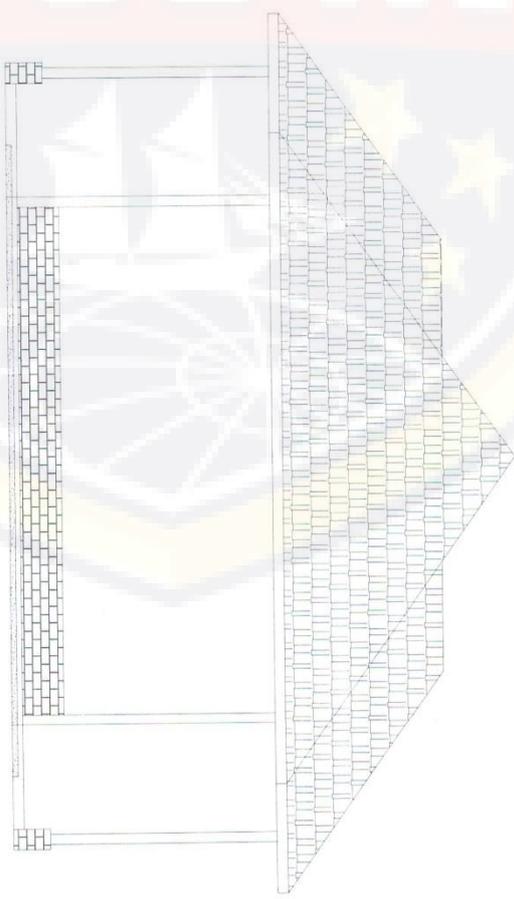
TAMPAK DEPAN AULA  
Skala 1:100





**TAMPAK KIRI AULA**

Skala 1:100



**TAMPAK KANAN AULA**

Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ujung Simanungko No. 4, Simpang, Kec. Penakalung Kidul Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GAMJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syariffitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI DAN KANAN  
AULA  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
31  
JLH LEMBAR :  
65







PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Ling. Surabaja No. 4 Singgih, Kec. Pamatene, Kota Makassar,  
 Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GANJIL  
 2021 - 2022

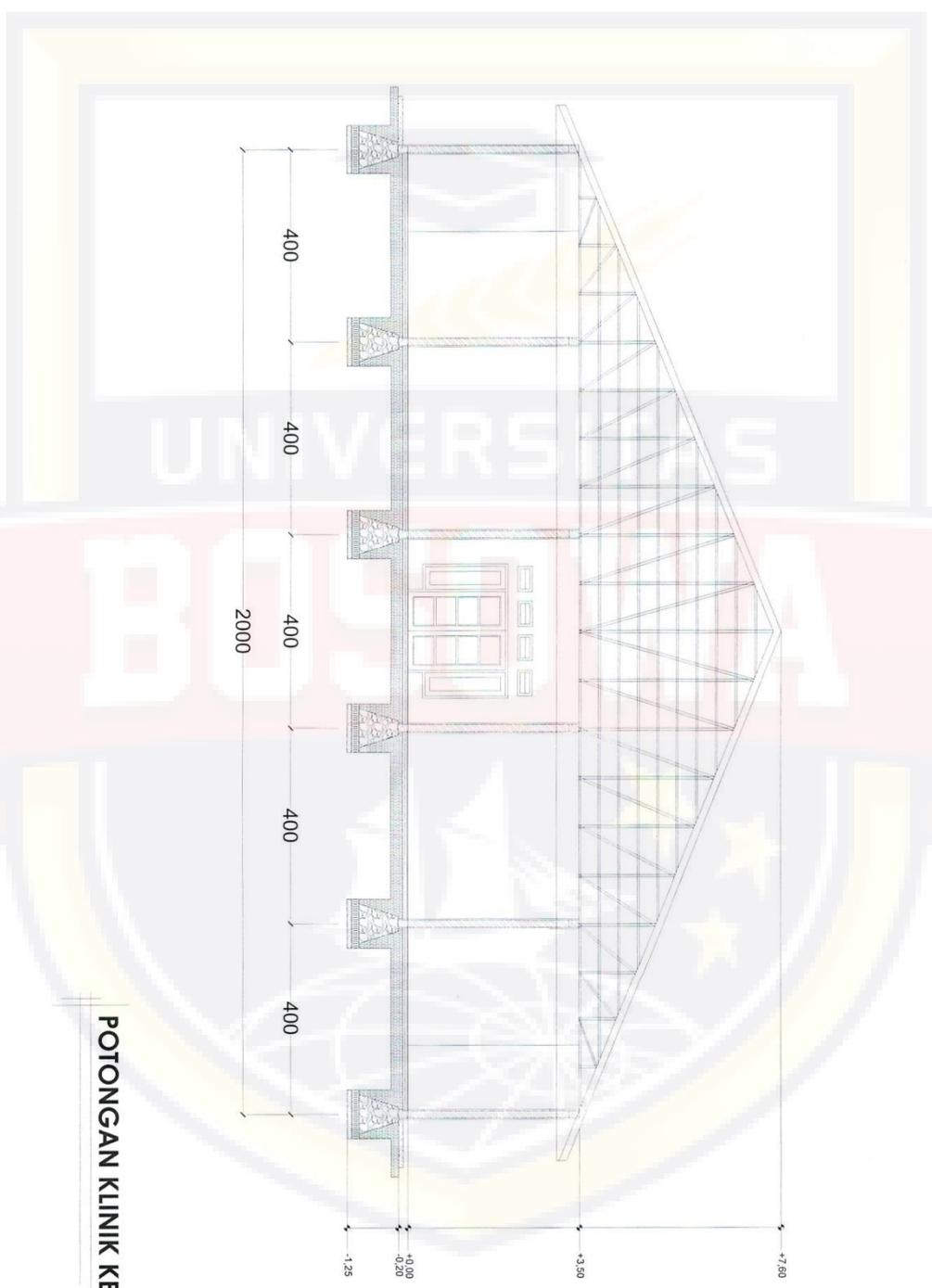
**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 45177043008

JUDUL GAMBAR :  
 POTONGAN KLINIK  
 KESEHATAN A-A  
 SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
 33  
 JUH LEMBAR :  
 65



**POTONGAN KLINIK KESEHATAN A-A**  
 Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunandarjo No. 4 Simpulu, Kecamatan Panakajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

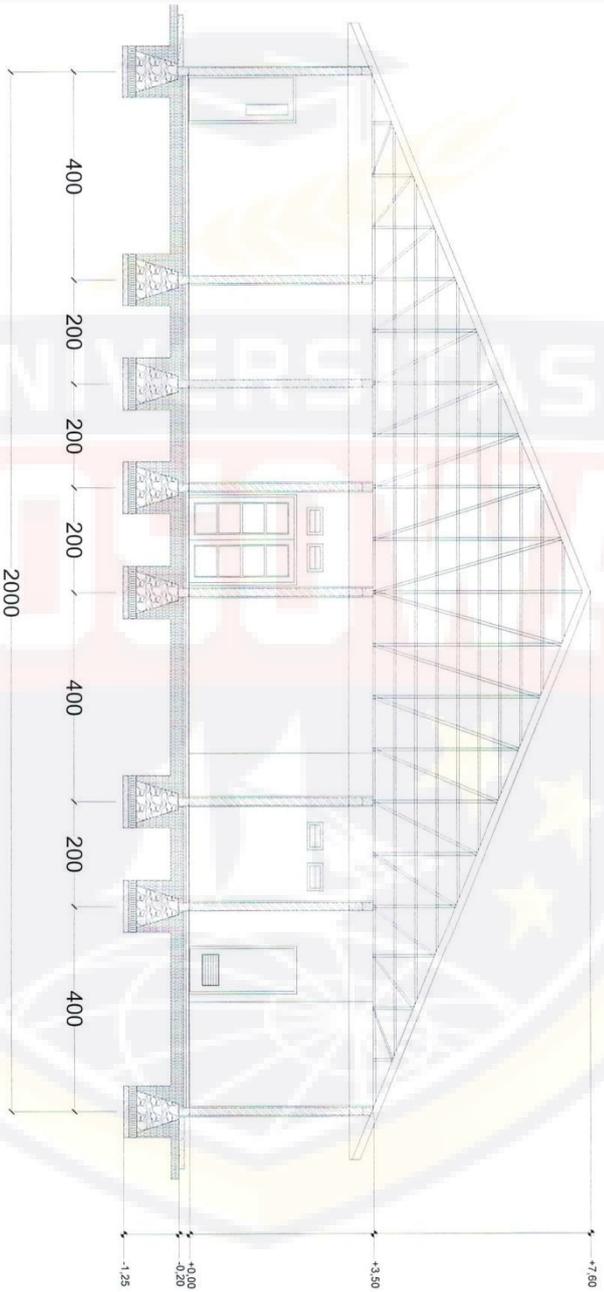
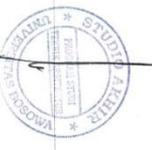
**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

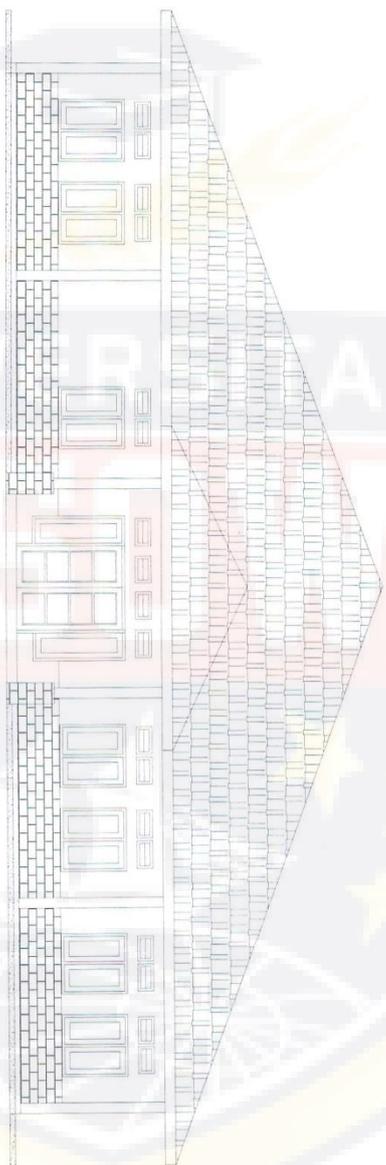
MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN KLINIK  
KESEHATAN B-B  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 34  
JUH LEMBAR : 65



**POTONGAN KLINIK KESEHATAN B-B**  
Skala 1:100



**TAMPAK DEPAN KLINIK KESEHATAN**

Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunandjo No. 4 Sengaja Kec. Panakkajene Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK DEPAN KLINIK  
KESEHATAN  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 35  
JUMLAH LEMBAR : 65





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sumatera No.4, Simpang, Kec. Paritbelulang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90931

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK BELAKANG KLINIK  
KESEHATAN  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 36  
JLH LEMBAR : 65



**TAMPAK BELAKANG KLINIK KESEHATAN**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Lgs. Sumpang Maja 4 Sumpang Kec. Panakkajene Kabupaten  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

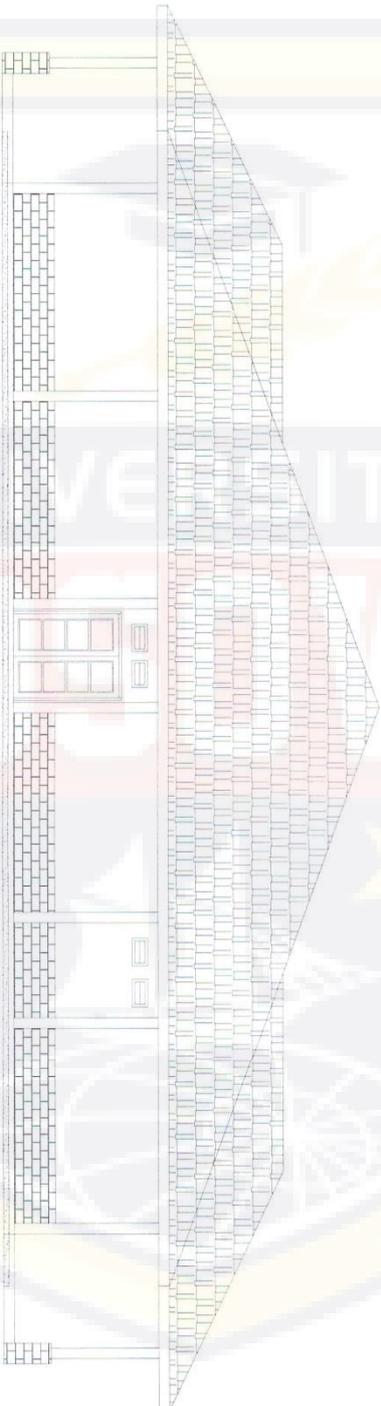
**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

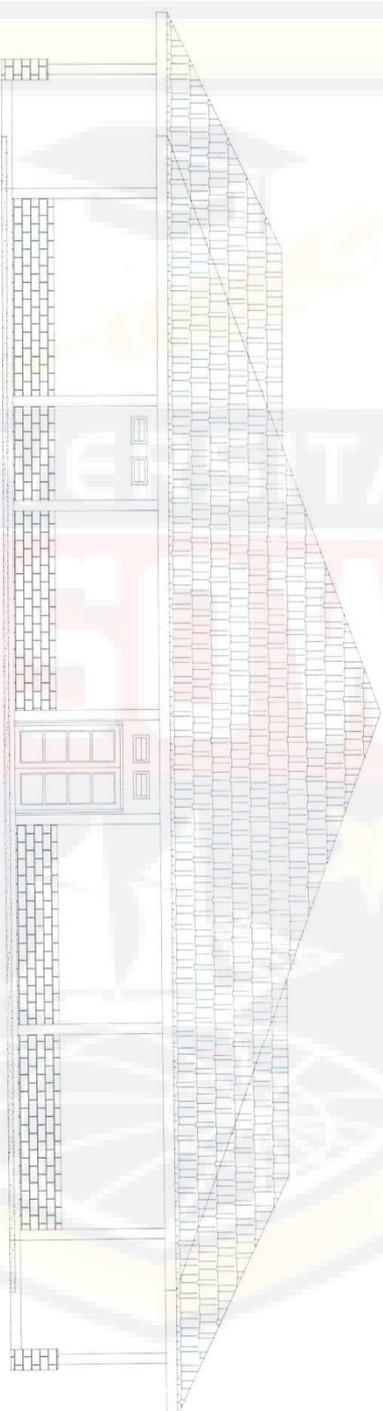
JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI KLINIK  
KESEHATAN  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 37  
JLH LEMBAR : 65



**TAMPAK KIRI KLINIK KESEHATAN**  
Skala 1:100





**TAMPAK KANAN KLINIK KESEHAATAN**  
 Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Ling. Sempu No.4 Sempu, Kec. Panyabungan, Kota Makassar,  
 Sulawesi Selatan 90931

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GANJIL  
 2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syamthriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
 Lewi Supryanto  
 NIM : 4517043008

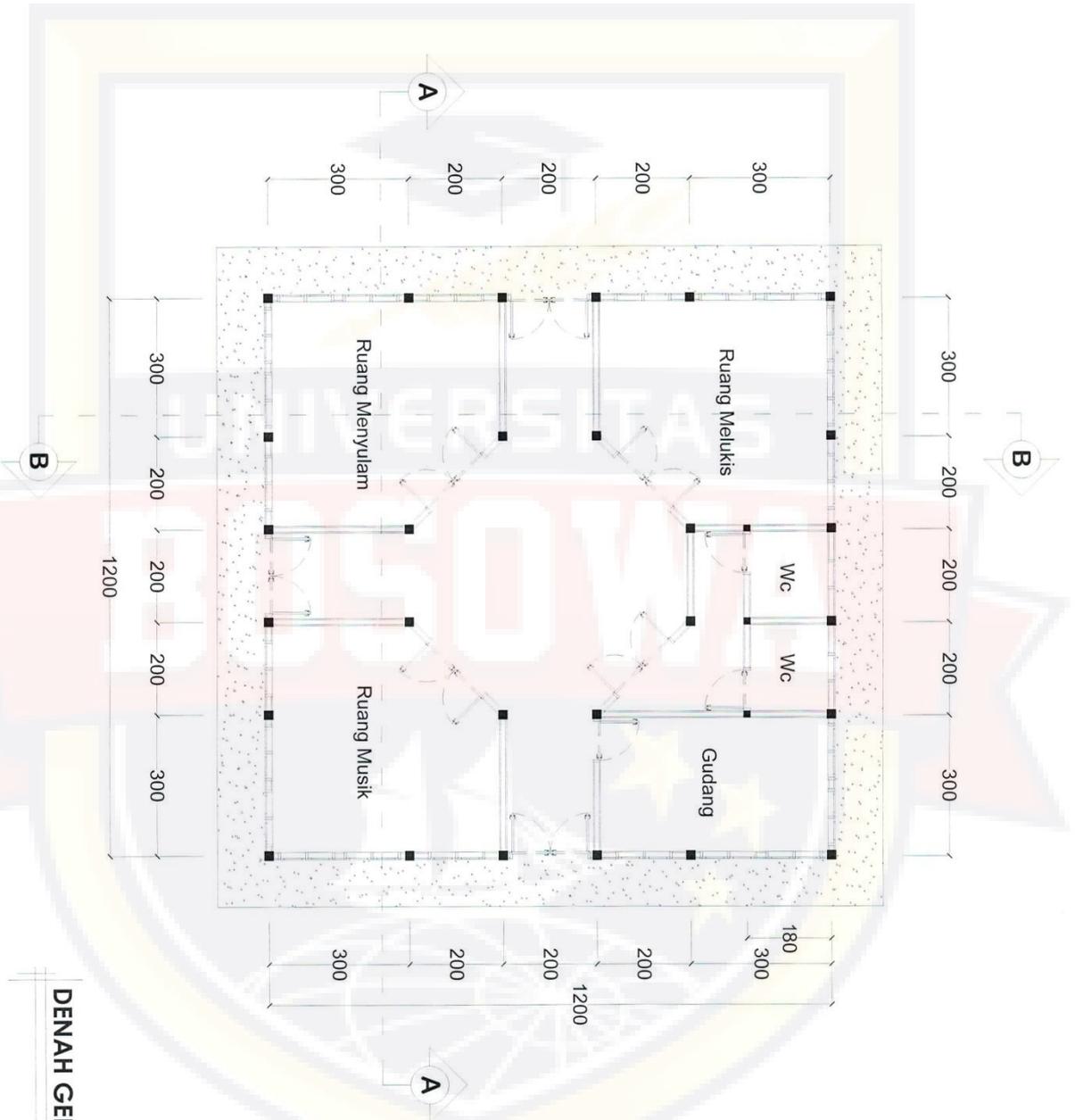
JUDUL GAMBAR :  
 TAMPAK KANAN KLINIK  
 KESEHATAN  
 SKALA : 1:100

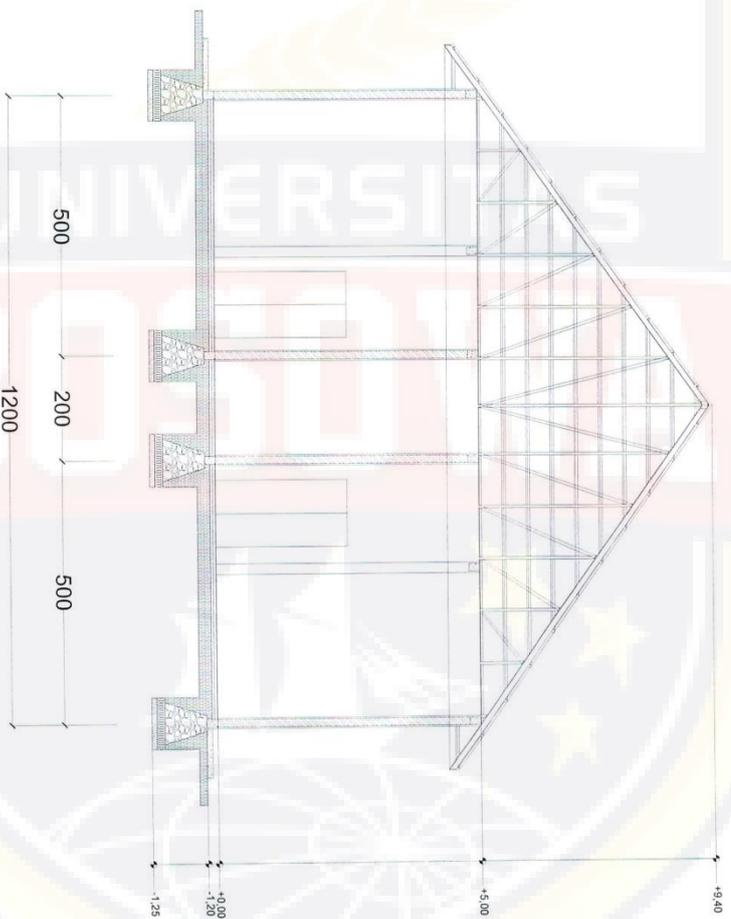
NO LEMBAR : 38  
 JLN LEMBAR : 65





**DENAH GEDUNG KETERAMPILAN**  
Skala 1:100

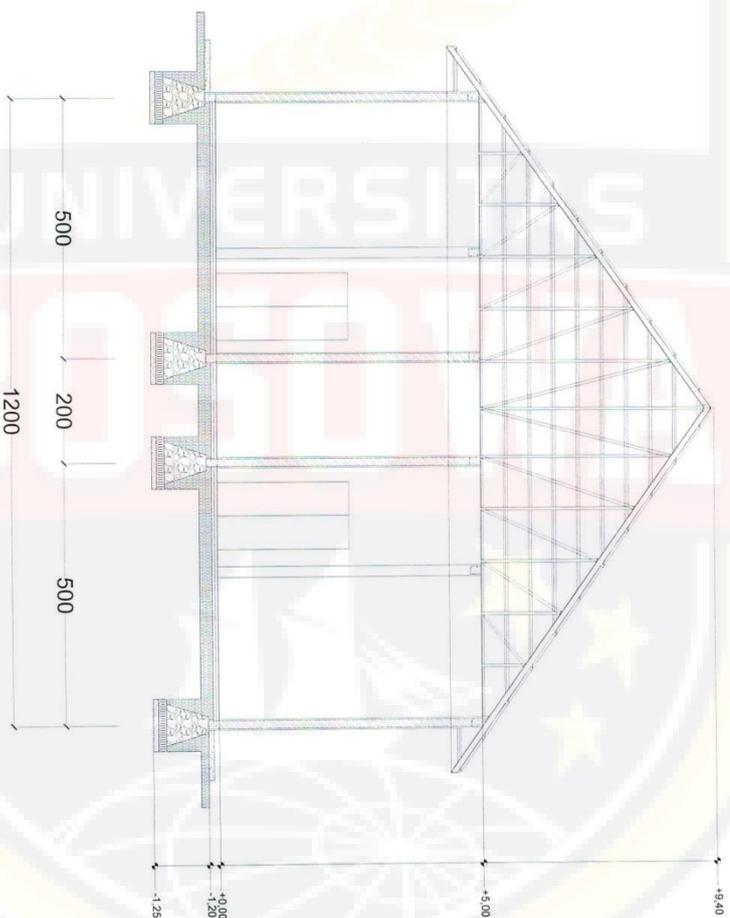




**POTONGAN GEDUNG KETERAMPILAN A-A**

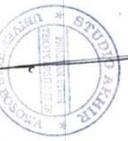
Skala 1:100

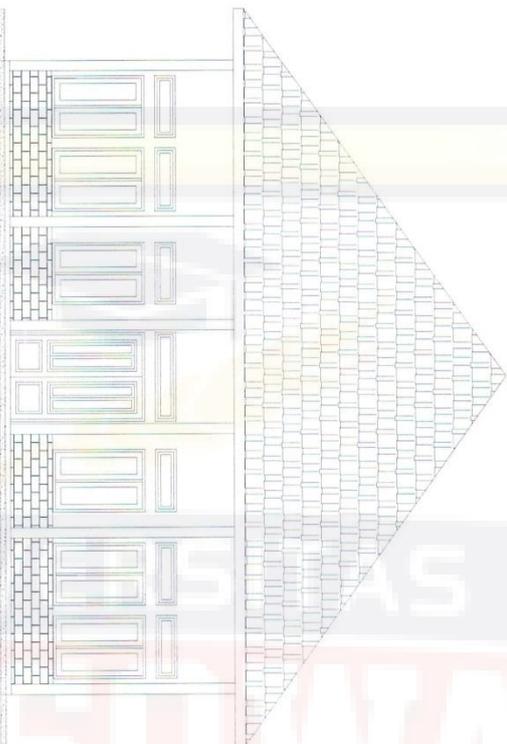




**POTONGAN GEDUNG KETERAMPILAN B-B**

Skala 1:100





**TAMPAK DEPAN GEDUNG KETERAMPILAN**

Skala 1:100



**TAMPAK BELAKANG GEDUNG KETERAMPILAN**

Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sumpang No.4 Sumpang, Kec. Panaduweng, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90031

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

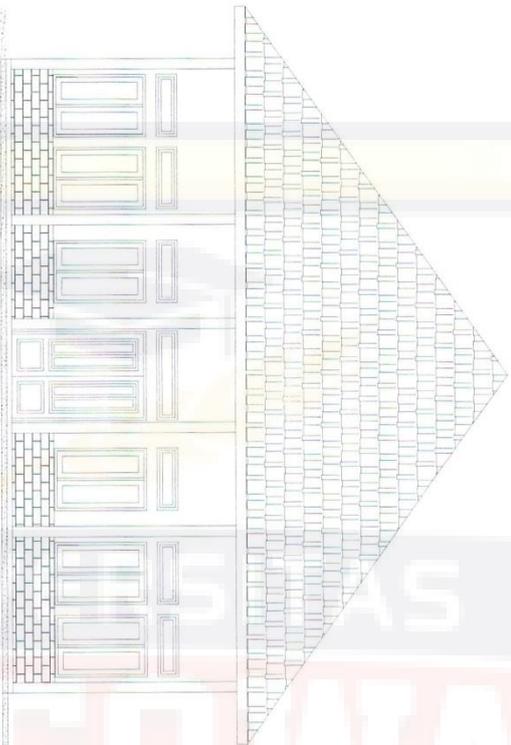
PEMBIMBING 1 :  
Syamfrihani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK DEPAN DAN BELAKANG  
GEDUNG KETERAMPILAN  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 42  
JLH LEMBAR : 65





**TAMPAK KIRI GEDUNG KETERAMPILAN**

Skala 1:100



**TAMPAK KANAN GEDUNG KETERAMPILAN**

Skala 1:100



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS BOSOWA**  
 Jl. Ulu Sunanungko No. 4 - Sunggala, Kec. Pambakelung, Kota Makassar,  
 Sulawesi Selatan 90231

**UJIAN SARJANA PERIODE**  
**XLVIII SEMESTER GANJIL**  
 2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN**  
**GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR**  
**PERILAKU**

**PEMBIMBING 1 :**  
 Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc

**PEMBIMBING 2 :**  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

**MAHASISWA :**  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 4517043008

**JUDUL GAMBAR :**  
 TAMPAK KIRI DAN KANAN  
 GEDUNG KETERAMPILAN  
 SKALA : 1:100

**NO LEMBAR :** 43  
**JLH LEMBAR :** 65







PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Ling. Sumatera No. 4, Simpang Kec. Pematangsari Kota Makassar,  
 Sulawesi Selatan 90221

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GAMJIL  
 2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syamfiriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
 POTONGAN HUNIAN  
 PENGELOLAH A-A  
 SKALA : 1:100

NO LEMBAR :  
 45  
 JUMLAH LEMBAR :  
 65



**POTONGAN HUNIAN PENGELOLAH A-A**  
 Skala 1:100





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Samudra No. 4 Sempale, Kec. Panakajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc

PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto

NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN HUNIAN  
PENGELOLAH B-B

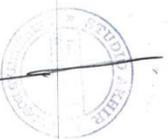
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 46

JUH LEMBAR : 65



**POTONGAN HUNIAN PENGELOLAH B-B**  
Skala 1:100

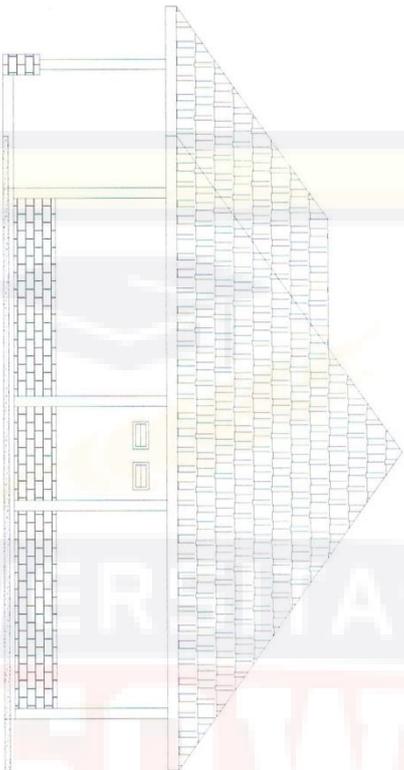




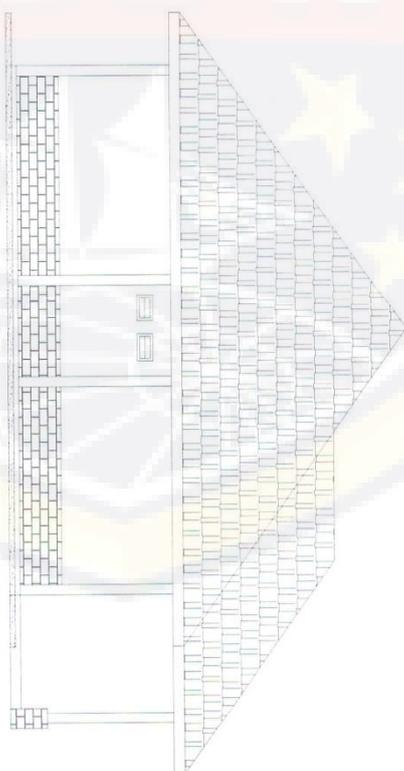
**TAMPAK DEPAN HUNIAN PENGELOLAH**  
 Skala 1:100

**TAMPAK BELAKANG HUNIAN PENGELOLAH**  
 Skala 1:100

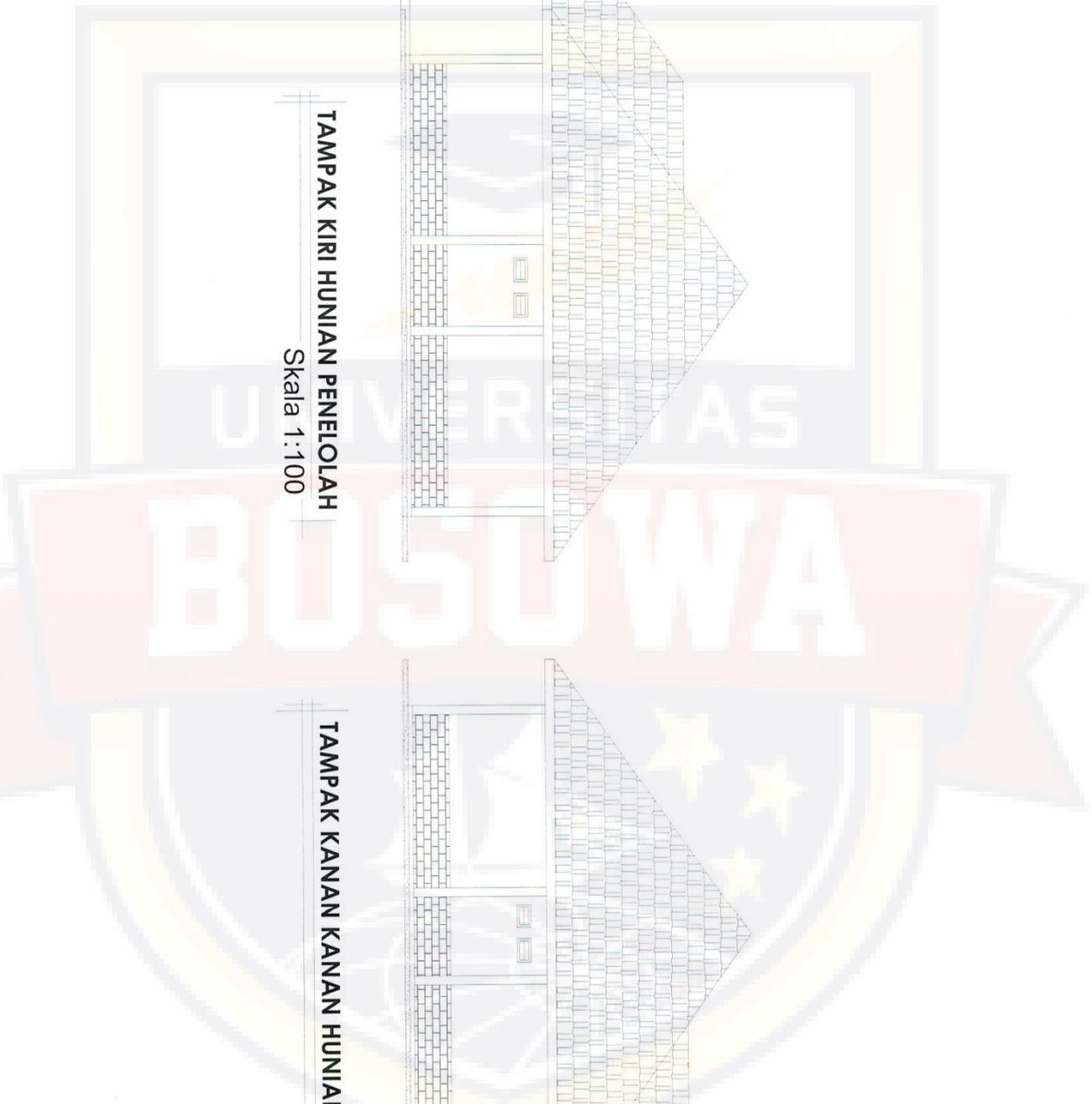




**TAMPAK KIRI HUNIAN PENELOLAH**  
Skala 1:100



**TAMPAK KANAN KANAN HUNIAN PENGELOLAH**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Jng. Sumedang No.4 Sindang Aca, Pangkajene-Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

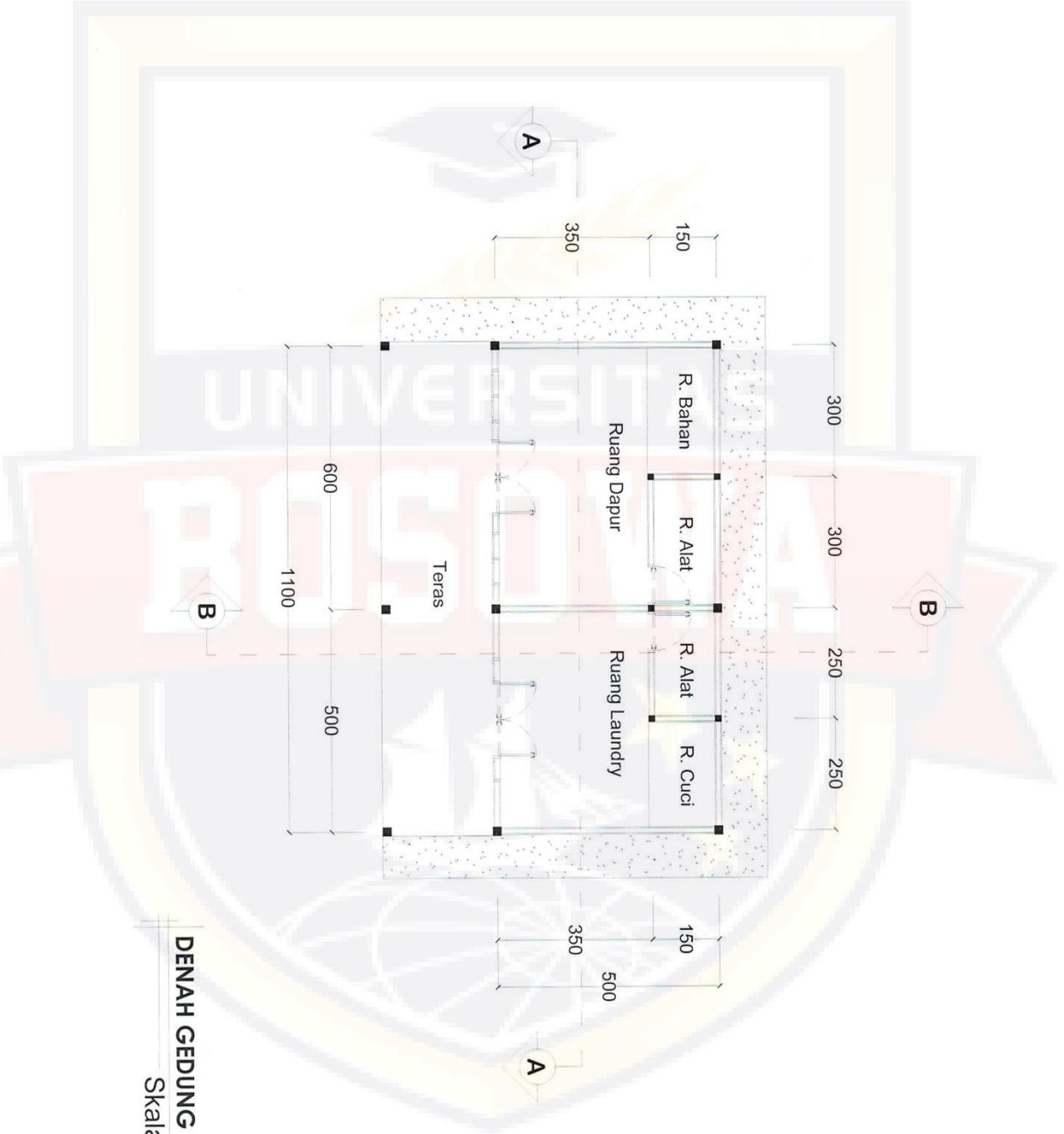
PEMBIMBING 1 :  
Syamfriyani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI DAN KANAN  
HUNIAN PENGELOLAH  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 48  
JLH LEMBAR : 65





**DENAHA GEDUNG SERVICE**  
Skala 1:100





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Ling. Sumatera No. 4 - Simpang, Kec. Panyabungan Kota Indragiri,  
 Sulawesi Selatan 9231

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GANJIL  
 2021 - 2022

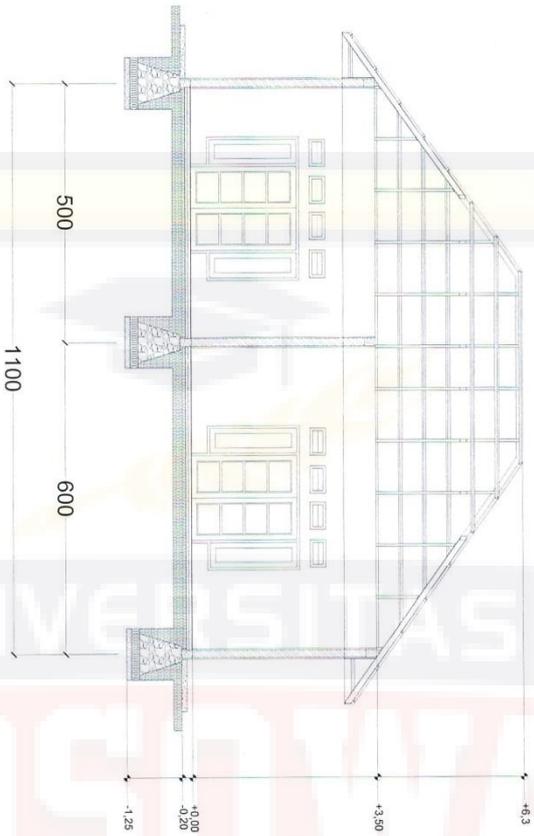
**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syamfithriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

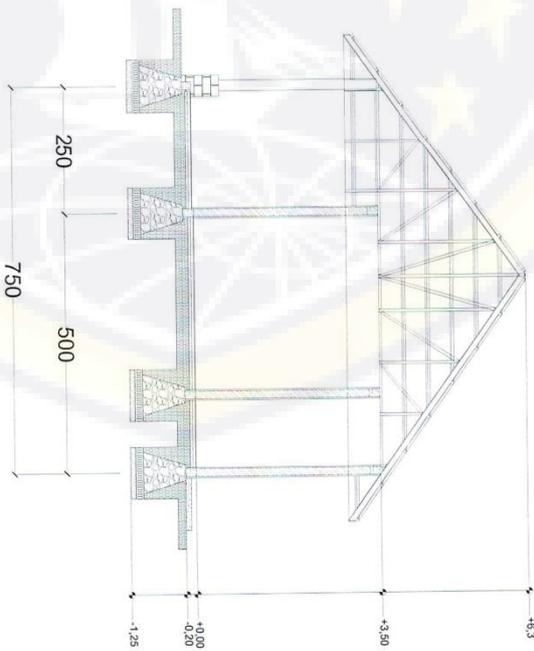
MAHASISWA :  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
 POTONGAN GEDUNG  
 SERVICE A-A DAN B-B  
 SKALA : 1:100

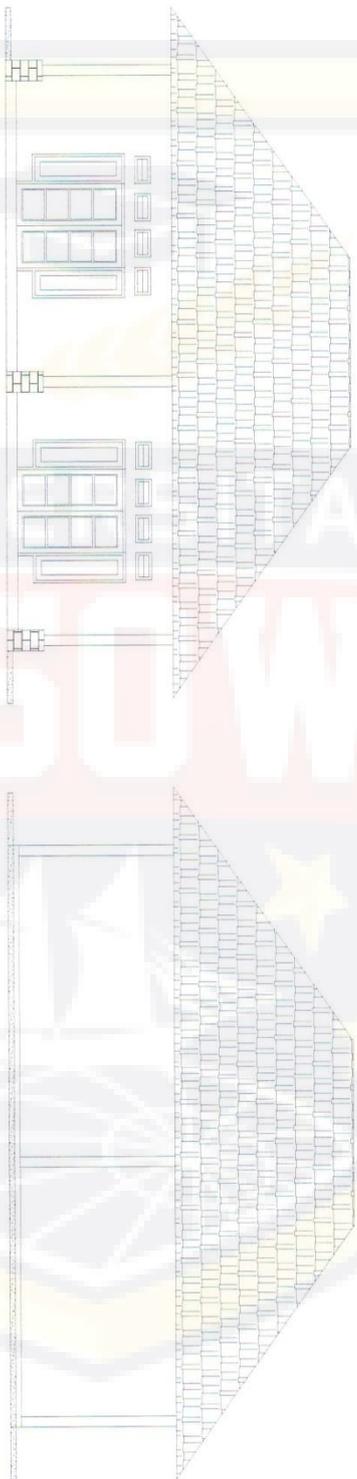
NO LEMBAR : 50  
 JIHL LEMBAR : 65



**POTONGAN GEDUNG SERVICE A-A**  
 Skala 1:100



**POTONGAN GEDUNG SERVICE B-B**  
 Skala 1:100



**TAMPAK DEPAN GEDUNG SERVICE**  
Skala 1:100

**TAMPAK BELAKANG GEDUNG SERVICE**  
Skala 1:100



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Liris, Sumbawa, No. 4 Sumbawa, Aceh, Pesisir Selatan, Kalimantan  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK DEPAN DAN  
BELAKANG GEDUNG SERVICE  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 51  
JUH LEMBAR : 65





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK  
 UNIVERSITAS BOSOWA  
 Jl. Ling. Surawidjo No. 4, Simpang, Kec. Panakkajene, Kota Makassar,  
 Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
 XLVIII SEMESTER GANJIL  
 2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
 GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
 Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
 PEMBIMBING 2 :  
 Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
 Lewi Supriyanto  
 NIM : 4517043008

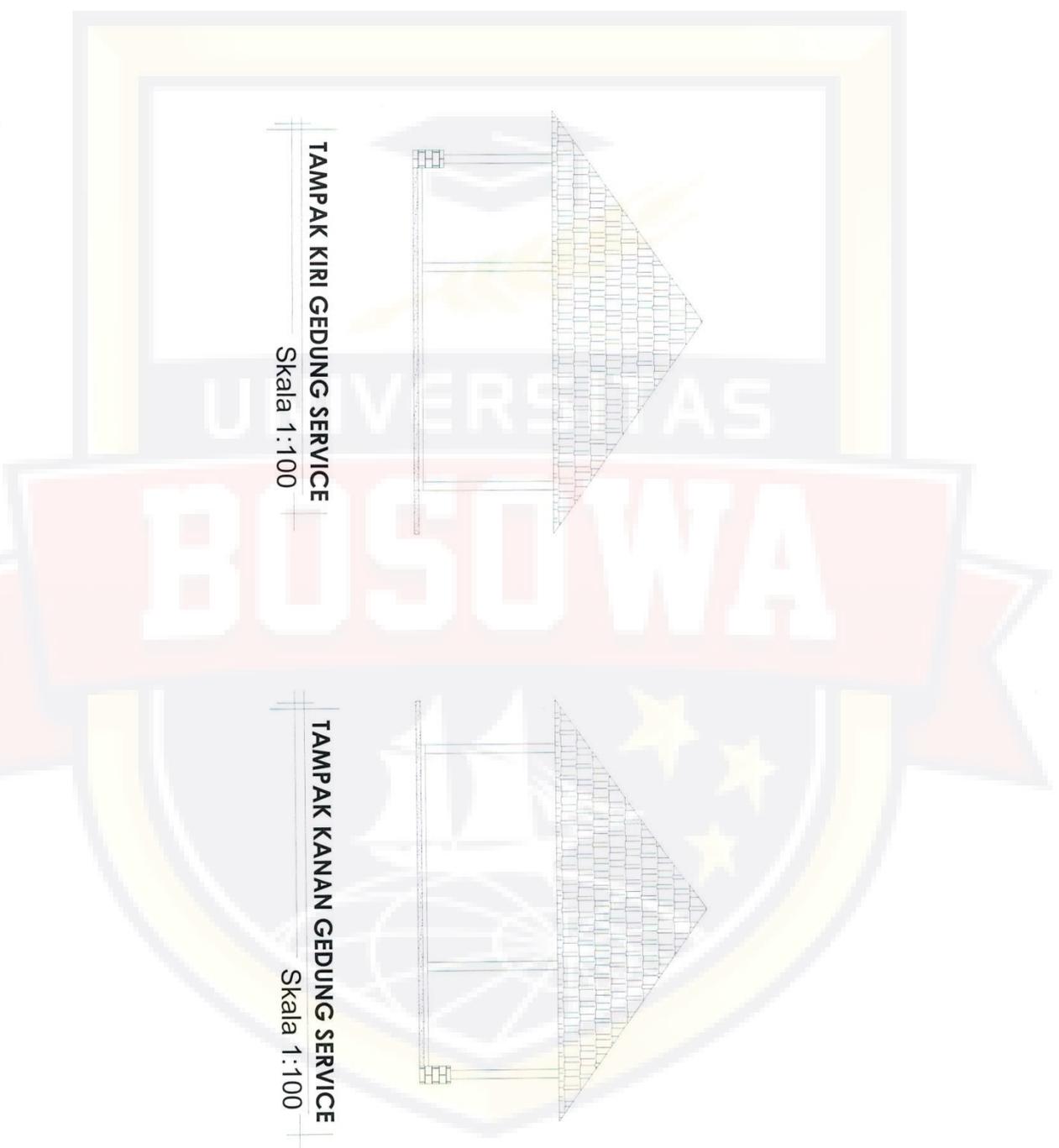
JUDUL GAMBAR :  
 TAMPAK KIRI DAN KANNAN  
 GEDUNG SERVICE  
 SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 52  
 JLT LEMBAR : 65

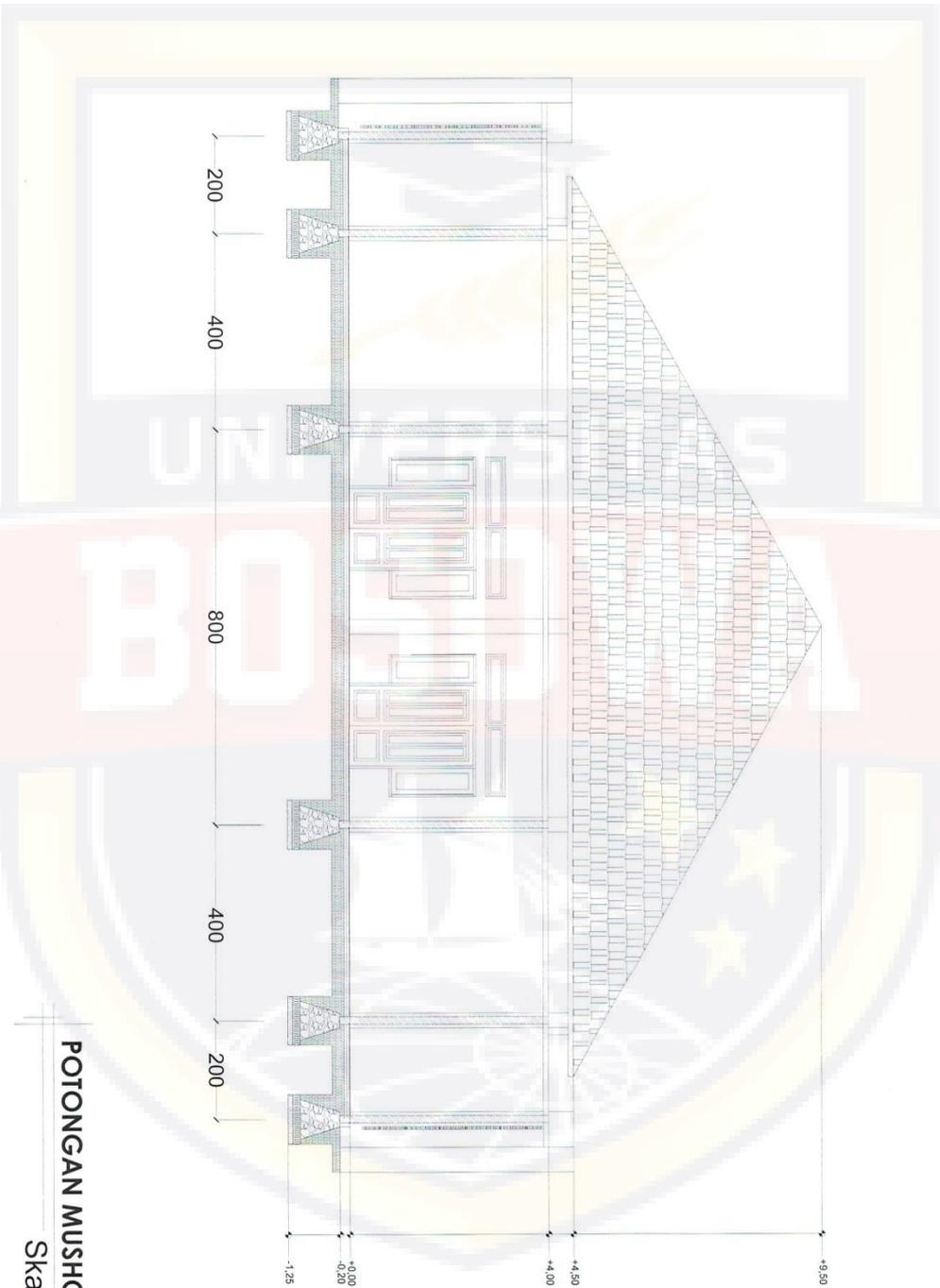


**TAMPAK KIRI GEDUNG SERVICE**  
 Skala 1:100

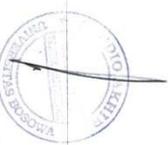
**TAMPAK KANNAN GEDUNG SERVICE**  
 Skala 1:100







**POTONGAN MUSHOLAH A-A**  
Skala 1:100





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunandoro No. 4 - Simpala, Kec. Panakajene, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

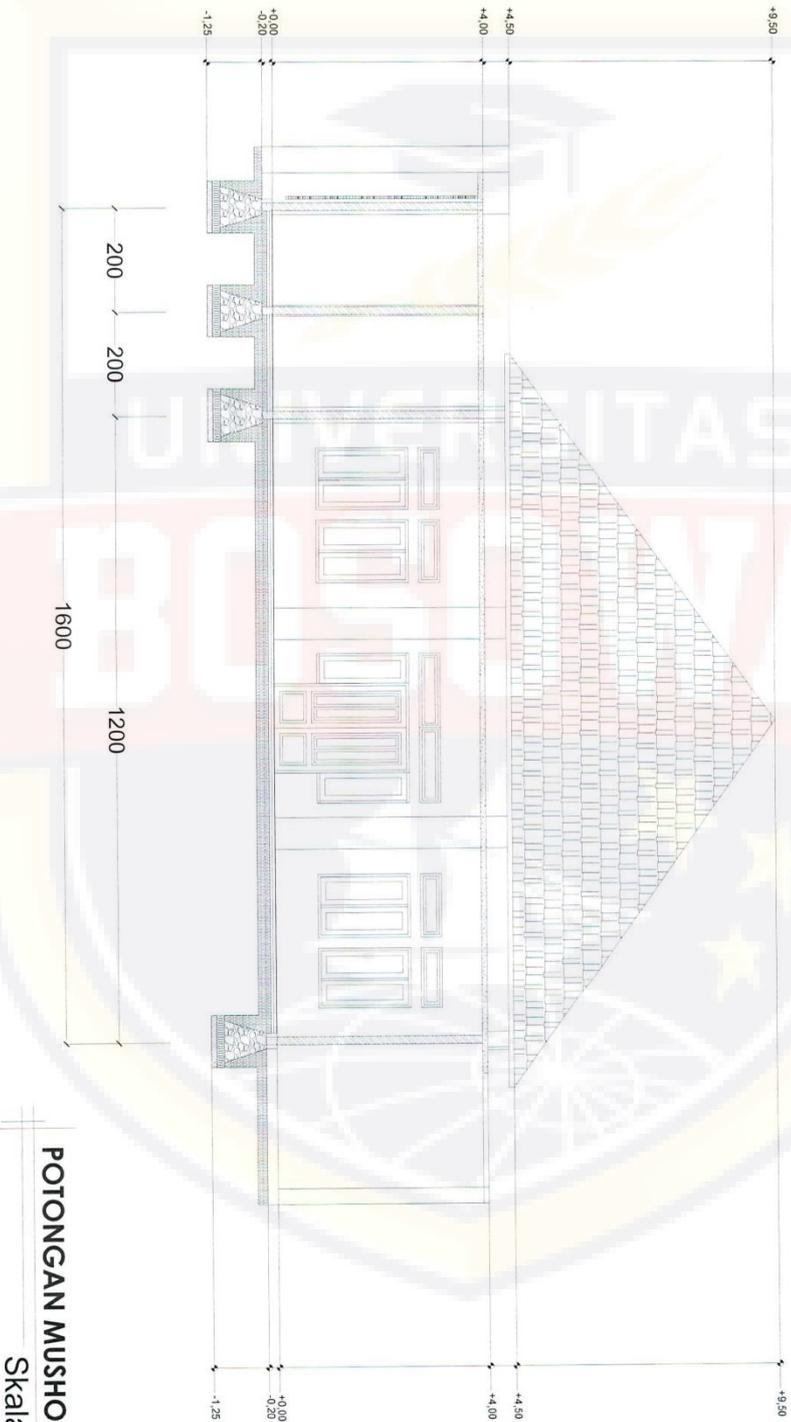
**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syamfriyani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN MUSHOLAH B-B  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 55  
JLH LEMBAR : 65





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ulu Sunandajati No. 4, Sempaja, Kec. Panakkajene, Kota Makassar  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

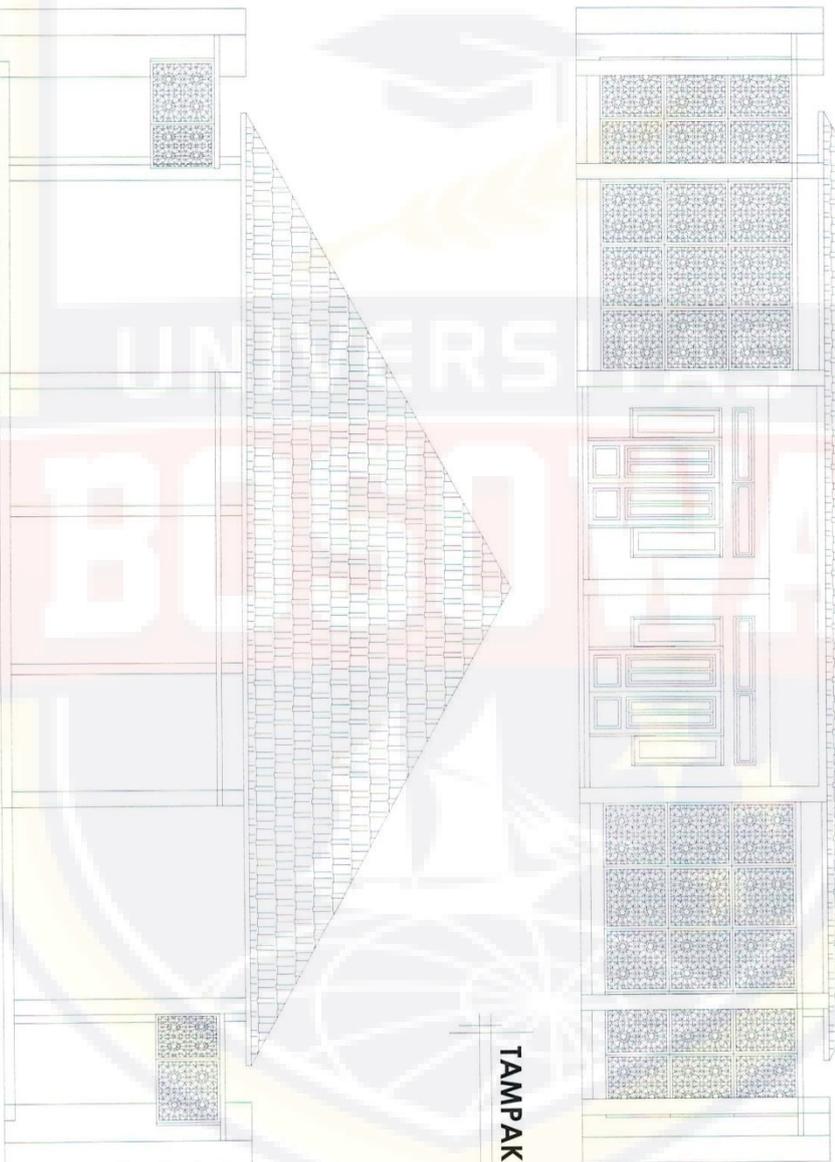
**PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syariftriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

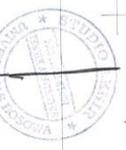
JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KIRI DAN KANAN  
MUSHOLAH  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 56  
JLH LEMBAR : 65



**TAMPAK DEPAN MUSHOLAH**  
Skala 1:100

**TAMPAK BELAKANG MUSHOLAH**  
Skala 1:100





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Uyo Surodipin No. 4, Sumpang, Kec. Panakkajene, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

UJIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU**

PEMBIMBING 1 :  
Syariffitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

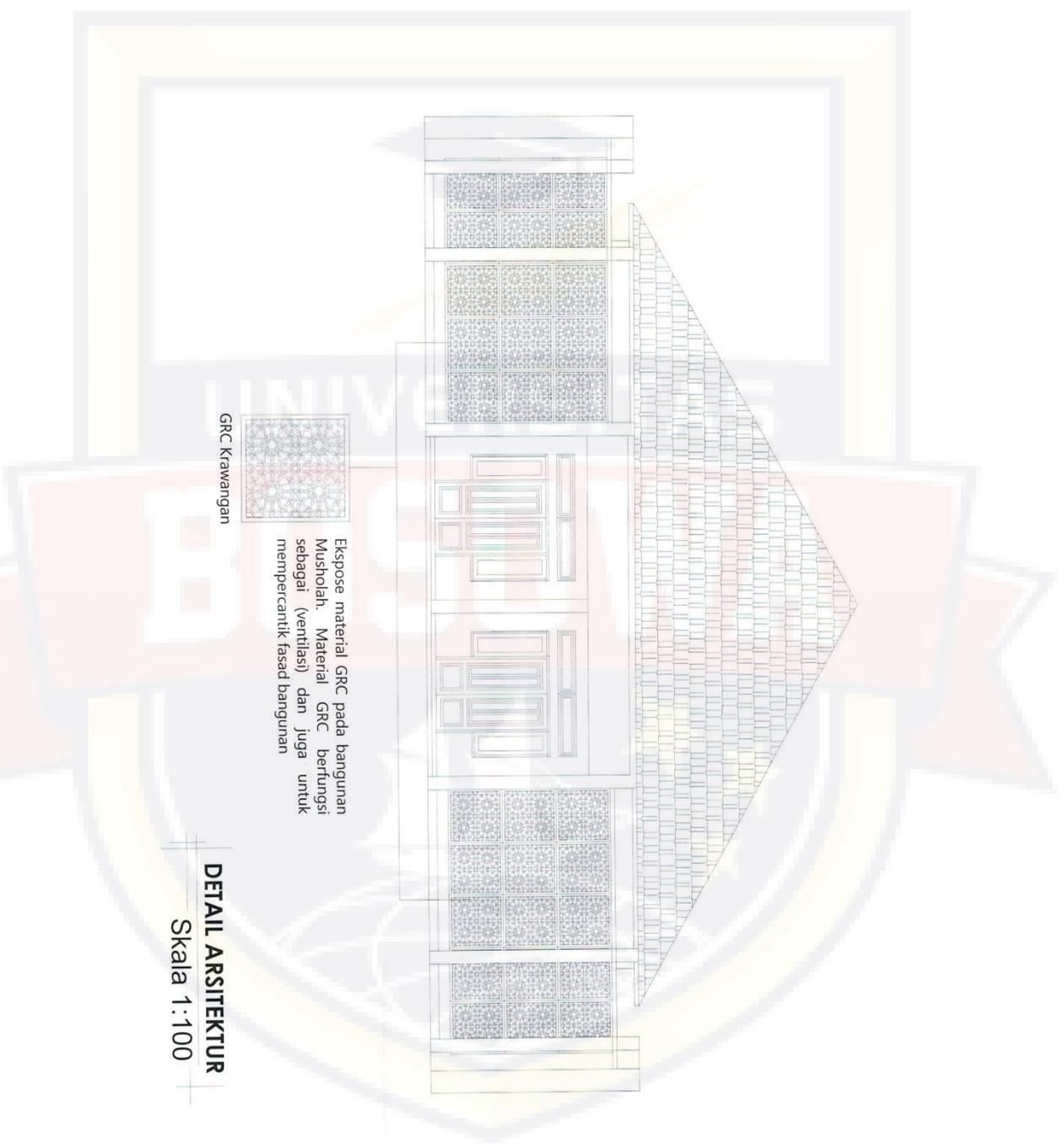
JUDUL GAMBAR :  
TAMPAK KANAN DAN KIRI  
MUSHOLAH  
SKALA : 1:100

NO LEMBAR : 57  
JLH LEMBAR : 65



**TAMPAK KIRI MUSHOLAH**  
Skala 1:100

**TAMPAK KANAN MUSHOLAH**  
Skala 1:100



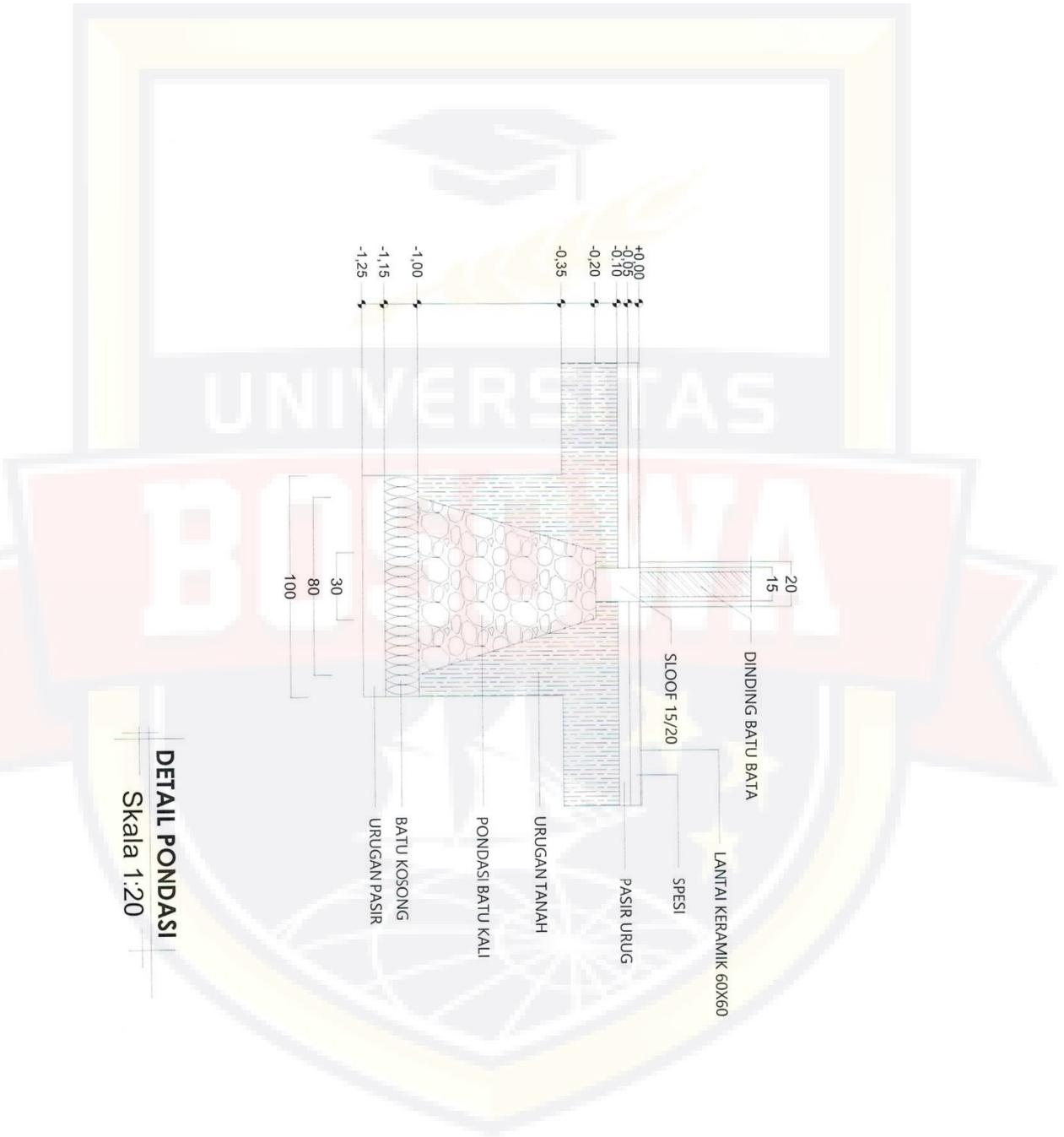
GRC Krawangan

Ekspose material GRC pada bangunan Mushola. Material GRC berfungsi sebagai (ventilasi) dan juga untuk mempercantik fasad bangunan

**DETAIL ARSITEKTUR**

Skala 1:100





**DETAIL PONDASI**  
Skala 1:20



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Lemp. Sempayan No. 1, Sempale, Kec. Paraddang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90211

ULIAN SARIANA PERIODE  
XIVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBAHIBING 1 :  
Syamlihani Asmuc, ST., M.Sc  
PEMBAHIBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

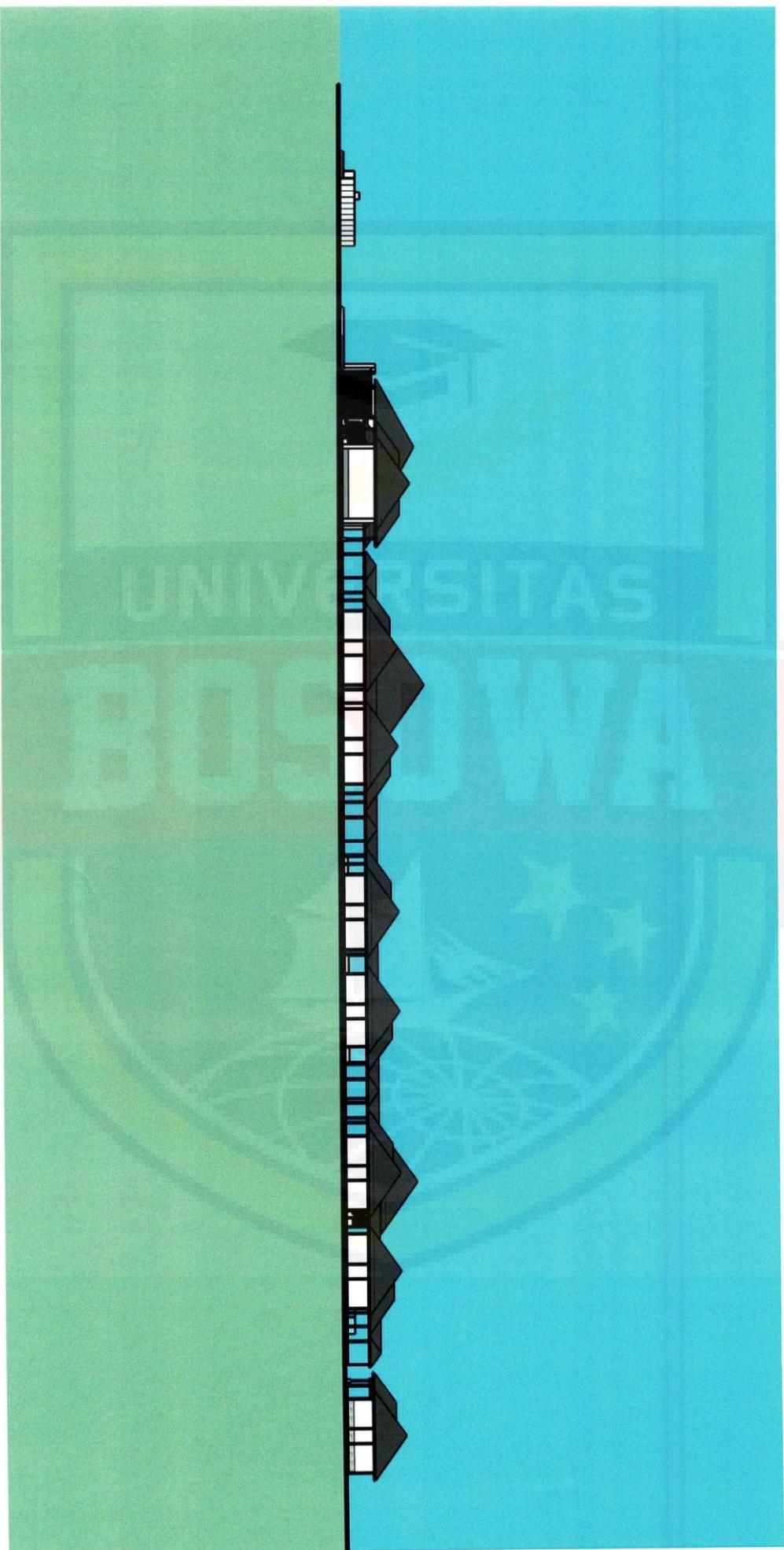
JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN KAWASAN

NO LEMBAR :  
60



NO LEMBAR :  
65

# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Sempaja, Km. 7, Pangkajene, Kecamatan, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90211

ULAH SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBAHIBING 1 :  
Syamthirani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBAHIBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MALIASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
POTONGAN KAWASAN

NO LEMBAR :  
61

NO LEMBAR :  
65



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Ling. Sumbawa No. 4, Sumpang, Kec. Punggukandang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90231

ULAN SARANA PERIODE  
XIVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syarifurrahman Asmar, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

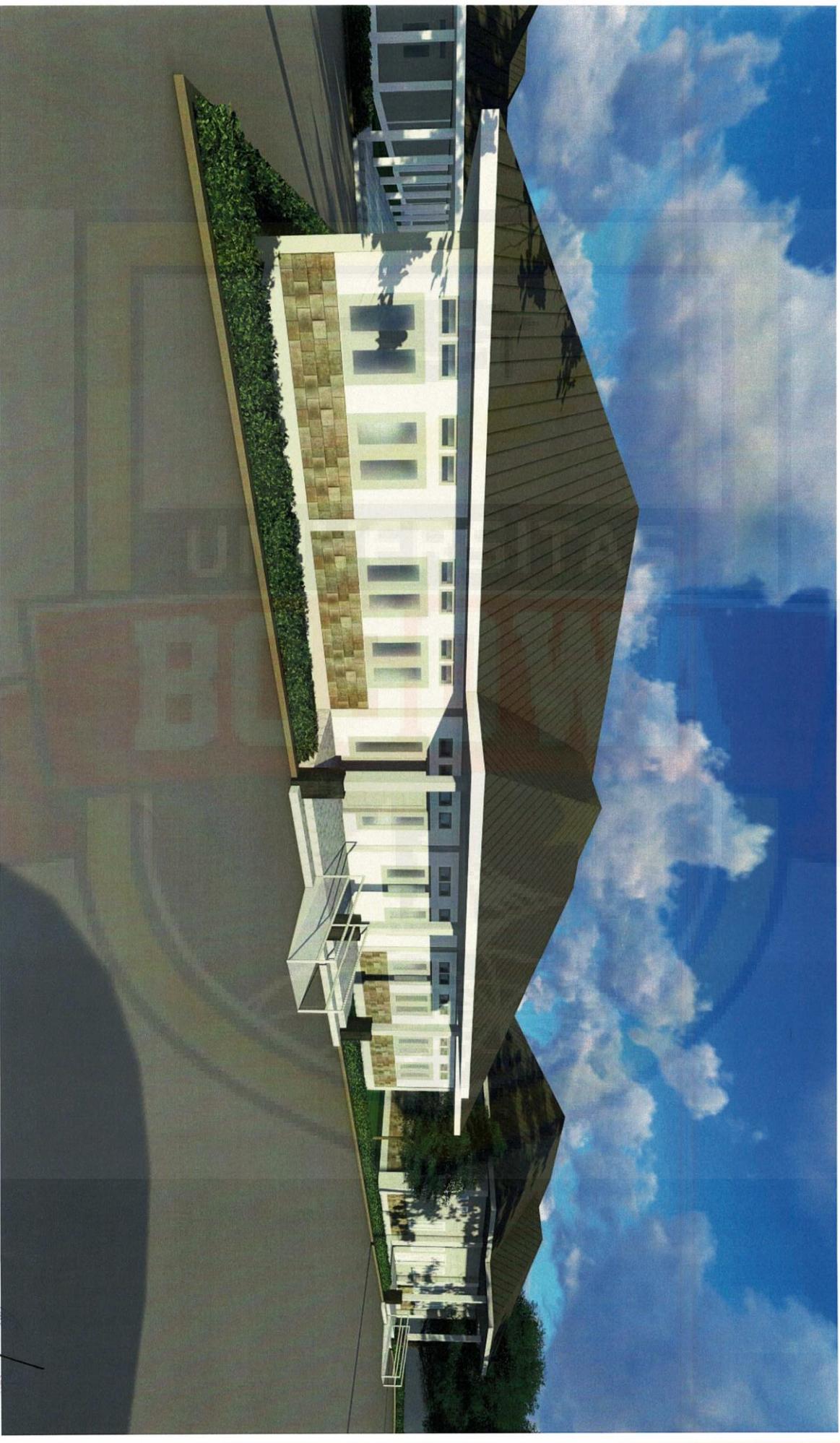
MAHASISWA:  
Levi Supriyanto  
NIM: 4517043008

JUDUL GAMBAR:  
EKSTERIOR

NO LEMBAR: 62  
JUDUL LEMBAR: 65



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Gop. Samsudin, No. 1, Sampala, Kec. Paddadang, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90133

ULIAN SARJANA PERIODE  
XLVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMIMPING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PEMIMPING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Levi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
EKSTERIOR

NO LEMBAR : 63



JLH LEMBAR : 65

# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Sulawesi Selatan No.213  
Sungai Besi, Kecamatan Bontomatene, Kota Makassar  
Sulawesi Selatan 90231

ULIAN SARJANA PERIODE  
XIVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PEMBIMBING 1 :  
Syamthirani Asnur, ST., M.Sc  
PEMBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
EKSTERIOR

NO LEMBAR : 64  
JUH LEMBAR : 65



# PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
Jl. Sultan Iskandar No.271 - Komplek Kota Pendidikan, Kota Makassar  
Sulawesi Selatan 90271

UJIAN SARJANA PERIODE  
XIVIII SEMESTER GANJIL  
2021 - 2022

PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN  
GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
PERILAKU

PENBIMBING 1 :  
Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc  
PENBIMBING 2 :  
Syamsuddin Mustafa, ST., MT

MAHASISWA :  
Lewi Supriyanto  
NIM : 4517043008

JUDUL GAMBAR :  
INTERIOR

NO LEMBAR : 65  
JUH LEMBAR : 65



**PANTI SOSIAL WERDHA DIKABUPATEN GOWA DENGAN  
PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**

**LAPORAN PERANCANGAN**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana*

*Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik*

*Universitas Bosowa Makassar*

**Disusun Oleh :**

**LEWI SUPRIYANTO**

**(4517043008)**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2021/2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PERANCANGAN**

---

**PROYEK : UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**JUDUL : PANTI SOSIAL WERDHA DI KABUPATEN GOWA**  
**DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**

**PENYUSUN : LEWI SUPRIYANTO**

**NIM : 45 17 043 008**

**PERIODE : SEMESTER GANJIL 2021/2022**

---

**UNIVERSITAS**  
**BOSOWA**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc**

NIDN : 0931087602

  
**H. Svamsuddin Mustafa, ST., MT**

NIDN : 0905067602

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik

Ketua Program Studi Arsitektur

  
**Dr. Ridwan, ST., M.Si**

NIDN : 0910127101

  
**Dr. H. Nasrullah, ST., MT., IAI**

NIDN : 0909077301

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Panti Sosial Werdha di Kabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku ”.

Proses penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada

1. Kedua orang tua, ayahanda Laodewyk dan ibunda Suryani yang memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk penulis.
2. Segenap keluarga dan sahabat yang sudah memberikan semangat bahkan ikut membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Syamfitriani Asnur, ST., M.Sc selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Syamsuddin Mustafa, ST., MT selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang sudah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi

dan memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Teknik yang sudah berkenan memberikan pengetahuan yang sangat-sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi sangat menyenangkan.
7. Seluruh senior maupun junior yang senantiasa berbagi ilmu bagi penulis.
8. Segenap staf dan karyawan Universitas Bosowa Makassar yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam bidang arsitektur. Sekian dan terima kasih

Makassar, 5 Februari 2022

Penyusun

**LEWI SUPRIYANTO**

NIM : 4517043008

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Tujuan .....	2
C. Batasan.....	2
<b>BAB II RINGKASAN PERANCANGAN.....</b>	<b>3</b>
A. Data Fisik .....	3
B. Pengertian dan Fungsi.....	3
C. Sasaran .....	4
D. Jenis Pelaku dan Kegiatan.....	4
<b>BAB III PERANCANGAN FISIK.....</b>	<b>6</b>
A. Perancangan Makro.....	6
B. Perancangan Mikro .....	12
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>28</b>
A. Kesimpulan .....	28
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 : Tapak kawasan .....	6
Gambar III.2 : Bangunan dan fasilitas pada kawasan .....	7
Gambar III.3 : Pohon Ketapang .....	8
Gambar III.4 : Pohon Trambesi .....	9
Gambar III.5 :Pohon palem, bunga lily, boxwood, dan rumput Jepang .....	9
Gambar III.6 : Material paving block, batu refleksi, dan kursi taman .....	11
Gambar III.7 : Material aspal dan kolam .....	11
Gambar III.8 : Ruang santai hunian lansia.....	12
Gambar III.9 : Kamar mandi hunian lansia.....	13
Gambar III.10 : Kamar hunian lansia.....	13
Gambar III.11 : Persegi dan persegi panjang .....	18
Gambar III.12 : Atap limas .....	19
Gambar III.13 : Bentuk hunian lansia.....	19
Gambar III.14 : Pondasi batu kali sebagai sub struktur .....	20
Gambar III.15 : Beton bertulang sebagai super struktur .....	20
Gambar III.16 : Rangka atap baja ringan sebagai upper struktur .....	21
Gambar III.17 : Struktur hunian lansia .....	21

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 : Besaran ruang..... 14



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penuaan penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia saat ini. Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk di pengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik.

Penduduk lanjut usia memerlukan program pelayanan kesejahteraan sosial, guna meningkatkan angka harapan hidupnya melalui program pelayanan kesejahteraan sosial yang terencana, tepat guna dan tetap memiliki karakteristik yang harmonis dalam perlindungan sosial. Oleh karena itu dalam hal ini desain yang di gunakan dalam perancangan Panti Sosial Werdha yaitu bagaimana mengaitkan antara perilaku penggunaan bangunan yang dirancang. Menggunakan pendekatan-pendekatan arsitektur perilaku difokuskan pada bagaimana merancang ruang bagi lansia yang aman dan sesuai standar dengan memperhatikan kebutuhan dan aktivitasnya dalam segi arsitektural, dan bagaimana wujud perancangan lingkungan pada Panti Sosial Werdha yang

menunjang kebutuhan dan aktivitas lansia, dimana tujuannya untuk menciptakan suatu bangunan yang berfungsi menjawab segi arsitektural melalui pendekatan arsitektur perilaku, dan menghasilkan suatu lingkungan dengan perancangan Panti werdha yang dapat menunjang dan memfasilitasi kebutuhan serta aktivitas lansia.

**B. Tujuan**

Penyusunan laporan Panti Sosial Werdha DiKabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku , dengan tujuan merancang sebuah Panti Werdha yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dan dapat mewadahi segala aktivitas lansia.

**C. Batasan**

lingkup pembahasan fasilitas Panti Sosial Werdha di rencanakan untuk mewadahi aktivitas utama para lansia yang akan tinggal di panti tersebut. Menyangkut masalah pemilihan tapak, asumsi dan peraturan tapak yang berlaku, dan fokus perancangan hanya dikaitkan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku

## BAB II

### RINGKASAN PERANCANGAN

#### A. Data Fisik

Nama Perancangan : Panti Sosial Werdha DiKabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

Lokasi : Jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan

Luas Site : 31.775 m<sup>2</sup>

#### B. Pengertian dan Fungsi

##### a. Pengertian

- Panti Sosial Werdha

Panti Sosial Werdha adalah tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala kebutuhannya.

- Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik). Prinsip tema arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku yaitu perancangan fisik ruang yang mempunyai variable-variable yang berpengaruh terhadap perilaku pengguna, seperti warna, ukuran, penataan perabot, suara dan temperature.

b. Fungsi

Panti Sosial Werdha sebagai tempat lansia dapat beraktifitas agar dapat hidup dengan nyaman dan aman, serta sebagai wadah bagi lansia untuk memperoleh perawatan dan diberi perhatian, bertemu dan berkumpul dengan komunitasnya dan mendapatkan hiburan.

**C. Sasaran**

Adapun sasaran pada pengembangan perancangan ini yaitu lansia dan juga pengelola Panti Sosial Werdha dan juga penentuan bentuk dasar, sistem struktur dan material bangunan.

**D. Jenis Pelaku dan Kegiatan**

Berikut adalah pelaku kegiatan Panti Sosial Werdha:

a. Kegiatan Pengelola

- Memantau dan menjaga manula
- Memeriksa kesehatan secara rutin
- Memastikan manula tetap aktif dengan menciptakan beberapa program aktifitas
- Menyediakan layanan pangan
- Membantu dan merawat manula yang kesulitan

- Mengurus dan merawat segala kebutuhan panti

b. Kegiatan Lansia

- Melakukan aktifitas melatih fisik, seperti senam

- Menjaga kebersihan dan kerapihan kamar dan seluruh panti

- Melakukan aktifitas keseharian seperti menerima pangan, mencuci pakaian, menjemur dan lain-lain.

- Bersosialisasi dengan sesama lansia maupun pengelola

- Melakukan aktifitas keterampilan dan kesenian



## BAB III

### PERANCANGAN FISIK

#### A. Perancangan Makro

##### 1. Tapak Kawasan

Lokasi tapak yang menjadi area perancangan Panti Sosial Werdha terletak di Jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 3,1 H



Gambar III.1 : Tapak Kawasan

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

Berdasarkan kondisi lingkungan tapak, maka batas-batas tapak perancangan adalah sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan pegunungan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan pemakaman
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah penduduk



Gambar III.2 : Bangunan dan fasilitas pada kawasan

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

## 2. Tata Ruang Luar

### a. Soft Material

Dalam penataan tata ruang luar, soft material yang dimaksud adalah pohon dan tanaman yang terdapat pada tapak. Adapun jenis tanaman yang

digunakan adalah :

- Pohon Trambesi, berfungsi sebagai tanaman pelindung dan juga untuk mengurangi kebisingan disekitar tapak dan juga mengurangi polutan disekita tapak.
- Pohon Ketapang, berfungsi sebagai tanaman pelindung dan juga untuk mengurangi tingkat kebisingan pada tapak.
- Pohon Palembang, berfungsi sebagai tanaman hias, dan juga meningkatkan tingkat kelembaban di sekitar hunian.
- Bunga Lily, berfungsi sebagai tanaman hias dan juga penghasil oksigen yang baik.
- Tanaman Boxwood, berfungsi untuk mengurangi jumlah polutan pada tapak dan juga digunakan sebagai pengarah jalan dalam site
- Rumput Jepang, berfungsi sebagai penutup tanah dan juga sebagai pencegah erosi terutama pengikisan tanah.



Gambar III.3 : Pohon ketapang

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022



Gambar III.4 : Pohon trambesi

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022



Gambar III.5 : Pohon palem, bunga lily, boxwood dan rumput jepang

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

## b. Hard Material

Dalam penataan tata ruang luar, hard material yang dimaksud adalah paving, batu refleksi, kursi taman, kolam, dan aspal. Adapun fungsi dari material yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Paving blok, digunakan pada area taman karena mempunyai daya serap air yang baik sehingga dapat mengurangi terjadinya genangan air.
- Aspal, digunakan pada area parkir kendaraan karena mampu mengikat bebatuan agar tidak terlepas dari jalan sehingga jalan tidak mudah berlubang, tahan air dan tahan terhadap erosi.
- Kolam, diletakkan pada area depan bangunan kantor berfungsi sebagai hiasan
- Batu Refleksi, terletak pada area taman. Batu refleksi memiliki manfaat bagi Kesehatan diantaranya memperlancar peredaran darah, mengurangi stress, membuat tidur nyenyak dan sebagainya.
- Kursi taman, berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi lansia, tempat bersantai dan sebagainya.



Gambar III.6 : Material paving blok, batu refleksi, dan kursi taman

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022



Gambar III.7 : Material aspal dan kolam

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

## B. Perancangan Mikro

### 1. Tata Ruang Dalam

Pada bangunan hunian lansia material yang digunakan adalah:

- keramik berukuran 30x30 cm dengan permukaan yang sedikit kasar agar tidak licin mengingat daya kekuatan lansia yang mulai berkurang sehingga tidak mudah jatuh.
- Dinding menggunakan batu bata karena mempunyai daya tahan yang lama.
- Plafond menggunakan gypsum karena sifatnya yang dapat menahan panas serta mudah dibentuk dan ramah lingkungan.
- Warna Hijau dan putih pada dinding karena warna hijau mengandung makna sejuk, ceria, segar, tenang, dan duniawi sedangkan warna putih mempunyai makna kemurnian, suci dan netral
- Penggunaan warna abu-abu material kayu pada interior memberikan kesan yang netral selain itu juga mengandung makna kestabilan dan kemandirian.



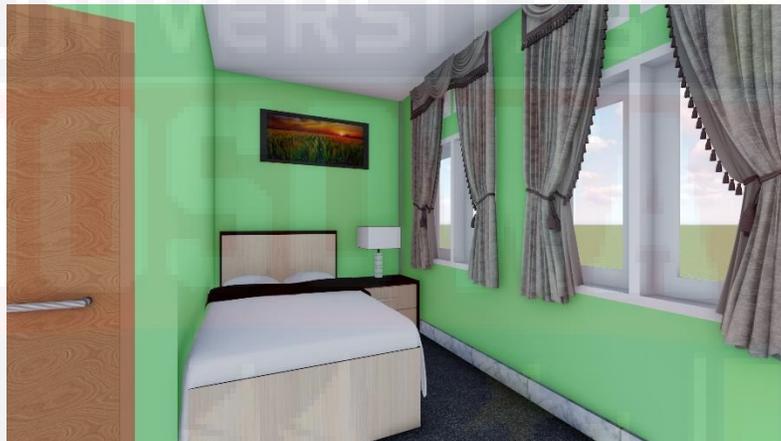
Gambar III.8 : Ruang santai hunian lansia

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022



Gambar III.9 : Kamar mandi hunian lansia

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022



Gambar III.10 : Kamar hunian lansia

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

## 2. Besaran Ruang

Besaran ruang ini di kelompokkan berdasarkan kelompok kegiatan dan didapat dari sumber lain yang telah dipilih.

Table IV.5 : Besaran ruang

No	Ruang	Kapasitas	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Kebutuhan Ruang Kantor</b>			
1	Lobby	10 org	32 m <sup>2</sup>
2	Ruang tamu	8 org	16 m <sup>2</sup>
3	Wc	3 org	12 m <sup>2</sup>
4	R. Kepala Panti	2 org	16 m <sup>2</sup>
5	R. Administrasi	2 org	16 m <sup>2</sup>
6	R. Sekretaris	2 org	16 m <sup>2</sup>
7	R. Bendahara	2 org	16 m <sup>2</sup>
8	R. Koordinator	2 org	16 m <sup>2</sup>
9	R. Arsip	2 org	16 m <sup>2</sup>
10	R. Rapat	8 0rg	16 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>172 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>88 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>240 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Hunian Lansia</b>			
1	Kamar Tidur	10 org	160 m <sup>2</sup>
2	Wc	10 org	36 m <sup>2</sup>
3	R. Makan/Dapur	6 org	16 m <sup>2</sup>
4	R. Santai	6 org	16 m <sup>2</sup>

<b>Total</b>			<b>228 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>42 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>270 m<sup>2</sup></b>
<b>(Total luas lantai) x 12 unit</b>			<b>3240 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Hunian Pengelolah</b>			
1	Kamar Tidur	9 org	108 m <sup>2</sup>
2	Wc	5 org	20 m <sup>2</sup>
3	R. Makan/Dapur	6 org	12 m <sup>2</sup>
4	R. Santai	6 org	12 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>152 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>28 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>180 m<sup>2</sup></b>
<b>(Total luas lantai) x 2 unit</b>			<b>360 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Klinik Kesehatan</b>			
1	Kamar Tidur	4 org	64 m <sup>2</sup>
2	Wc	6 org	24 m <sup>2</sup>
3	R. Konsultasi dan periksa (Dokter Umum)	2 org	32 m <sup>2</sup>
4	R. Tunggu (Dokter Umum)	8 org	10 m <sup>2</sup>
5	R. Konsultasi dan periksa (Fisioterapi)	2 org	32 m <sup>2</sup>
6	R. Tunggu (Fisioterapi)	8 org	16 m <sup>2</sup>

7	R. Konsultasi dan periksa (Hidroterapi)	2 org	32 m <sup>2</sup>
8	R. Tunggu (Hidroterapi)	8 org	16 m <sup>2</sup>
9	R. Informasi	3 org	16 m <sup>2</sup>
10	R. Obat	3 org	16 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>258 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>142 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>400 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Keterampilan</b>			
1	R. Menyulam	10 org	23 m <sup>2</sup>
2	R. Musik	10 org	23 m <sup>2</sup>
3	R. Lukis	10 org	23 m <sup>2</sup>
4	Wc	2 org	8 m <sup>2</sup>
5	Gudang	4	15 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>92 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>52 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>144 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Sosial ( Aula )</b>			
1	Hall	100 org	108 m <sup>2</sup>
2	Ruang Persiapan	2 org	16 m <sup>2</sup>
3	Wc	2 org	8 m <sup>2</sup>

<b>Total</b>			<b>132 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>48 m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas lantai</b>			<b>180 m<sup>2</sup></b>
<b>Kebutuhan Ruang Bangunan Penunjang</b>			
1	Mushollah	120 org	380 m <sup>2</sup>
2	Dapur	10 org	30 m <sup>2</sup>
3	Laundry	10 org	25 m <sup>2</sup>
4	Lap. Olahraga	1 unit	420 m <sup>2</sup>
5	Parkir Mobil	24 unit	240 m <sup>2</sup>
6	Parkir Motor	46 unit	92 m <sup>2</sup>
7	Area Berkebun	1 unit	312 m <sup>2</sup>
8	R. CCTV	4 org	8 m <sup>2</sup>
9	Pos Jaga	4 org	8 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>1.515 m<sup>2</sup></b>
<b>Selasar</b>			<b>340m<sup>2</sup></b>
<b>Total luas</b>			<b>1.855 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

Total luas terbangun sesuai dengan gambar perancangan keseluruhan adalah 6.419 m<sup>2</sup> sedangkan total luas bangunan pada acuan perancangan adalah 6.115 m<sup>2</sup>. Perbandingan deviasi besaran ruang pada gambar perancangan dan acuan perancangan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Deviasi} &= \frac{\text{Total luas desain} - \text{Total luas perancangan}}{\text{Total luas perancangan}} \times 100\% \\ &= \frac{6.419 \text{ m}^2 - 6.115 \text{ m}^2}{6.115 \text{ m}^2} \times 100\% \\ &= 0,0497 \times 100\% \\ &= 4,97 \%\end{aligned}$$

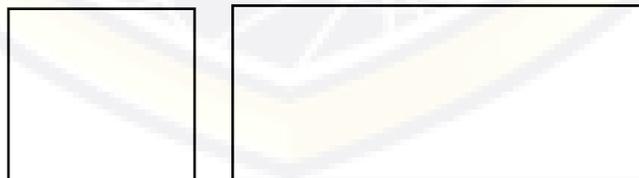
### 3. Bentuk dan Penampilan Bangunan

Filosofi bentuk merupakan elemen penting dalam mewujudkan ekspresi bangunan, dimana pendekatannya bertumpu pada pemaknaan nilai-nilai yang akan dimunculkan pada Panti Sosial Werdha .Konsep bentuk bangunan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yaitu:

- Kesesuaian bentuk dengan kondisi tapak
- Atap disesuaikan dengan kondisi iklim tropis

Kriteria :

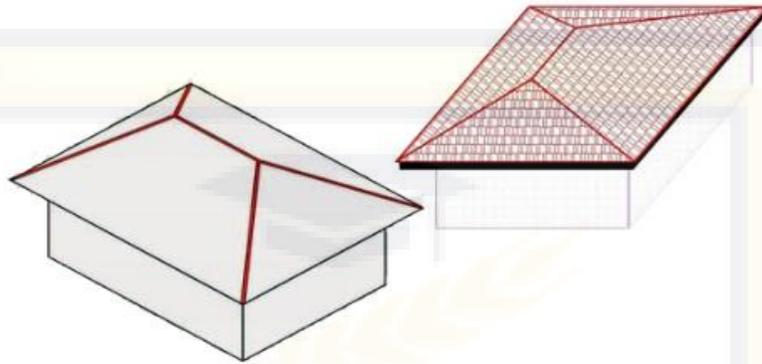
- Bentuk bangunan persegi dan persegi panjang



Gambar III.11 : Persegi dan persegi panjang

Sumber : Lewi Supriyanto, 2021

- Bentuk atap limas



Gambar III.12 : Atap limas  
Sumber : Lewi Supriyanto, 2021



Gambar III.13 : Bentuk hunian lansia  
Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

#### 4. Struktur Bangunan

##### a). Sub Struktur

Sub struktur bangunan hunian lansia menggunakan pondasi batu kali karena bangunan hanya terdiri dari satu lantai. Adapun keunggulan

menggunakan pondasi batu kali terhadap hunian adalah tahan terhadap iklim dan cuaca, sesuai dengan kondisi site serta mempunyai daya dukung terhadap struktu diatasnya.

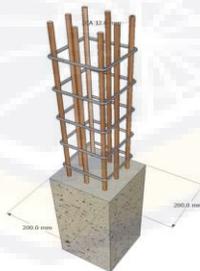


Gambar III.14 : Pondasi batu kali sebagai sub struktur

Sumber : Lewi Supriyanto, 2021

b). Super Struktur

Super struktur bangunan hunian lansia menggunakan beton bertulang yang menghubungkan antara sub struktur dan upper struktur. Adapun keunggulan menggunakan beton bertulang yaitu mampu menyalurkan beban dengan baik, tahan terhadap iklim dan cuaca serta muda dalam pemeliharaan



Gambar III.15 : Beton bertulang sebagai super struktur

Sumber : Lewi Supriyanto, 2021

c). Upper Struktur

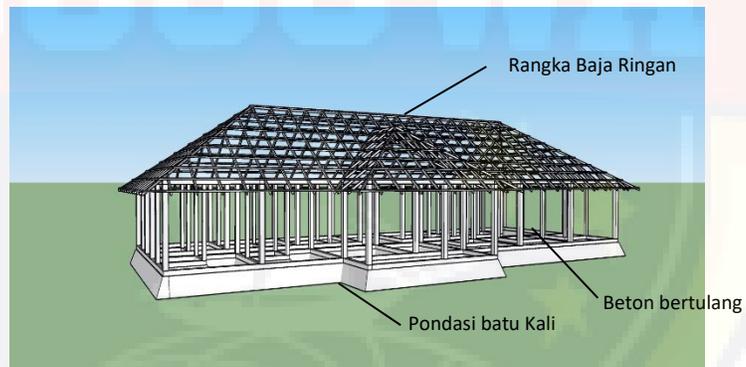
Upper struktur pada huniang lansia menggunakan rangka baja ringan

karena lebih



Gambar III.16 : Rangka atap baja ringan sebagai upper struktur

Sumber : Lewi Supriyanto, 2021



Gambar III.17 Struktur hunian lansia

Sumber : Lewi Supriyanto, 2022

## 5. Sistem Utilitas

### a. Jaringan Air Bersih

#### 1) Bangunan Utama

- **Hunian Lansia**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 80 liter/org

Jumlah pemakai = 10 org

Kebutuhan air bersih =  $(10 \times 80) / 24$  jam

= 33 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 12 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $12 \times 33$

= 396 liter/hari

Total hunian lansia 12 unit =  $396 \text{ liter} \times 12$

= 4.752 liter/hari

- **Kantor dan Pengelolah**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 45 org

Kebutuhan air bersih =  $(45 \times 20) / 24$  jam

= 38 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 8 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $8 \times 38 = 304$  liter/hari

- **Hunian Pengelolah**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 80 liter/org

Jumlah pemakai = 9 org

Kebutuhan air bersih =  $(9 \times 80) / 24$  jam

= 30 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 12 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $12 \times 30$

= 360 liter/hari

Total hunian pengelolah 2 unit =  $360 \text{ liter} \times 2$

= 720 liter/hari

- **Gedung Keterampilan**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 30 org

Kebutuhan air bersih =  $(30 \times 20) / 24$  jam

= 25 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 3 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $3 \times 25$

= 75 liter/hari

- **Gedung Aula**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 137 org

Kebutuhan air bersih =  $(137 \times 20) / 24$  jam  
= 114 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 8 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $8 \times 114$

= 912 liter/hari

- **Klinik Kesehatan**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 80 liter/org

Jumlah pemakai = 4 org

Kebutuhan air bersih =  $(4 \times 80) / 24$  jam  
= 14 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 12 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $12 \times 14$

= 168 liter/hari

## 2) **Bangunan Penunjang**

- **Mushollah**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 120 org

Kebutuhan air bersih =  $(120 \times 20) / 24$  jam

= 100 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 5 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $5 \times 100$

= 500 liter/hari

- **Dapur**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 120 org

Kebutuhan air bersih =  $(120 \times 20) / 24$  jam

= 100 liter/jam

Waktu pemakaian terpadat = 6 jam

Jadi, total pemakaian air bersih =  $6 \times 100 = 600$  liter/hari

- **Laundry**

Assumsi perhitungan

Kebutuhan Air Bersih = 20 liter/org

Jumlah pemakai = 120 org

$$\begin{aligned}\text{Kebutuhan air bersih} &= (120 \times 20) / 24 \text{ jam} \\ &= 100 \text{ liter/jam}\end{aligned}$$

$$\text{Waktu pemakaian terpadat} = 6 \text{ jam}$$

$$\text{Jadi, total pemakaian air bersih} = 6 \times 100 = 600 \text{ liter/hari}$$

**Total kebutuhan air bersih untuk bangunan**

$$= \text{Bangunan utama} + \text{bangunan penunjang}$$

$$= (4.752 + 304 + 720 + 75 + 912 + 168) + (500 + 600 + 600)$$

$$= 6.931 + 1700$$

$$= 8.631 \text{ liter/hari}$$

**Kebutuhan statis 20% (kebutuhan air dalam jaringan pipa)**

$$= 8.631 \times 20\%$$

$$= 1.726 \text{ liter/hari}$$

**Total kebutuhan air bersih untuk Gedung Panti Sosial Werdha Gowa**

$$= \text{Total kebutuhan air bersih bangunan} + \text{kebutuhan statis 20\%}$$

$$= 8.631 + 1.726$$

$$= 10.357 \text{ liter/hari}$$

Jumlah toren air yang di gunakan 3 buah, dengan kapasitas 4100 liter/buah

## **b. Jaringan Air Kotor**

Sistem pembuangan air kotor pada hunian gedung Panti Sosial

Werdha Gowa dapat dibedakan sebagai berikut:

- Sistem pembuangan air tinja

Air tinja yang berasal dari wc tiap gedung ditampung dan diendapkan pada septictanc terlebih dahulu. Hasil cairan endapan yang berasal dari septicktank kemudian dialirkan melalui pipa menuju drainase kota

- Sistem pembuangan air bekas pakai

Dalam hal ini air bekas pakai yang dimaksud adalah air yang berasal dari sisa cucian yang berasal dari tiap gedung dialirkan melalui pipa menuju drainase kota.

- Sistem pembuangan air hujan

Sistem pembuangan dimana air hujan yang berasal dari atap Gedung atau lainnya dialirkan melalui drainase dalam site yang kemudian diteruskan menuju drainase kota.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- Lokasi tapak yang menjadi area perancangan Panti Sosial Werdha terletak di Jalan Malino, Desa Bili-Bili, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dengan total luas site 3,1 H.
- Penggunaan soft material menggunakan pohon dan tanaman hias sedangkan hard material menggunakan aspal, paving, kursi dan kolam.
- Bentuk dan penampilan hunian lansia menggunakan perpaduan antara bentuk persegi dan atap limas sesuai dengan iklim tropis.
- Tata ruang mikro pada bangunan terdapat deviasi sebesar 4,97% dari acuan perancangan sebelumnya dikarenakan adanya penambahan luas lantai.
- Kebutuhan air bersih pada perancangan Panti Sosial Werdha Gowa adalah 10.357 liter/hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Supriyanto, Lewi (2022). Acuan Perancangan Panti Sosial Werdha Di Kabupaten Gowa Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. Makassar. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Supriyanto, Lewi (2022). Gambar Kerja Panti Sosial Werdha Di Kabupaten Gowa Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. Makassar. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

